of the POWER Story

(100 Kisah Inspiratif Penghidup Hati)



IMRON FAUZI

RADJA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

THE POWER OF STORY
(100 Kisah Inspiratif Penghidup Hati)


N
U
١٣٤٤
1926

THE POWER OF STORY

(100 Kisah Inspiratif Penghidup Hati)

IMRON FAUZI

Pustaka Radja

THE POWER OF STORY
(100 Kisah Inspiratif Penghidup Hati)

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
Oleh Penerbit Buku Pustaka Radja
Kantor : Perum Surya Milenia C.7 No.6 Jember.
Tlp. 0331-3694582, 081249995403

ANGGOTA IKAPI
No. 137/JTI/2011

Penulis : Imron Fauzi
Layout dan desain sampul : Salsabila *Creative*

Cetakan ke II : Mei 2017

ISBN : 978-602-9045-24-6
xvi+244; 14.5 cm x 21 cm

PERSEMBAHAN

Buku ini kupersembahkan untuk orang-orang yang
paling berjasa
dan paling kucintai:

Pertama: untuk kedua orang tuaku
sebagai wujud bhakti yang belum tertunaikan.
Mereka yang telah menuntunku mengenal pencipta.
Kepada Ayah tercinta (H. Abd. Halim) yang telah
menanamkan arti
cinta, kesabaran, dan kegigihan dalam mencari kebenaran.
Kepada bundaku (Hj. Siti Mutmainnah) yang telah
mencurahkan kasih dan pengorbanannya hingga
keberadaanku hari ini.

Kedua: untuk istriku, Nur Ita, S.Pd.I.,
sumber inspirasi dan motivasiku. Terimakasih atas
dorongan semangat dan doanya, yang selalu
mengkritikku
dan selalu memberi solusi dalam setiap permasalahan.
Sungguh dia adalah teman diskusi terbaikku.

Ketiga: untuk buah hatiku,
Muhammad Fariq Al-Hisyam, sebagai penghibur,
penyemangat dan penyejuk hati, yang selalu
menemani dalam setiap langkah...

SEBUAH PENGANTAR

Alhamdulillah, segenap puji hanya milik Allah Swt semata. Tempat kami memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampun. Dan kami berlindung dari kejahatan diri kami dan kesalahan amal-amal kami. Barang siapa yang ditunjuki oleh-Nya maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat menunjukinya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada guru dan panutan kita, Nabi Muhammad Saw, yang mana beliau berkata, "Aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara. Jika kalian memegangnya (menjaga dan mengaplikasikannya) maka setelah aku meninggal dunia nanti kalian tidak akan pernah tersesat selama-lamanya. Dua perkara tersebut adalah al Qur'an dan Sunnahku." Dan semoga, shalawat dan salam juga terlimpahkan kepada orang-orang yang berjalan di atas manhajnya dan mengikuti peringatannya.

Sejak setahun belakangan ini, timbul keinginan kuat saya untuk menulis berbagai hal yang menyangkut kisah inspirasi. Atas dorongan dan bantuan istri dan kawan-kawan, akhirnya terwujud obsesi saya itu, meskipun baru dalam bentuk yang sangat sederhana. Bahan untuk merangkai buku ini saya sarikan dari berbagai referensi; buku, artikel, majalah, internet, dan sebagainya. Sebagai penguat saya tarik nilai-nilai dari pelajaran dan renungan.

Jember, 16 Mei 2017
Penulis

PESAN INI, KUTULIS UNTUKMU NAK

Aku tapaki jalan ini penuh pinta, Anakku. Kesenangan adalah impian yang kusimpan untuk kuminta pada Tuhan ketika tubuh ini sudah menjadi tulang belulang, sebab dunia terlalu pahit untuk diperebutkan. Tak ada yang abadi dari permainan dunia, sebagaimana hidup ini juga tidak abadi. Banyak sudah manusia yang mati. Dan kita hanya menunggu kematian dipergilirkan. Mengenangkan orang-orang tercinta, anakku, adalah rasa hina karena tak sanggup membalaskan kebaikan-kebaikan mereka semua. Betapa mudah hati lupa oleh kenikmatan yang tak seberapa ini. Lupa asal-usul, lupa tempat kembali sesudah mati, dan lupa pada tujuan penciptaan ini. Maka aku pesankan, anakku, arahkanlah pandangan mata hatimu kepada hidup sesudah mati. Dan bahwa sesungguhnya kehidupan ini hanyalah saat untuk bersiap-siap.

Aku tapaki jalan ini penuh air mata, Anakku. Aku pernah sakit parah. Aku akhirnya bisa bangkit ketika aku belajar melupakan rasa sakit dan tidak sibuk meratap dengan apa yang dikatakan oleh dokter tentang harapan sehat bagi diriku. Kudidik diriku untuk tidak diam terpaku menanti waktu habis di pembaringan. Aku akhirnya bisa duduk dengan tegak, ketika ayahmu belajar untuk memberi manfaat bagi manusia. Sesungguhnya keindahan hidup sebagai orang yang beriman kepada-Nya adalah ketika kita bisa memberi manfaat, atau ketika belum sanggup kita mengambil manfaat dari sesama.

Aku namakan kalian berdua Muhammad Fariq Al-Hisyam dan Nabil Fawwaz Affan karena ingin sekali

ayahmu ini menjadikan dirimu sebagai hamba-Nya yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *batil*, yang suka bersedekah, senantiasa memaafkan orang lain, dan memberi manfaat kebaikan sangat besar bagi umat. Tidaklah aku namakan dirimu dengan main-main. Ada doa yang kuharap dengan sungguh-sungguh melalui nama yang kuberikan itu, anakku. Ada harapan yang kutanam dengan membaguskan namamu, sebagaimana Nabi Muhammad Saw pernah berpesan kepada kita. Mudah-mudahan dengan membaguskan namamu, Allah Swt meninggikan derajatmu di antara manusia yang ada di muka bumi ini. Nama itu aku berikan kepadamu, Nak, karena engkau adalah anugerah yang amat berharga dari Allah Swt.

Aku tulis pesan ini dengan sesungguh hati, Anakku. Meski jiwa ayahmu masih rapuh dan iman ini masih sangat menyedihkan, tetapi sembari memohon pertolongan kepada Allah Yang Menciptakan, izinkan ayahmu berpesan. Ingatlah, wahai Anakku, jangan pernah engkau lepaskan Allah Swt dan Rasulullah Saw dari hatimu. Genggamlah kesucian tauhid dalam akidahmu sekuat-kuatnya. Cengkeramlah dengan gigi gerahammu sehingga menjiwai setiap kata dan tindakanmu.

Belajarlah mencintai Tuhanmu dan Rasulmu menurut cara yang dikehendaki oleh-Nya. Betapa banyak orang yang melakukan perjalanan menuju Allah (*suluk*), tetapi mereka melalui jalan yang tidak disukai-Nya. Mereka mencipta sendiri jalan yang akan dilewati. Mereka mengira sedang memuja Allah, padahal sesungguhnya sedang mencari keasyikan diri untuk menemukan saat-saat yang 'memabokkan' (*isyiq*). Melalui cara ini, kepenatan jiwa

memang pergi, Anakku. Tetapi bukan itu yang harus engkau lalui. Bukan itu jalan yang akan membawamu pada ketenangan dan kedamaian. Ia hanya membuatmu lupa sejenak dengan beban-beban duniamu. Sesudahnya, engkau akan segera kembali dalam kepenatan yang melelahkan. Karenanya, ada yang kemudian benar-benar bukan saja lupa pada beban dunianya untuk sementara, tetapi bahkan sampai lupa tanggung jawab dan lupa pada diri sendiri.

Sesungguhnya, ketenangan dan kedamaian jiwa yang sebenar-benarnya ada bersama dengan kebenaran. Sesungguhnya ketenangan itu karena engkau menghadapkan wajahmu kepada Allah untuk mencari ridha-Nya. Engkau kembali dan senantiasa berusaha kembali kepada-Nya, atas setiap *khilaf* yang terjadi setiap hari, karena manusia memang tempat salah dan lupa. Semoga dengan demikian kita termasuk orang-orang yang diseru oleh Allah Swt dengan seruan, "Wahai Jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Ketenangan itu muncul sebagai akibat dari kokohnya keyakinanmu pada Tuhanmu. Sungguh, jangan jadikan agama ini sebagai candu sehingga hatimu jadi beku. Tetapi berjalanlah di atasnya sesuai dengan tuntunan wahyu. Bukan *ra'yu*. Semoga dengan demikian jiwamu akan terang, hatimu akan tenang dan di akhirat nanti engkau akan meraih kemenangan. Semoga pula kelak engkau akan aku banggakan di hadapan Tuhanmu.

Aku ingin pesankan satu lagi, Anakku. Atas apa-apa yang Allah Swt tidak menjaminkannya bagimu, mintalah

kepada-Nya dan berusahalah untuk meraihnya. Iman dan kemenangan di Hari Akhir, termasuk di antaranya. Atas apa-apa yang Allah Swt telah jaminkan bagimu dan bagi seluruh makhluknya, ketahuilah kunci-kuncinya. Rezeki termasuk di dalamnya.

Gunakanlah rezeki yang dikaruniakan Allah kepadamu untuk meraih akhirat dan menjaga iman. Jangan mengorbankan akhirat untuk dunia yang cuma segenggam. Dan apabila engkau mampu, kejarlah akhirat dan sekaligus membuka pintu-pintu dunia. Gunakanlah dunia untuk 'membeli' akhirat.

Wallahua'lam bishawab. Sesungguhnya, tak ada ilmu pada ayahmu ini kecuali sangat sedikit saja.

Salam,
Ayah dan Bunda

DAFTAR ISI

KISAH KE-1
SEBERAPA MAHAL WAKTU AYAH?

Ahmad adalah salah satu pegawai yang cukup sibuk yang bekerja untuk salah satu perusahaan swasta terkemuka, sehingga sering kali ia pulang kerja hingga larut malam. Suatu ketika, Ahmad pulang kerja, ternyata Zaid (anaknya) yang masih kelas 2 SD membukakan pintu untuknya, dan sepertinya Zaid memang sengaja menunggu ayahnya tiba di rumah.

“Kok kamu belum tidur?” sapa Ahmad setelah mencium keningnya.

“Aku memang sengaja menunggu ayah pulang karena aku ingin bertanya, berapa sih gaji ayah?” jawab Zaid.

“Loh, kok kamu nanya gaji ayah sih?”

“Nggah, Zaid cuma mau tahu aja ayah,” timpal Zaid.

Ayahnya pun menjawab, “Kamu hitung sendiri, setiap hari ayah bekerja 10 jam dan dibayar Rp. 400.000, dan tiap bulang rata-rata ayah bekerja 25 hari. Hayoo, jadi berapa gaji ayah dalam 1 bulan?”

Zaid langsung bergegas mengambil pensilnya, sementara ayahnya melepas sepatu. Ketika Ahmad beranjak menuju kamar, Zaid berlari mengikutinya.

Kemudian, Zaid menjawab, “Kalo 1 hari ayah dibayar Rp. 400.000 untuk 10 jam, berarti 1 jam ayah digaji Rp. 40.000 dong?”

"Pinter anak ayah sekarang ya. Sekarang kamu cuci kaki dan tidur ya," jawab ayahnya.

Tetapi, Zaid tidak juga beranjak. Sambil memperhatikan ayahnya ganti pakaian, Zaid kembali bertanya, "Ayah, boleh pinjem uang 5 ribu nggak?"

"Sudah, buat apa malam-malam begini?! Ayah capek, mau mandi dulu, sekarang kamu tidur!" jawab ayah.

Dengan wajah melas Zaid menjawab, "Tapi ayah…."

Ayahnya pun langsung menghardiknya, "Ayah bilang tidur..!!!" Anak kecil itu pun langsung berbalik menuju kamarnya.

Usai mandi, Ahmad menyesali perbuatannya yang telah menghardik anaknya tersebut. Ia pun melihat kondisi anaknya tersebut. Dan ternyata, anak kesayangannya itu belum tidur. Ternyata Zaid dilihatnya sedang terisak-isak pelan sambil memagang uang Rp. 15.000 di tangannya.

Sambil berbaring dan mengelus kepala anaknya itu, Ahmad berkata, "Maafkan ayah ya, Nak. Buat apa sih minta uang malam-malam begini? Kalau mau beli mainan, besok kita beli ya. Jangankan minta 5 ribu, lebih dari itu pun ayah kasih."

Zaid pun menjawab, "Ayah, aku nggak minta uang. Aku Cuma mau pinjem. Nanti aku kembalikan lagi setelah aku nabung minggu ini."

"Iya-iya, tapi buat apa?" Tanya Ahmad dengan lembut.

"Aku mengunggu ayah dari jam 8 tadi, aku mau ngajak ayah main ular tangga. Cuma tiga puluh menit saja.

Ibu bilang, kalau waktu ayah itu berharga. Jadi, aku mau beli waktu ayah. Aku buka tabunganku, ternyata Cuma ada Rp. 15.000. tapi, karena ayah bilang, ayah tiap 1 jam digaji Rp. 40.000, jadi setengah jam ayah digaji Rp. 20.000. Uang tabunganku kurang 5 ribu, makanya aku mau pinjam uang ayah 5 ribu," jawab Zaid dengan polos.

Ahmad pun terdiam, dan dipeluknya anak kecil itu erat-erat.

Dari kisah tersebut, terdapat pelajaran yang dapat kita petik. Seorang anak kecil tentu ingin bermain dengan orang tua. Dalam keadaan seperti ini, seseorang tidak boleh membentaknya karena dapat merusak kejiwaannya dan melukai perasaannya. Hal itu akan membuatnya tertekan dan akan merasa takut dan suka menyendiri. Akan tetapi, sebaiknya sikap seperti itu dihadapi dengan senyuman dan ungkapan kekaguman sehingga menyenangkan hati anak dan memberinya semangat untuk bergaul dengan orang-orang dewasa dan belajar dari mereka. Perlakuan ini dapat juga menumbuhkan keberanian yang beretika ke dalam jiwa sang anak.

"*Selain penting bagi pertumbuhan mental dan fisik anak, permainan mereka perlukan sebagaimana orang dewasa memerlukan pekerjaan*."



KISAH KE-2
PELAJARAN SABAR DARI AYAH

Di suatu sore, ada seorang anak datang kepada ayahnya yang sedang membaca koran.

"Ayah, ayah...," kata sang anak.

"Ada apa, Nak?" tanya sang ayah.

"Aku capek, sangat capek… Aku capek karena aku belajar mati-matian untuk mendapat nilai bagus sedang temanku bisa dapat nilai bagus dengan menyontek. Aku mau menyontek saja! Aku capek, sangat capek.

Aku capek karena aku harus terus membantu ibu membersihkan rumah, sedang temanku punya pembantu, aku ingin kita punya pembantu saja! Aku capek, sangat capek.

Aku capek karena aku harus menabung, sedang temanku bisa terus jajan tanpa harus menabung. Aku ingin jajan terus!

Aku capek, sangat capek karena aku harus menjaga lisanku untuk tidak menyakiti, sedang temanku enak saja berbicara sampai aku sakit hati.

Aku capek, sangat capek karena aku harus menjaga sikapku untuk menghormati teman teman ku, sedang teman temanku seenaknya saja bersikap kepadaku.

Aku capek ayah, aku capek menahan diri. Aku ingin seperti mereka. Mereka terlihat senang, aku ingin bersikap seperti mereka ayah...!" sang anak mulai menangis.

Kemudian sang ayah hanya tersenyum dan mengelus kepala anaknya sambil berkata, “Anakku ayo ikut ayah, ayah akan menunjukkan sesuatu kepadamu.” lalu sang ayah menarik tangan sang anak kemudian mereka menyusuri sebuah jalan yang sangat jelek, banyak duri, serangga, lumpur, dan ilalang.

Lalu sang anak pun mulai mengeluh, “Ayah mau kemana kita? Aku tidak suka jalan ini, lihat sepatuku jadi kotor, kakiku luka karena tertusuk duri, badanku dikelilingi oleh serangga, berjalan pun susah karena ada banyak ilalang. Aku benci jalan ini ayah…” tetapi sang ayah hanya diam.

Sampai akhirnya mereka sampai pada sebuah telaga yang sangat indah, airnya sangat segar, ada banyak kupu-kupu, bunga-bunga yang cantik, dan pepohonan yang rindang.

“Waaah… Tempat apa ini ayah? Aku suka! aku suka tempat ini!” sang ayah hanya diam dan kemudian duduk di bawah pohon yang rindang beralaskan rerumputan hijau.

“Kemarilah anakku, ayo duduk di samping ayah,” ujar sang ayah, lalu sang anak pun ikut duduk di samping ayahnya.

“Anakku, tahukah kau mengapa di sini begitu sepi? Padahal tempat ini begitu indah?”

“Tidak tahu ayah, memangnya kenapa?”

“Itu karena orang-orang tidak mau menyusuri jalan yang jelek tadi, padahal mereka tau ada telaga di sini, tetapi mereka tidak bisa bersabar dalam menyusuri jalan itu.”

“Ooh… Berarti kita orang yang sabar ya, Yah? Alhamdulillah.”

“Nah, akhirnya kau mengerti.”

“Mengerti apa? Aku tidak mengerti.”

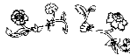
“Anakku, butuh kesabaran dalam belajar, butuh kesabaran dalam bersikap baik, butuh kesabaran dalam kujujuran, butuh kesabaran dalam setiap kebaikan agar kita mendapat kemenangan, seperti jalan yang tadi. Bukankah kau harus sabar saat ada duri melukai kakimu, kau harus sabar saat lumpur mengotori sepatumu, kau harus sabar melawati ilalang dan kau pun harus sabar saat dikelilingi serangga. Dan akhirnya semuanya terbayar kan? Ada telaga yang sangat indah. Seandainya kau tidak sabar, apa yang kau dapat? Kau tidak akan mendapat apa apa anakku, oleh karena itu bersabarlah anakku.”

“Tapi ayah, tidak mudah untuk bersabar.”

“Ayah tahu, oleh karena itu ada ayah yang menggenggam tanganmu agar kau tetap kuat. Begitu pula hidup, ada ayah dan ibu yang akan terus berada di sampingmu agar saat kau jatuh, kami bisa mengangkatmu. Tapi ingatlah anakku, Ayah dan ibu tidak selamanya bisa mengangkatmu saat kau jatuh, suatu saat nanti, kau harus bisa berdiri sendiri. Maka jangan pernah kau gantungkan hidupmu pada orang lain, jadilah dirimu sendiri. Seorang pemuda muslim yang kuat, yang tetap tabah dan istiqamah karena ia tahu ada Allah di sampingnya. Maka kau akan dapati dirimu tetap berjalan menyusuri kehidupan saat yang lain memutuskan untuk berhenti dan pulang. Maka kau tahu akhirnya kan?”

"Ya ayah, aku tahu. Aku akan dapat surga yang indah yang lebih indah dari telaga ini. Sekarang aku mengerti. Terima kasih ayah, aku akan tegar saat yang lain terlempar."

Sang ayah hanya tersenyum sambil menatap wajah anak kesayangannya.



KISAH KE-3
KETANGGUHAN SEORANG AYAH

Suatu ketika, ada seorang anak perempuan yang bertanya kepada ayahnya, tatkala tanpa sengaja dia melihat ayahnya sedang mengusap wajahnya yang mulai berkerut merut dengan badannya yang terbungkuk-bungkuk, disertai suara batuk-batuknya.

Anak perempuan itu bertanya pada ayahnya, "Ayah, mengapa wajah Ayah kian berkerut-merut dengan badan ayah yang kian hari kian terbungkuk?" Demikian pertanyaannya, ketika ayahnya sedang santai di beranda.

Ayahnya menjawab, "Sebab aku Laki-laki." Itulah jawaban Ayahnya.

Anak perempuan itu berguman, "Aku tidak mengerti."

Dengan kerut kening karena jawaban ayahnya membuatnya tercenung rasa penasaran. Ayahnya hanya

tersenyum, lalu dibelainya rambut anak itu, terus menepuk-nepuk bahunya, kemudian ayahnya mengatakan: "Anakku, kamu memang belum mengerti tentang laki-laki." Demikian bisik ayahnya, membuat anak itu tambah kebingungan.

Karena penasaran, kemudian anak itu menghampiri ibunya lalu bertanya, "Ibu mengapa wajah ayah menjadi berkerut-merut dan badannya kian hari kian terbungkuk? Dan sepertinya ayah menjadi demikian tanpa ada keluhan dan rasa sakit?"

Ibunya menjawab, "Anakku, jika seorang laki-laki yang benar-benar bertanggung jawab terhadap keluarga itu memang akan demikian," hanya itu jawaban sang Ibu.

Anak itu pun kemudian tumbuh menjadi dewasa, tetapi dia tetap saja penasaran. Hingga pada suatu malam, anak itu bermimpi. Di dalam mimpi itu seolah-olah dia mendengar suara yang sangat lembut, namun jelas sekali. Dan kata-kata yang terdengar dengan jelas itu ternyata suatu rangkaian kalimat sebagai jawaban rasa penasarannya selama ini.

"Saat Kuciptakan laki-laki, aku membuatnya sebagai pemimpin keluarga serta sebagai tiang penyangga dari bangunan keluarga, dia senantiasa akan menahan setiap ujungnya, agar keluarganya merasa aman teduh dan terlindungi."

"Kuciptakan bahunya yang kekar dan berotot untuk membanting tulang menghidupi seluruh keluarganya dan kegagahannya harus cukup kuat pula untuk melindungi seluruh keluarganya."

"Kuberikan kemauan padanya agar selalu berusaha mencari sesuap nasi yang berasal dari tetesan keringatnya sendiri yang halal dan bersih, agar keluarganya tidak terlantar, walaupun seringkali dia mendapatkan cercaan dari anak-anaknya."

"Kuberikan keperkasaan dan mental baja yang akan membuat dirinya pantang menyerah, demi keluarganya dia merelakan kulitnya tersengat panasnya matahari, demi keluarganya dia merelakan badannya basah kuyup kedinginan karena tersiram hujan dan hembusan angin, dia relakan tenaga perkasanya terkuras demi keluarganya dan yang selalu dia ingat, adalah disaat semua orang menanti kedatangannya dengan mengharapkan hasil dari jerih payahnya."

"Kuberikan kesabaran, ketekunan serta keuletan yang akan membuat dirinya selalu berusaha merawat dan membimbing keluarganya tanpa adanya keluh-kesah, walaupun disetiap perjalanan hidupnya keletihan dan kesakitan kerap kali menyerangnya."

"Kuberikan perasaan keras dan gigih untuk berusaha berjuang demi mencintai dan mengasihi keluarganya, didalam kondisi dan situasi apapun juga, walaupun tidaklah jarang anak-anaknya melukai perasaannya melukai hatinya. Padahal perasaannya itu pula yang telah memberikan perlindungan rasa aman pada saat dimana anak-anaknya tertidur lelap. Serta sentuhan perasaannya itulah yang memberikan kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak anaknya agar selalu saling menyayangi dan mengasihi sesama saudara."

"Kuberikan kebijaksanaan dan kemampuan padanya untuk memberikan pengetahuan padanya untuk memberikan pengetahuan dan menyadarkan, bahwa istri yang baik adalah istri yang setia terhadap suaminya, istri yang baik adalah istri yang senantiasa menemani dan bersama-sama menghadapi perjalanan hidup baik suka maupun duka, walaupun seringkali kebijaksanaannya itu akan menguji setiap kesetiaan yang diberikan kepada Istri, agar tetap berdiri, bertahan, sejajar dan saling melengkapi serta saling menyayangi."

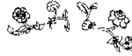
"Kuberikan kerutan diwajahnya agar menjadi bukti bahwa laki-laki itu senantiasa berusaha sekuat daya pikirnya untuk mencari dan menemukan cara agar keluarganya bisa hidup di dalam keluarga bahagia dan 'badannya yang terbungkuk' agar dapat membuktikan, bahwa sebagai laki-laki yang bertanggungjawab terhadap seluruh keluarganya, senantiasa berusaha mencurahkan sekuat tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya demi kelangsungan hidup keluarganya."

"Kuberikan kepada laki-laki tanggung jawab penuh sebagai pemimpin keluarga, sebagai tiang penyangga, agar dapat dipergunakan dengan sebaik baiknya. Dan hanya inilah kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki, walaupun sebenarnya tanggung jawab ini adalah amanah di dunia dan akhirat."

Terbangun anak itu, dan segera dia berlari, berlutut dan berdoa hingga menjelang subuh. Setelah itu dia hampiri bilik ayahnya yang sedang berdoa, ketika ayahnya berdiri anak wanita itu merengkuh dan mencium telapak tangan Ayanya.

"Aku mendengar dan merasakan bebanmu, Ayah."

Untuk semua Ayah.



KISAH KE-4
ADA APA DIBALIK AIR MATAMU?

Ada seorang anak laki-laki yang bertanya kepada ibunya, "Ibu, mengapa Ibu menangis?"

Ibunya menjawab, "Sebab, Ibu adalah seorang wanita, Nak."

"Aku tak mengerti," kata si anak lagi.

Ibunya hanya tersenyum dan memeluknya erat, "Nak, kamu memang tak akan pernah mengerti."

Kemudian, anak itu bertanya pada ayahnya, "Ayah, mengapa Ibu menangis? Sepertinya Ibu menangis tanpa ada sebab yang jelas?"

Sang ayah menjawab, "Semua wanita memang menangis tanpa ada alasan." Hanya itu jawaban yang bisa diberikan ayahnya.

Lama kemudian, si anak itu tumbuh menjadi remaja dan tetap bertanya-tanya, mengapa wanita menangis.

Pada suatu malam, ia bermimpi dan bertanya kepada Tuhan. "Ya Allah, mengapa wanita mudah sekali menangis?"

Dalam mimpinya, Tuhan menjawab, "Saat Kuciptakan wanita, Aku membuatnya menjadi sangat utama. Kuciptakan bahunya, agar mampu menahan seluruh beban dunia dan isinya, walaupun juga, bahu itu harus cukup nyaman dan lembut untuk menahan kepala bayi yang sedang tertidur.

Kuberikan wanita, kekuatan untuk dapat melahirkan, dan mengeluarkan bayi dari rahimnya, walau, seringkali pula, ia kerap berulangkali menerima cerca dari anaknya itu.

Kuberikan wanita, keperkasaan yang akan membuatnya tetap bertahan, pantang menyerah, saat semua orang sudah putus asa.

Kuberikan wanita, kesabaran untuk merawat keluarganya, walau letih, walau sakit, walau lelah, tanpa berkeluh kesah.

Kuberikan wanita, perasaan peka dan kasih sayang, untuk mencintai semua anaknya, dalam kondisi apapun, dan dalam situasi apapun. Walau, tak jarang anak-anaknya itu melukai perasaannya, melukai hatinya. Perasaan ini pula yang akan memberikan kehangatan pada bayi-bayi yang terkantuk menahan lelap. Sentuhan inilah yang akan memberikan kenyamanan saat didekap dengan lembut olehnya.

Kuberikan wanita, kekuatan untuk membimbing suaminya, melalui masa-masa sulit, dan menjadi pelindung baginya. Sebab, bukankah tulang rusuklah yang melindungi setiap hati dan jantung agar tak terkoyak?Kuberikan kepadanya kebijaksanaan, dan kemampuan untuk

memberikan pengertian dan menyadarkan, bahwa suami yang baik adalah yang tak pernah melukai istrinya. Walau, seringkali pula, kebijaksanaan itu akan menguji setiap kesetiaan yang diberikan kepada suami, agar tetap berdiri, sejajar, saling melengkapi, dan saling menyayangi.

Dan, akhirnya, Kuberikan ia air mata agar dapat mencurahkan perasaannya. Inilah yang khusus Kuberikan kepada wanita, agar dapat digunakan kapanpun ia inginkan. Hanya inilah kelemahan yang dimiliki wanita, walaupun sebenarnya, air mata ini adalah air mata kehidupan."

Maka, dekatkanlah diri kita pada sang Ibu kalau beliau masih hidup…



KISAH KE-5
WORTEL, TELUR DAN KOPI

Seorang anak mengeluh pada ayahnya mengenai kehidupannya dan menanyakan mengapa hidup ini terasa begitu berat baginya. Ia tidak tahu bagaimana menghadapinya dan hampir menyerah. Ia sudah lelah untuk berjuang. Sepertinya setiap kali satu masalah selesai, timbul masalah baru.

Ayahnya, seorang koki dan membawanya ke dapur. Ia mengisi 3 panci dengan air dan menaruhnya di atas api. Setelah air di panci-panci tersebut mendidih. Ia menaruh

wortel di dalam panci pertama, telur di panci kedua dan kopi bubuk di panci terakhir. Ia membiarkannya mendidih tanpa berkata-kata. Si anak membungkam dan menunggu dengan tidak sabar, memikirkan apa yang sedang dikerjakan sang ayah.

Setelah 20 menit, sang ayah mematikan api. Ia menyisihkan wortel dan menaruhnya di mangkuk, mengangkat telur dan meletakkannya di mangkuk yang lain, dan menuangkan kopi di mangkuk lainnya.

"Apa yang kau lihat, Nak?" ayahnya bertanya.

"Wortel, telur, dan kopi," jawab si anak.

Ayahnya mengajaknya mendekat dan memintanya merasakan wortel itu. Ia melakukannya dan merasakan bahwa wortel itu terasa lunak. Ayahnya lalu memintanya mengambil telur dan memecahkannya. Setelah membuang kulitnya, ia mendapati sebuah telur rebus yang mengeras. Terakhir, ayahnya memintanya untuk mencicipi kopi. Ia tersenyum ketika mencicipi kopi dengan aromanya yang khas.

Setelah itu, si anak bertanya, "Apa arti semua ini, Ayah?"

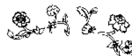
Ayahnya menerangkan bahwa ketiganya telah menghadapi 'kesulitan' yang sama, melalui proses perebusan, tetapi masing-masing menunjukkan reaksi yang berbeda. Wortel sebelum direbus kuat, keras dan sukar dipatahkan. Tetapi setelah direbus, wortel menjadi lembut dan lunak. Telur sebelumnya mudah pecah. Cangkang tipisnya melindungi isinya yang berupa cairan. Tetapi setelah direbus, isinya menjadi keras. Bubuk kopi

mengalami perubahan yang unik. Setelah berada di dalam rebusan air, bubuk kopi merubah air tersebut.

"Kamu termasuk yang mana?" tanya ayahnya. "Ketika kesulitan mendatangimu, bagaimana kau menghadapinya? Apakah kamu wortel, telur atau kopi?"

Lalu, bagaimana dengan kita?

Pembaca yang luar biasa. Apakah kita adalah wortel yang kelihatannya keras, tapi dengan adanya penderitaan dan kesulitan, kita menyerah, menjadi lunak dan kehilangan kekuatanmu. Apakah kita adalah telur, yang awalnya memiliki hati lembut? Dengan jiwa yang dinamis, namun setelah adanya kematian, patah hati, perceraian atau pemecatan maka hati kita menjadi keras dan kaku. Dari luar kelihatan sama, tetapi apakah kita menjadi pahit dan keras dengan jiwa dan hati yang kaku? Ataukah kita adalah bubuk kopi? Bubuk kopi merubah air panas, sesuatu yang menimbulkan kesakitan, untuk mencapai rasanya yang maksimal pada suhu 100 Derajat Celcius. Ketika air mencapai suhu terpanas, kopi terasa semakin nikmat. Jika kita seperti bubuk kopi, ketika keadaan menjadi semakin buruk, kita akan menjadi semakin baik dan membuat keadaan di sekitar kita juga membaik.



KISAH KE-6
HARGA KASIH SAYANGKU

Ini adalah mengenai nilai kasih Ibu dari seorang anak yang mendapatkan ibunya sedang sibuk menyediakan makan malam di dapur. Kemudian dia mengulurkan selembar kertas yang bertulis sesuatu. Si ibu segera membersihkan tangan dan lalu menerima kertas yang diulurkan oleh si anak dan membacanya.

Ongkos upah membantu ibu:

1. Membantu pergi ke warung: Rp 20.000
2. Menjaga adik: Rp 20.000
3. Membuang sampah: Rp 5.000
4. Membereskan tempat tidur: Rp 10.000
5. Menyiram bunga: Rp 15.000
6. Menyapu halaman: Rp 15.000

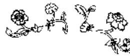
Jumlah: Rp 85.000

Selesai membaca, si ibu tersenyum memandang si anak yang raut mukanya berbinar-binar. Si ibu mengambil pena dan menulis sesuatu dibelakang kertas yang sama.

1. Ongkos mengandungmu selama 9 bulan: GRATIS
2. Ongkos jaga malam karena menjagamu: GRATIS
3. Ongkos air mata yang menetes karenamu: GRATIS
4. Ongkos khawatir karena selalu memikirkan keadaanmu: GRATIS
5. Ongkos menyediakan makan minum, pakaian dan keperluanmu: GRATIS
6. Ongkos mencuci pakaian, gelas, piring dan keperluanmu: GRATIS

Jumlah keseluruhan nilai kasihku kepadamu: GRATIS

Air mata si anak berlinang setelah membaca. Si anak menatap wajah ibu, memeluknya dan berkata, "Saya sayang ibu." Kemudian si anak mengambil pena dan menulis sesuatu di depan surat yang ditulisnya: "TELAH DIBAYAR."



KISAH KE-7
DARI SEBUAH CECERAN BERAS

Ada sebuah keluarga yang sangat miskin, yang memiliki seorang anak laki-laki. Ayahnya sudah meninggal dunia, hanya tinggal ibunya yang sudah tua dan anak laki-lakinya saja yang saling menopang.

Ibunya bersusah payah membesarkan seorang anaknya, saat itu kampung tersebut belum memiliki listrik. Saat membaca buku, anaknya tersebut hanya diterangi sinar lampu minyak, sedangkan ibunya dengan penuh kasih sayang menunggui anaknya sambil menjahitkan baju untuk sang anak.

Saat memasuki musim gugur adalah waktu bagi anaknya untuk memasuki sekolah menengah atas. Tetapi justru saat itulah ibunya menderita penyakit rematik yang parah sehingga tidak bisa lagi bekerja di sawah. Di sekolah itu, setiap bulannya para siswa diharuskan membawa 30 kg beras untuk dibawa ke kantin sekolah. Sang anak mengerti

bahwa ibunya tidak mungkin bisa memberikan 30 kg beras tersebut.

Berkatalah ia kepada ibunya, "Bu, saya mau berhenti sekolah saja dan membantu ibu bekerja di sawah."

Ibunya mengelus kepala anaknya dan berkata, "Niat kamu sungguh mulia, Nak. Kamu memiliki niat seperti itu saja ibu sudah senang, tetapi kamu tetap harus sekolah. Jangan khawatirkan ibu ya, Nak. Cepatlah pergi daftarkan ke sekolah nanti berasnya biar ibu yang akan mengantarkannya kesana."

Karena anaknya tetap bersikeras tidak mau mendaftar ke sekolah, ibunya pun menampar sang anak tersebut. Dan ini adalah pertama kalinya sang anak ini dipukul oleh ibunya. Dengan berat hati, akhirnya anaknya pergi juga ke sekolah. Ibunya terus berpikir dan merenung dalam hati sambil melihat bayangan anaknya yang pergi menjauh.

Tak berapa lama, dengan terpincang-pincang dan napas tergesa-gesa, ibunya datang ke kantin sekolah dan menurunkan sekantong beras dari pundaknya, pengawas yang bertanggung jawab menimbang beras dan membuka kantongnya lalu mengambil segenggam beras tersebut dan menimbangnya.

Tiba tiba dia berkata, "Hai wali murid, kami tidak menerima beras yang isinya campuran beras dan gabah. Jangan menganggap kantin saya ini tempat penampungan beras campuran."

Begitu malunya sang ibu ini, hingga tak henti hentinya berkali-kali meminta maaf kepada ibu pengawas tadi.

Awal bulan berikutnya ibu ini memikul sekantong beras dan masuk kedalam kantin. seperti biasanya beras tersebut diteliti oleh pengawas.

Dengan alis yang mengerut, ibu pengawas berkata, "Masih dengan beras yang sama. Selanjutnya kalau begini lagi, maka saya tidak bisa menerimanya."

Sang ibu sedikit takut dan berkata, "Ibu pengawas, beras di rumah kami semuanya seperti ini, jadi bagaimana?"

Pengawas itu pun tidak mau tahu dan berkata, "Berapa luas sawah yang ibu kerjakan, sehingga berasnya bisa bermacam macam seperti ini."

Mendengar sindiran pertanyaan seperti itu sang ibu tersebut akhirnya tidak berani berkata apa-apa lagi.

Awal bulan ketiga, sang ibu datang kembali ke sekolah. Sang pengawas kembali marah besar dengan kata-kata kasar dan berkata, "Kamu sebagai wali murid kenapa begitu keras kepala, kenapa masih tetap membawa beras yang sama. Bawa pulang saja berasmu itu..!"

Dengan berlinang air mata sang ibu pun berlutut di depan pengawas tersebut dan berkata, "Maafkan saya Bu, sebenarnya beras ini saya dapat dari mengemis."

Mendengar kata sang ibu, pengawas itu kaget dan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dilihatnya ibu tua tadi duduk di atas lantai, menggulung celananya dan memperlihatkan kakinya yang sudah mengeras dan membengkak.

Ibu renta tersebut menghapus air mata dan berkata, "Saya menderita rematik stadium akhir, bahkan untuk

berjalan pun susah, apalagi untuk bercocok tanam. Anakku sangat mengerti kondisiku sehingga mau berhenti sekolah untuk membantuku bekerja di sawah. Tapi saya melarang dan menyuruhnya bersekolah lagi."

"Selama ini saya tidak pernah memberi tahu sanak saudara yang ada di kampung sebelah. Lebih-lebih untuk mengatakannya pada anakku, aku takut melukai harga dirinya."

"Setiap hari pagi-pagi buta dengan kantong kosong dan bantuan tongkat, saya pergi ke pasar, tempat orang berjualan beras, hanya untuk mengemis beras-beras yang tercecer di trotoarnya. Dengan susah payah saya mendatangi toko demi toko hanya untuk mencari ceceran itu. Sampai hari sudah gelap, saya pun pelan-pelan kembali ke kampung sendiri. Sehingga sampai pada awal bulan semua beras yang terkumpul memenuhi syarat untuk diserahkan ke sekolah."

Pada saat ibu tua itu bercerita, secara tidak sadar air mata pengawas itu pun mulai mengalir, kemudian mengangkat ibu tersebut dari lantai dan berkata, "Bu sekarang saya akan melapor kepada kepala sekolah, supaya bisa diberikan sumbangan untuk keluarga ibu."

Sang ibu buru-buru menolak dan berkata, "Jangan, kalau anakku tahu ibunya pergi mengemis untuk sekolah anaknya, maka itu akan menghancurkan harga dirinya. Dan itu akan mengganggu sekolahnya. Saya sangat terharu dengan kebaikan hati ibu pengawas, tetapi tolong ibu bisa menjaga rahasia ini."

Akhirnya masalah ini diketahui juga oleh kepala sekolah. Secara diam-diam kepala sekolah membebaskan biaya sekolah dan biaya hidup anak tersebut selama tiga tahun. Setelah tiga tahun kemudian, sang anak tersebut lulus masuk ke perguruan tinggi dengan nilai *Cumload*.

Di hari perpisahan sekolah, kepala sekolah sengaja mengundang ibu dari anak ini duduk di atas tempat duduk utama. Ibu ini merasa aneh, begitu banyak murid yang mendapat nilai tinggi, tetapi mengapa hanya ibu ini yang diundang.

Yang lebih aneh lagi di sana masih terdapat tiga kantong beras. Pengawas sekolah tersebut akhirnya maju ke depan dan menceritakan sebuah kisah tentang seorang ibu yang mengemis beras demi sekolah anaknya. Kepala sekolah pun menunjukkan tiga kantong beras itu dengan penuh haru dan berkata kepada para hadirin seraya menunjuk pada ibu tadi, "Inilah sang ibu dalam cerita tadi."

Dan mempersilakan sang ibu yang luar biasa tersebut untuk naik keatas mimbar. Anak dari sang ibu tersebut dengan ragu-ragu melihat ke arah gurunya yang sedang menuntun ibunya berjalan keatas mimbar.

Sang ibu dan sang anak pun saling bertatapan. Pandangan ibu yang hangat dan lembut kepada anaknya membuat sang anak tak kuasa untuk menahan tangisnya, dipeluknya sosok tua di hadapannya itu dan merangkul erat ibunya sambil terisak seraya berkata: "Begitu mulianya engkau Ibu, sungguh aku tak bisa untuk membalasnya."



KISAH KE-8
RENUNGAN SANG IBU

Seorang ibu terduduk di kursi rodanya suatu sore di tepi danau, ditemani anaknya yang sudah mapan dan berkeluarga.

Sang ibu bertanya, "Itu burung apa yang berdiri disana, Nak?"

Anaknya menjawab dengan sopan, "Bangau ibu."

Tak lama kemudian sang ibu bertanya lagi, "Itu yang warna putih burung apa?"

Sedikit kesal anaknya menjawab, "Ya bangau Ibu…"

Kemudian ibunya kembali bertanya, "Lantas itu burung apa?" Ibunya menunjuk burung bangau tadi yg sedang terbang.

Dengan nada kesal si anak menjawab, "Ya bangau ibu. Kan sama saja..! Memangnya ibu gak liat dia terbang?!"

Air menetes dari sudut mata sang Ibu sambil berkata pelan, "Dulu, 26 tahun yang lalu aku memangkumu dan menjawab pertanyaan yang sama untukmu sebanyak 10 kali. Sedangkan saat ini aku hanya bertanya 3 kali, tapi kau membentakku 2 kali."

Si anak terdiam, dan memeluk ibunya.

Pembaca yang luar biasa. Pernahkah kita memikirkan apa yang telah diajarkan oleh seorang ibu kepada kita? Sayangilah ibu kita dengan sungguh-sungguh karna surga

berada di telapak kaki Ibu. Mohonlah ampunan jika kita pernah menyakiti hati ibu.

Pernahkah kita ngomelin dia? Pernah!

Pernahkah kita cuekin dia? Pernah!

Pernahkah kita memikirkan apa yang dia pikirkan? Enggak!

Sebenernya apa yang dia fikirkan? 'Takut' (Takut tidak bisa melihat kita senyum, nangis atau ketawa lagi. Takut tidak bisa mengajar kita lagi).



KISAH KE-9
SEBELAH MATA IBU ADA PADAMU

Pada suatu hari, seorang ibu datang ke sekolah untuk melihat-lihat keadaan belajar anaknya. Tetapi anak itu sungguh malu dan bersembunyi menghindar dari ibunya. Dia tidak peduli dan terus saja menghindar, bersembunyi.

Keesokan harinya, teman-teman sekolah menertawainya, "Eee… Ibumu cuma punya satu mata."

Ketika itu, ia membenamkan dirinya. Dia ingin ibunya hilang dari hidupnya.

Dia berkata pada ibunya, "Kalo hanya ingin membuat diriku malu, lebih baik kamu mati saja..!!" Ibunya hanya terdiam.

Dia pun terdiam dan berkata di dalam hati, apa yang barusan ia katakan pada ibunya. Setelah amarah yang menguasai dirinya. Dia tidak pedulikan perasaan ibunya. Dia ingin keluar dari rumah itu.

Kini dia juga telah mempunyai keluarga sendiri. Suatu ketika ibunya datang ke rumahnya. Setelah beberapa lama tidak berjumpa. Saat membuka pintu, seorang bocah kecil, kaget dan menangis, ketakutan melihat nenek tua, tanpa mata sebelah.

Ibu itu diusir seketika saja oleh anaknya sendiri seraya berkata, "Kedatanganmu membuat anakku takut dan menangis. Pergi Kau..!!"

"Maaf, mungkin saya salah alamat," balas ibunya.

Beberapa minggu kemudian dia mendapat undangan reuni oleh temannya sekolah dulu. Dan dia pun pulang sendiri ke kampung halamannya untuk bertemu dengan teman lamanya dulu.

Setelah selesai menghadiri acara reuni tersebut, tergerak hatinya ingin melihat-lihat rumah tempat ia tinggal dulu. Saat tiba di rumah, ia tidak menjumpai ibunya. Seorang tetangga memberikan sepucuk surat kepadanya dan berkata bahwa ibunya telah meninggal dunia.

Di dalam surat itu tertulis…

"Anakku tercinta. Setiap detik, hati ibu selalu terbayang oleh wajahmu. Kutahan lapar serta dahaga, karena rindu kepadamu. Maafkan ibu, karena waktu itu ibu datang, hanya ingin melihat wajahmu.

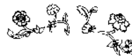
Maafkan ibu, telah membuat anakmu menangis ketakutan melihat wajah ibu, tanpa sebelah mata. Kini kau telah kembali, mungkin bisa bertemu dengan teman-temanmu dulu. Tapi, kau tak akan melihat ibu lagi.

Dulu, di saat ibu melahirkan kamu, alangkah sedih hati ibu, melihat kau lahir di dunia ini, tanpa sebelah mata. Ibu cinta kepadamu dan kukorbankan sebelah mata ibu untukmu. Agar kau bisa melihat keindahan dunia ini dengan leluasa.

Anakku yang tersayang. Maafkan ibu, karena bagi ibu, ini tiada guna untuk ibu cerita padamu. Itu semua karena, ibu ikhlas dan benar cinta padamu. Maafkan ibu...

Siapa orang yang pertama kita hormati di dunia ini?

"Ibumu… Ibumu… Ibumu… dan Ayahmu…"



KISAH KE-10
BUNDA, UMAR SAYANG BUNDA

Ada seorang anak yang bernama Umar, bertanya kepada ibunya.

"Bunda, kenapa Allah nggak kasih kita hidup enak yah?" tanya seorang anak pada ibunya.

"Mungkin karena Allah amat sayang sama kita," jawab bundanya dengan santun.

"Begitu ya, Bunda?" anaknya berujar.

"Iya, Nak. Allah amat sayang sama kita, Allah nggak mau kita terlena sama nikmat dunia," sambil meneteskan air mata bundanya berujar pelan.

Sore pun menjelang, bersiaplah si Umar kecil untuk pergi ke masjid dekat rumahnya. Mengenakan peci kesayangannya dan kain sarung yang agak kumal. Langkahnya berpacu dengan suara iqamah petang itu. Dari sudut jendela, bundanya tertegun melihat anaknya amat riang mendengar panggilan Allah itu.

"Ayo, Nak, bergegas. Jangan sampai kau telat shalat Maghrib ini!," teriak bundanya dari balik jendela.

"Iya, Bunda. Assalamu'alaikum...," jawab Umar.

Bangga rupanya bunda Umar ini, melihat pelita kecilnya rajin ibadah. Matanya berkaca-kaca saat teringat Ramadhan tahun yang lalu.

"Sayang, andai kau lihat anak kita saat ini, dia lucu sekali," gumam bunda Umar dalam hati.

Melayang pikiran bunda Umar, mencoba mengingat setahun yang lalu di kamar ini. Selepas ia tunaikan shalat Maghrib, diraihnya mushaf kecil agak kusam lalu air matanya menetes perlahan.

"Sayang, aku rindu saat-saat itu," lirihnya pelan sebelum membaca Ar-Rahman malam itu.

"Andai kau ada di sini sayang, melihat tingkah Umar yang lucu. Memegang pipinya yang tembem, kau elus rambutnya yang lebat. Ah, betapa nikmat, sayang. Andai Allah berikan kesempatan kita berkumpul kembali, menikmati lantunan suaramu saat kau jadi Imam kami, kau

bacakan surat kesukaanmu, kau doakan kami semua agar kami sehat selalu. Kau berikan tanganmu untuk kukecup tanda baktiku untukmu. Kau elus kepala imut Umar, sayang. Andai kesempatan itu kembali terulang."

"Bunda, kenapa nangis?" dielusnya pipi putih bunda oleh Umar.

"Bunda nggak apa-apa kok, Nak. Bunda cuma kangen sama ayah," sambil dikecupnya kening Umar yang baru pulang dari masjid.

"Bunda, emang ayah ke mana?" tanya polos Umar.

Sambil menitikan air mata, Bunda pun membelai kepala kecil Umar.

"Ayah udah ketemu sama Allah, Nak. Ia tersenyum di sana. Ayah titip pesan kalau Umar harus jaga Bunda. Kau mau, Nak?" tanya Bunda sambil mengusap air mata.

"Mau, bunda. Bunda kesayangan Umar. Umar pasti jaga bunda," sambil tersenyum riang Umar menjawab.

Tawa kecil pun meledak di malam sunyi itu.

"Ayo, Nak. Mari kita tidur. Besok pagi-pagi kita temui ayah. Umar harus janji sama ayah bakal jaga bunda ya?" ajak Bunda.

"Iya, Bunda. Umar janji jaga Bunda," mata Umar pun seraya tertutup.

"Masya Allah…!!" teriak bunda terbangun dari tidur. Tak terasa sudah hampir 3 jam tertidur amat pulas.

Sesaat tersadar kalau malam itu, bunda bermimpi bertemu Umar dan suaminya.

"Allahu akbar…" tak terasa bunda kembali meneteskan air mata.

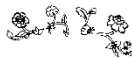
Terkenang semua yang pernah terjadi malam itu, kecelakaan yang merengut kedua belahan jiwa membuatnya kembali menitikan air mata.

Masih teringat olehnya, bagaimana senyum manis Umar sebelum berangkat shalat ke masjid. Masih teringat olehnya, bagaimana suaminya mencium keningnya sebelum bunda pergi tidur.

"Tuhan, jaga belahan jiwaku. Berilah mereka tempat yang lapang, ya Rabb. Kumpulkan mereka sebagai umatmu yang bertakwa. Tuhan, kumpulkan kami kembali di Jannah-Mu. Aku rindu Umar…," doa bunda lirih menutup Qiyamul Lail malam ini.

"Bunda sayang kalian. Tunggu bunda, yah? Kita pasti akan bertemu kembali, sayang. *Laa ilaaha illaa annta subhaanaka inni kunntu minazhahaalimin... Laa haula walaa quwwata illaa billaahil'aliyyil' azhim*."

Semoga kita bisa mengambil hikmah dari semua ini…



KISAH KE-11
BAKTIKU YANG SEBENARNYA

Di sebuah kota pernah ada tradisi membuang orang yang sudah tua ke hutan, mereka yang dibuang adalah orang tua yang sudah tidak berdaya sehingga tidak memberatkan kehidupan anak-anaknya.

Pada suatu hari ada seorang pemuda yang berniat membuang ibunya ke hutan, karena sang ibu telah lumpuh dan mulai pikun. Si pemuda tampak bergegas menyusuri hutan sambil menggendong ibunya itu. Sang ibu yang kelihatan tak berdaya berusaha menggapai setiap ranting pohon yang bisa diraihnya dan mematahkannya kemudian menaburkannya di sepanjang jalan yang mereka lalui.

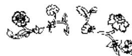
Sesampai di dalam hutan yang sangat lebat, si anak menurunkan ibu tersebut dan mengucapkan kata perpisahan sambil berusaha menahan sedih karena ternyata dia juga tidak menyangka sanggup melakukan perbuatan ini.

Justru sang ibu yang tampak tegar, dalam senyumnya dia berkata, "Anakku, aku sangat menyayangimu. Dari kau kecil sampai dewasa aku selalu merawatmu dengan segenap cintaku. Bahkan sampai hari ini rasa sayangku tidak berkurang sedikit pun. Tadi aku sudah menandai sepanjang jalan yang kita lewati dengan ranting-ranting kayu. Aku takut kau tersesat, ikutilah tanda itu agar kau selamat sampai di rumah."

Demi mendengar kata-kata tersebut, si anak menangis dengan sangat keras, kemudian langsung memeluk ibunya dan kembali menggendonya untuk membawa sang ibu pulang ke rumah. Pemuda tersebut akhirnya merawat ibu yang sangat mengasihinya tersebut sampai sang ibu meninggal.

Pembaca yang luar biasa, orang tua bukan barang yang bisa dibuang atau diabaikan setelah terlihat tidak berdaya. Menitipkan mereka di panti jompo, dan hanya mengunjungi jika sempat tidak jauh lebih mulia dibanding membuang mereka di hutan dan membiarkan mereka meninggal dalam kesendirian merindukan perhatian dan kasih sayang orang-orang yang mereka kasihi.

Mari mencoba selalu berbakti kepada orang tua kita dengan sebaik-baiknya. Mumpung mereka masih hidup dan belum terlambat. Dengan cara islami dan meneladani Rasulullah Saw. Dan jika mereka telah wafat, jangan lupa kita selalu mendoakannya, karena doa itu energi bagi orang yang telah wafat. Semoga Allah menyayangi para orang tua kita, seperti orang tua menyayangi kita di waktu kecil...



KISAH KE-12
KEMBALIKAN TANGAN ITA

Sepasang suami istri seperti pasangan lain di kota-kota besar meninggalkan anak-anak untuk di asuh pembantu rumah ketika mereka bekerja. Anak tunggal pasangan ini, perempuan berusia tiga setengah tahun.

Sendirian di rumah, dia sering dibiarkan pembantunya yang sibuk bekerja.

Dia bermain di luar rumah. Dia bermain ayunan, berayun-ayun di atas ayunan yang dibeli papanya, ataupun memetik bunga matahari, bunga kertas dan lain-lain di halaman rumahnya.

Suatu hari dia melihat sebatang paku karat. Dia pun mencoret semen tempat mobil ayahnya diparkirkan tetapi karena lantainya terbuat dari marmer, coretan tidak kelihatan. Dicobanya pada mobil baru ayahnya. Ya… Karena mobil itu bewarna gelap, coretannya tampak jelas. Apa lagi kanak-kanak ini pun membuat coretan sesuai dengan kreativitasnya.

Hari itu ayah dan ibunya mengendarai motor ke tempat kerja karena ada sebuah perayaan sehingga jalanan menjadi macet. Setelah penuh coretan yang sebelah kanan dia beralih ke sebelah kiri mobil. Dibuatnya gambar ibu dan ayahnya, gambarnya sendiri, lukisan ayam, kucing dan lain sebagainya mengikut imaginasinya. Kejadian itu berlangsung tanpa disadari si pembantu rumah.

Pulang petang itu, terkejutlah ayah ibunya melihat mobil yang baru setahun dibeli dengan angsuran. Si ayah yang belum lagi masuk ke rumah ini pun terus menjerit, "Kerjaan siapa ini..?!"

Pembantu rumah yang tersentak dengan jeritan itu berlari keluar. Dia juga beristighfar. Mukanya merah padam ketakutan lebih-lebih melihat wajah bengis tuannya.

Sekali lagi diajukan pertanyaan keras kepada pembantunya, tetapi dia terus mengatakan, “Saya tak tahu, Pak.”

“Kamu di rumah sepanjang hari, apa saja yang kau lakukan..?!” hardik si istri lagi.

Si anak yang mendengar suara ayahnya, tiba-tiba berlari keluar dari kamarnya. Dengan penuh manja dia berkata, “Ita yang membuat itu, Yah. Cantik kan..?” katanya sambil memeluk ayahnya ingin bermanja seperti biasa.

Si ayah yang hilang kesabaran mengambil sebatang ranting kecil dari pohon bunga di depannya, terus dipukulkannya berkali-kali ke telapak tangan anaknya.

Si anak yang tak mengerti apa-apa terlolong-lolong kesakitan sekaligus ketakutan. Puas memukul telapak tangan, si ayah memukul pula belakang tangan anaknya. Si ibu cuma mendiamkan saja, seolah merestui dan merasa puas dengan hukuman yang dikenakan. Pembantu rumah terbengong, tidak tahu harus berbuat apa? Si ayah cukup rakus memukul-mukul tangan kanan dan kemudian tangan kiri anaknya.

Setelah si ayah masuk ke rumah dituruti si ibu, pembantu rumah menggendong anak kecil itu, membawanya ke kamar. Dilihatnya telapak tangan dan belakang tangan si anak kecil luka-luka dan berdarah. Pembantu rumah memandikan anak kecil itu. Sambil menyiram air sambil dia ikut menangis. Anak kecil itu juga terjerit-jerit menahan kepedihan saat luka-lukanya itu terkena air. Si pembantu rumah kemudian menidurkan

anak kecil itu. Si ayah sengaja membiarkan anak itu tidur bersama pembantu rumah.

Keesokkan harinya, kedua-dua belah tangan si anak bengkak. Pembantu rumah mengadu. "Oleskan obat saja..!" jawab tuannya, ayah si anak.

Pulang dari kerja, dia tidak memperhatikan anak kecil itu yang menghabiskan waktu di kamar pembantu. Si ayah konon mau mengajar anaknya.

Tiga hari berlalu, si ayah tidak pernah menjenguk anaknya, sementara si ibu juga begitu tetapi setiap hari bertanya kepada pembantu rumah, "Ita demam, Bu.." jawab pembantunya ringkas.

"Kasih minum panadol aja..!" jawab si Ibu.

Sebelum si ibu masuk kamar tidur dia menjenguk kamar pembantunya. Saat dilihat anaknya Ita dalam pelukan pembantu rumah, dia menutup lagi pintu kamar pembantunya.

Masuk hari keempat, pembantu rumah memberitahukan tuannya bahwa suhu badan Ita terlalu panas. "Sore nanti kita bawa ke klinik. Pukul 05.00 siap..!" kata majikannya itu.

Sampai saatnya si anak yang sudah lemah dibawa ke klinik. Dokter mengarahkan ia dirujuk ke *hospital* karena keadaannya serius. Setelah seminggu di rawat inap dokter memanggil ayah dan ibu anak itu.

"Tidak ada pilihan lagi..." katanya yang mengusulkan agar kedua tangan anak itu dipotong karena infeksi yang terjadi sudah terlalu parah. "Ia sudah bernanah, demi

menyelamatkan nyawanya kedua tangannya perlu dipotong dari siku ke bawah," kata doktor.

Si ayah dan ibu bagaikan terkena halilintar mendengar kata-kata itu. Terasa dunia berhenti berputar, tapi apa yang dapat dikatakan. Si ibu meraung merangkul si anak. Dengan berat hati dan lelehan air mata istrinya, si ayah terketar-ketar menandatangani surat persetujuan pembedahan.

Keluar dari bilik pembedahan, selepas obat bius yang suntikkan habis, si anak menangis kesakitan. Dia juga heran-heran melihat kedua tangannya berbalut kasa putih. Ditatapnya muka ayah dan ibunya. Kemudian ke wajah pembantu rumah. Dia mengerutkan dahi melihat mereka semua menangis. Dalam siksaan menahan sakit, si anak bersuara dalam linangan air mata.

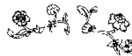
"Ayah.. Ibu… Ita tidak akan melakukannya lagi. Ita tak mau dipukul papa. Ita tak mau jahat. Ita sayang ayah, sayang ibu..." katanya berulang kali membuatkan si ibu gagal menahan rasa sedihnya.

"Ita juga sayang Kak Narti..." katanya memandang wajah pembantu rumah, sekaligus membuatkan gadis itu meraung histris.

"Ayah... kembalikan tangan Ita. Ita janji tidak akan mengulanginya lagi... Bagaimana caranya Ita mau makan nanti? Bagaimana Ita mau bermain nanti? Ita janji tidak akan mencoret-coret mobil lagi," katanya berulang-ulang.

Serasa copot jantung si ibu mendengar kata-kata anaknya. Meraung-raung dia sekuat hati namun takdir yang sudah terjadi, tiada manusia dapat menahannya.

Dari kisah tersebut, kita dapat mengambil sebuah pelajaran. Sudah layakkah kita memukul anak untuk sebuah kesalahan? Bukankah kita saat itu sedang dikuasai emosi? Mungkin kalau kita dapat menahan amarah itu, Allah akan memberi ganti yang lebih baik. Harus dicamkan, bahwa hukuman apa pun yang ditimpakan kepada anak tidak sampai mencela, menyinggung, atau menyakiti anak. Hal ini harus diperhatikan karena sang anak pun mempunyai kepribadiannya sendiri yang harus dijaga dan kehormatan yang harus dipelihara.



KISAH KE-13
DAN INIPUN AKAN BERLALU

Pada suatu hari, sang raja meminta kepada tukang emasnya yang sudah tua untuk menuliskan sesuatu di dalam cincinnya. Raja berpesan, "Tuliskanlah sesuatu yang bisa kamu simpulkan dari seluruh pengalaman dan perjalanan hidupmu, supaya itu pun bisa menjadi pelajaran untuk hidupku."

Berbulan-bulan si tukang emas yang tua itu membuat cincinnya, lalu lebih sulitnya menuliskan apa yang penting di cincin emas kecil itu. Akhirnya setelah berdoa dan merenungkan, si tukang emas itu pun menyerahkan cincinnya pada sang raja. Dan dengan tersenyum, sang raja membaca tulisan kecil di cincin itu. Bunyinya:

"THIS TOO, WILL PASS (DAN YANG INIPUN AKAN BERLALU)"

Awalnya sang raja tidak terlalu paham dengan apa yang tertulis di sana. Tetapi, suatu ketika, tatkala menghadapi persoalan kerajaan yang pelik, akhirnya ia membaca tulisan di cincin itu dan ia pun menjadi lebih tenang, "*DAN INIPUN AKAN BERLALU*."

Dan tatkala ia sedang bersenang-senang, ia pun tak sengaja membaca tulisan di cincin itu, lantas ia menjadi rendah hati kembali.

Benar. Ketika kita lagi menghadapi masalah besar atau pun sedang dalam kondisi gembira, ingatlah kalimat itu: "*DAN INIPUN AKAN BERLALU*." Kalimat ini, kalau direnungkan dengan bijak akan mengantarkan diri kita pada keseimbangan hidup. Tidak ada satu pun yang langgeng.

Jadi, ketika kita mempunyaii masalah, tidaklah perlu terlalu bersedih. Tetapi, tatkala kita sedang dalam keadaan senang, nikmatilah selagi kita bisa senang. Ingatlah, apapun yang kita hadapi saat ini, semuanya akan berlalu.

Maka, jadilah orang yang:

Tetap SEJUK di tempat yang PANAS.

Tetap MANIS di tempat yang begitu PAHIT.

Tetap merasa KECIL meskipun telah menjadi BESAR.

Tetap TENANG di tengah BADAI HEBAT.

Tetap selalu MENGANDALKAN TUHAN dalam segala perkara.



KISAH KE-14
KACA JENDELA YANG KOTOR

Ada sebuah peristiwa yang dialami sepasang suami istri. Pasangan tersebut baru pindah ke sebuah kontrakan baru di kampung padat penduduk. Setiap pagi di depan rumah mereka banyak orang sibuk mencuci dan menjemur pakaian.

Pada hari pertama, sang istri berkomentar, "Aneh ya, kenapa orang-orang kalau mencuci pakaian sama sekali tidak bersih? Kotorannya masih tebal begitu."

Seminggu berlalu, dan sang istri selalu berkomentar bahwa cucian warga yang dijemur di depan kontrakan mereka itu masih sangat kotor. Selama seminggu sang suami hanya diam saja mendengar komentar-komentar istrinya. Lalu pada hari kedelapan, si istri memberikan komentar lagi seperti biasa.

"Nah, itu baru bersih. Pak, lihat cucian mereka sekarang menjadi bersih sekali. Tapi kenapa kemarin-kemarin cucian mereka begitu kotor ya?" gumam si istri.

"Tadi pagi Beni bangun pagi-pagi sekali. Beni bersihkan semua kaca jendela rumah kita sampai betul-betul bersih," jawab suaminya seraya pergi meninggalkan si istri yang masih terperangah.

Pembaca yang luar biasa, kehidupan ini berkaitan erat dengan persepsi, yaitu cara pandang berdasarkan pola pikir dan perilaku individu masing-masing. Setiap orang dapat mendeskripsikan situasi atau kejadian secara berbeda

berdasarkan penglihatan mereka. Persepsi itu akan mempengaruhi pola pikir serta tindakan kita selanjutnya.

Realitas kehidupan ini terbentuk oleh persepsi kita atau cara pandang kita terhadap segala sesuatu. Apa yang kita yakini, itulah yang kita terima. Tetapi seandainya kita mampu mengubahnya (*persepsi*) menjadi positif, maka segala sesuatu dalam kehidupan ini akan nampak lebih menyenangkan.

"KETIKA KITA MENGUBAH CARA PANDANG TERHADAP SESUATU, MAKA APA YANG KITA LIHAT AKAN BERUBAH."

Inilah beberapa hal pokok untuk menghancurkan persepsi negatif dan menciptakan kehidupan yang seharusnya kita nikmati.

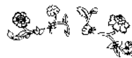
Pertama adalah selalu berusaha membiasakan diri fokus pada nilai-nilai positif, maka persepsi kita menjadi lebih positif. Contoh, ketika kita fokus pada kekurangan seseorang, maka kita akan terus mencari kekurangannya. Tetapi jika kita fokus pada kebaikan seseorang, maka kita akan terus berusaha mencari kebaikan di dalam dirinya dan semakin tertarik pada orang tersebut, bahkan terinspirasi olehnya.

Mungkin sama seperti awal orang sedang dalam masa pacaran, pasti masing-masing memandang pasangan serasa tak memiliki kekurangan karena yang terlihat kelebihannya saja. Hari-hari senantiasa romantis, sebab dalam hubungan itu masing-masing hanya fokus pada sifat-sifat yang positif dan menarik. Semakin ia fokus pada kualitas positif, maka ia pun melihat pasangan semakin menakjubkan sehingga makin jatuh cinta. Begitupun sebaliknya.

Cara lain untuk menjaga persepsi kita tetap positif adalah dengan selalu berpikir dan bersikap optimis. "*JIKA KITA BERPIKIR KITA BISA ATAU JIKA KITA BERPIKIR TIDAK BISA, ITU PASTI TERJADI.*" Berpikir dan bersikap optimis tentu membantu persepsi kita lebih jernih, sehingga nampak jelas peluang-peluang baru yang dapat menolong situasi kita atau memandu kita menuju kebahagiaan.

Berpikir terbuka dan bersedia belajar tentang banyak hal merupakan salah satu upaya untuk menjernihkan persepsi. Kehidupan ini sangat lengkap artinya terdiri dari beragam situasi, sebab, macam, dan lain sebagainya. Tidak mungkin seseorang menguasai semua ilmu atau menyelami pikiran banyak orang di dunia. Jadi, sebaiknya jangan terburu-buru menciptakan kesimpulan, melainkan mencari pelajaran positif yang dapat dipetik sebagai bekal untuk berpikir dan bertindak lebih bijaksana.

Persepsi seumpama 'kaca jendela' untuk melihat segala sesuatu nampak baik atau buruk. Ketika kita mampu menjadikan persepsi selalu positif, maka kita juga mempunyai kekuatan untuk melihat segala hal dengan lebih jernih, penuh optimisme, semangat, kasih sayang dan cinta, dan lain sebagainya, sehingga membantu kita selalu bersikap positif dan tidak menyerah pada keadaan sesulit apapun untuk meraih sukses dan kebahagiaan. Oleh sebab itu, jika kita ingin mencapai hasil akhir yang menyenangkan, maka jangan pernah membiarkan 'kaca jendela' kita kotor.



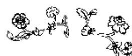
KISAH KE-15
KETIKA TUHAN MENJATUHKAN BATU DAN UANG

Seorang pekerja pada proyek bangunan memanjat ke atas tembok yang sangat tinggi. Pada suatu saat ia harus menyampaikan pesan penting kepada teman kerjanya yang ada di bawahnya.

Pekerja itu berteriak-teriak tetapi temannya tidak bisa mendengarnya karena suara bising dari mesin-mesin dan orang-orang yang bekerja, sehingga usahanya sia-sia saja. Oleh karena itu, untuk menarik perhatian orang yang ada di bawahnya, ia mencoba melemparkan uang logam di depan temannya. Temannya berhenti bekerja, mengambil uang itu lalu bekerja kembali. Pekerja itu mencoba lagi, tetapi usahanya yang keduapun memperoleh hasil yg sama.

Tiba-tiba ia mendapat ide. Ia mengambil batu kecil lalu melemparkannya ke arah orang itu. Batu itu tepat mengenai kepala temannya, dan karena merasa sakit temannya menengadah ke atas. Sekarang pekerja itu dapat menjatuhkan catatan yang berisi pesannya.

Pembaca yang luar biasa, dari sepetik kisah tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa Tuhan terkadang menggunakan pengalaman-pengalaman yang menyakitkan untuk membuat kita menengadah kepada-Nya. Seringkali Tuhan memberi berkat, tetapi itu tidak cukup untuk membuat kita menengadah kepada-Nya. Karena itu memang lebih tepat jika Tuhan menjatuhkan ‘batu’ kepada kita.



KISAH KE-16
MEMBALAS DENGAN KEBAIKAN

Di suatu desa ada seorang petani mempunyai tetangga yang profesinya sebagai pemburu dan mempunyai anjing-anjing yang galak dan kurang terlatih. Anjing-anjing itu sering melompati pagar dan mengejar-ngejar domba milik petani. Petani itu meminta tetangganya untuk menjaga anjing-anjingnya, tetapi ia tidak mau peduli.

Suatu hari anjing-anjing itu menyerang beberapa domba hingga terluka parah. Petani itu merasa tak sabar, dan memutuskan pergi ke kota untuk berkonsultasi kepada seorang hakim. Hakim itu mendengarkan cerita petani itu dengan hati-hati dan berkata, "Saya bisa saja menghukum pemburu itu dan memerintahkan dia untuk merantai dan mengurung anjing-anjingnya. Tetapi Anda akan kehilangan seorang teman dan mendapatkan seorang musuh. Mana yang kau inginkan, teman atau musuh yang jadi tetanggamu?"

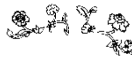
Petani itu menjawab bahwa ia lebih suka mempunyai seorang teman. "Baik, saya akan menawari Anda sebuah solusi yang mana Anda harus menjaga domba Anda agar tetap aman dan ini akan membuat tetangga Anda tetap sebagai teman."

Mendengar solusi sang hakim, petani itu setuju. Ketika sampai di rumah, petani itu segera melaksanakan solusi sang hakim. Dia mengambil tiga domba terbaiknya dan menghadiahkannya kepada ketiga anak tetangganya itu. Tetangganya menerima dengan suka cita dan anaknya

mulai bermain dengan domba-domba itu. Untuk menjaga mainan baru anaknya, si pemburu itu mengkerangkeng anjing pemburunya.

Sejak saat itu anjing-anjing itu tidak pernah menggangu domba milik petani. Untuk mengungkapkan rasa terimakasihnya atas kedermawanan petani kepada anak-anaknya, pemburu itu sering membagi hasil buruan kepada petani. Sebagai balasannya, sang petani mengirimkan daging domba dan keju buatannya. Akhirnya tetangga itu menjadi teman yg baiknya.

Ada sebuah ungkapan kuno mengatakan, "*CARA TERBAIK UNTUK 'MENGALAHKAN' DAN MEMPENGARUHI ORANG ADALAH DENGAN KEBAJIKAN DAN BELAS KASIH*."



KISAH KE-17
BOCAH SURGA

Dikisahkan bahwa ada seorang lelaki tua sedang berjalan-jalan di tepi sungai, sedang dia berjalan-jalan dia terpandang seorang anak kecil sedang mengambil air wudhu' sambil menangis.

Orang tua itu melihat anak kecil tadi menangis, dia pun berkata, "Wahai anak kecil kenapa kamu menangis?"

Maka berkata anak kecil itu, "Wahai paman saya telah membaca ayat al-Qur'an sehingga sampai kepada ayat yang

berbunyi, '*Yaa ayyuhal ladziina aamanuu quu anfusakum*' yang artinya, 'Wahai orang-orang yang beriman, jagalah olehmu sekalian akan dirimu.' Saya menangis sebab saya takut akan dimasukkan ke dalam api neraka."

Berkata orang tua itu, "Wahai anak, janganlah kamu takut, sesungguhnya kamu terpelihara dan kamu tidak akan dimasukkan ke dalam api neraka."

Berkata anak kecil itu, "Wahai paman, paman adalah orang yang berakal, tidakkah paman melihat ketika orang menyalakan api maka yang pertama sekali yang mereka akan letakkan ialah ranting-ranting kayu yang kecil dahulu kemudian baru mereka letakkan yang besar. Jadi, tentulah saya yang kecil ini akan dibakar dahulu sebelum dibakar orang dewasa."

Berkata orang tua itu, sambil menangis, "Sesungguhnya anak kecil ini lebih takut kepada neraka daripada orang yang dewasa maka bagaimanakah keadaan kami nanti?"

Subhanallah… Pelajaran berharga untuk kita, betapa pola pikir lugu sang anak membawanya menjadi sosok yang begitu takut kepada Allah. Maka bagaimana dengan kita? Sudahkah kita yang dewasa dan mengaku banyak ilmu telah benar-benar menyadari adanya siksa Allah? Semoga kita senantiasa mengingat akhir kehidupan kita…



KISAH KE-18
ANAK BUTA

"BERPIKIRLAH DARI SUDUT PANDANG YANG BERBEDA..."

Seorang anak buta duduk bersila di sebuah tangga pintu masuk pada sebuah supermarket. Dia adalah pengemis yang mengharapkan belas kasihan dari para pengunjung yang berlalu lalang di depannya. Sebuah kaleng bekas berdiri tegak di depan anak itu dengan hanya beberapa keping uang receh di dalamnya, sedangkan kedua tangannya memegang sebuah papan yang bertuliskan:

"*SAYA BUTA, KASIHANILAH SAYA*."

Ada seorang pria dewasa yang kebetulan lewat di depan anak kecil itu. Ia merogoh sakunya, mengeluarkan beberapa keping uang receh, lalu memasukkannya ke dalam kaleng anak itu. Sejenak, pria kaya itu memandang dan memperhatikan tulisan yang terpampang pada papan. Seperti sedang memikirkan sesuatu, dahinya mulai bergerak-gerak.

Lalu pria itu meminta papan yang dibawa anak itu, membaliknya, dan menuliskan beberapa kata di atasnya. Sambil tersenyum, pria dewasa itu kemudian mengembalikan papan tersebut, lalu pergi meninggalkannya.

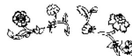
Sepeninggal pria itu, uang recehan pengunjung supermarket mulai mengalir lebih deras ke dalam kaleng anak itu. Kurang dari satu jam, kaleng anak itu sudah hampir penuh. Sebuah rejeki yang luar biasa bagi anak itu.

Beberapa waktu kemudian pria dewasa itu kembali menemui si anak lalu menyapanya. Si anak berterima kasih kepada pria itu, lalu menanyakan apa yang ditulis sang pria di papan miliknya. Pria itu menjawab, "Saya menulis, '*HARI YANG SANGAT INDAH, TETAPI SAYA TIDAK BISA MELIHATNYA*.'

Saya hanya ingin mengutarakan betapa beruntungnya orang masih bisa melihat. Saya tidak ingin pengunjung memberikan uangnya hanya sekedar kasihan sama kamu. Saya ingin mereka memberi atas dasar terima kasih karena telah diingatkan untuk selalu bersyukur."

Pembaca yang luar biasa, pria yang ada dalam kisah di atas sebenarnya telah mengajarkan kepada kita bahwa:

"*KETIKA HIDUP MEMBERI KITA 100 ALASAN UNTUK MENANGIS, TUNJUKKANLAH BAHWA MASIH ADA 1000 ALASAN UNTUK TERSENYUM*."



KISAH KE-19
FOTO 4 X6 DI SAKU BAJUMU NAK

Seperti hari-hari kemarin, tetap saja ada perasaan sedih yang menghantui relung hati Hamzah. Ayah berumur 29 tahun itu terlihat sering murung. Sedihnya Hamzah, bukan karena persoalan besar, bukan juga permasalahan ekonomi keluarga. Namun, kesedihannya karena satu pertanyaan yang dilontarkan pemateri ketika mengikuti

acara *Smart Parenting*. "Bagaimana caranya untuk mengetahui kalau anak berumur 1-5 tahun menyayangi orang tuannya?"

Ya, pertanyaan itulah yang manjadi beban pikiran dirinya saat ini. Meskipun juga Hamzah mengakui kalau dirinya bukanlah ayah yang baik. Marah adalah hal yang wajar terjadi. Namun, marah ketika terlihat oleh anak berusia dua tahun adalah perkara yang berbahaya untuk perkembangan emosionalnya. Dan Hamzah mengakui hal itu. Mulai hari itu ia bertekad untuk menjadi ayah yang lebih baik lagi untuk anaknya.

Mulai saat itu, setiap hari Hamzah pulang kantor dengan tergesa-gesa. Sebab hanya satu tujuannya. Bagaimana mendapatkan jawaban dari Ridwan, anaknya. Bermain dan bercengkerama dengan anaknya lebih lama adalah solusi yang tepat untuk mendapatkan jawaban kata "Iya."

Hari itu Hamzah membeli bola berukuran besar. Lebih besar dari ukuran tubuh Ridwan. Mereka bermain lebih lama. Hamzah rela menjadi penjaga gawang yang berpura-pura jatuh ketika menangkap bola. Dan itu terjadi berulang-ulang hingga mengundang tawa Ridwan. Hingga mereka letih bermain.

Hamzah mengajak Ridwan duduk sebentar. Hamzah mengambikan segelas air minum yang akan diminum berdua. Pikiran Hamzah, ini saat yang tepat menanyakannya, "Nak, Ridwan sayang sama ayah nggak?" Kali ini Ridwan menatap wajah Hamzah.

Hamzah menanti... Tiba-tiba Ridwan berkata, "Ayah, ayo main bola lagi..!! Hamzah terdiam, mungkin pertanyaan itu ditanyakan ketika suasana tidak tepat pikirnya.

Malam harinya, Hamzah membacakan buku "*Akhlaq Islami*" kepada anaknya. Kali ini Hamzah membacanya dengan sabar dan lebih lama dari biasanya. Malam itu sembilan buku dibacanya sampai habis. Hingga ketika anaknya terlihat mengantuk, Hamzah berinisiatif untuk menyeka punggung Ridwan. Ketika usapan demi usapan dilakukannya, terbesit keingginan untuk menanyakan kepada anaknya, "Nak, Ridwan sayang kan sama ayah?"

Ridwan terdiam, ternyata Ridwan keburu tidur sebelum ditanya. "Hmm…. Biarlah, mungkin ia letih bermain tadi siang," pikir Hamzah. Sambil mengusap punggung, dipandanginya wajah anaknya. Hamzah berkata di telingga anaknya. "Nak, maafkan ayah jika ternyata ayah bukanlah ayah yang baik untukmu. Hingga engkau sulit mengatakan kata 'Iya.' Tapi biarlah, ayah akan berusaha menjadi ayah yang baik."

Malam pun berlalu, tanpa jawaban yang diimpikannya…

Sepulang shalat subuh, dompetnya berserakan. Ridwan ternyata telah bangun ketika Hamzah ke masjid. Foto dan tanda pengenal berceceran kemana-mana. Dengan sabar Hamzah mengambilnya dan memperbaikinya kembali. Hamzah berkata ke anaknya, "Jangan dibuka dompet ayah ya, disini banyak tanda pengenal yang penting. Nanti kalau hilang bagaimana?"

Ridwan menangguk tanda setuju, "Oke! Ayo kita *toss* dulu," kata Hamzah. Dan Ridwan pun mengangkat dan membuka jarinya untuk *toss* dan tersenyum.

"Oke. Ibu, ayo berangkat..." kata Hamzah.

Waktu menunjukkan pukul 06.50. Eh,ternyata Ridwan tidak mau ganti baju. Bajunya yang dipakai tidur tidak mau digantinya. Baju bermotif mobil traktor dengan saku di depan itu terlihat kumal. Tetapi Ridwan tetap tidak mau ganti baju. Bahkan sampai menangis ketika bajunya mau dilepas. Karena takut terlambat ke kantor, maka biarlah Ridwan tidak mandi dan tidak mau ganti baju.

Sore itu, Hamzah pulang tak lagi tergesa-gesa. Toh Ridwan tak menunjukkan *itikad* mengucapkan kata-kata "Iya." untuk dirinya. Maka kali ini Hamzah melakukan aktifitas seperti biasa. Menjemput Ridwan di rumah nenek yang ternyata memakai baju yang sama dengan baju tadi pagi. Kata nenek, "Ridwan nggak mau ganti baju, dia *jingkar* (menangis hebat) kalau bajunya mau dilepas."

Malam itu Hamzah tidak ingin bermain bola bersama anaknya. Hamzah menggiring Ridwan untuk tidur lebih awal. Maka diiringilah tidur Ridwan dengan *tilawah*. Setelah terlelap tidur, Hamzah meminta istrinya untuk mengganti baju Ridwan yang kumal karena besok pagi giliran Hamzah yang mencuci baju.

Sepulang shalat subuh, Ridwan belum bangun. Tumpukan baju satu persatu dicucinya. Hingga tiba pada baju bermotif traktor Ridwan. Baju yang dipakai seharian. Ketika mencuci, Hamzah menemukan foto 4×6 dirinya di saku baju Ridwan. Dan hal itulah yang membuat Ridwan

tersenyum dan berkata dalam hati, "Tak usahlah engkau berkata 'Iya' Nak. Ayah sudah tahu jawabannya."

Pembaca yang luar biasa, anak-anak itu belajar dari kehidupannya. Ada sebuah hukum yang diungkapkan oleh Dorothy Law Nolie, yaitu:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan hinaan ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan toleransi ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dorongan ia belajar percaya diri.

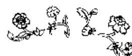
Jika anak dibesarkan pujian ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan sebaik-baik perlakuan ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan rasa aman ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dukungan ia belajar menyenangi dirinya.

Jika anak dibesarkan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya.



KISAH KE-20
MENYIKAPI KEHILANGAN

Bila kita siap MENDAPATKAN, sudahkah kita juga siap KEHILANGAN?

Dikisahkan, seorang laki-laki keluar dari pekarangan rumahnya, berjalan tak tentu arah dengan rasa putus asa. Sudah cukup lama ia menganggur. Kondisi finansial keluarganya morat-marit. Sementara para tetangganya sibuk memenuhi rumah dengan barang-barang mewah, ia masih bergelut memikirkan cara memenuhi kebutuhan pokok keluarganya sandang dan pangan.

Anak-anaknya sudah lama tak dibelikan pakaian, istrinya sering marah-marah karena tak dapat membeli barang-barang rumah tangga yang layak. Laki-laki itu sudah tak tahan dengan kondisi ini, dan ia tidak yakin bahwa perjalanannya kali ini pun akan membawa keberuntungan, yakni mendapatkan pekerjaan. Ketika laki-laki itu tengah menyusuri jalanan sepi, tiba-tiba kakinya terantuk sesuatu.

Karena merasa penasaran ia membungkuk dan mengambilnya, “Uh, hanya sebuah koin kuno yang sudah penyok-penyok,” gerutunya kecewa.

Meskipun begitu ia membawa koin itu ke sebuah bank, “Sebaiknya koin ini Ayah bawa saja ke kolektor uang kuno,” kata *teller* itu memberi saran.

Lelaki itu pun mengikuti anjuran si teller, membawa koinnya ke kolektor. Beruntung sekali, si kolektor

menghargai koin itu senilai 200.000 rupiah. Begitu senangnya, lelaki tersebut mulai memikirkan apa yang akan dia lakukan dengan rejeki nomplok ini.

Ketika melewati sebuah toko perkakas, dilihatnya beberapa lembar kayu sedang diobral. Dia bisa membuatkan beberapa rak untuk istrinya karena istrinya pernah berkata mereka tak punya tempat untuk menyimpan jambangan dan toples. Setelah ia membeli lembaran kayu seharga 200.000 rupiah, dia memanggul kayu tersebut dan beranjak pulang.

Di tengah perjalanan dia melewati bengkel seorang pembuat mebel. Mata pemilik bengkel sudah terlatih melihat kayu yang dipanggul lelaki itu. Kayunya indah, warnanya bagus, dan mutunya terkenal. Kebetulan pada waktu itu ada pesanan mebel. Dia menawarkan uang sejumlah 900.000 rupiah kepada lelaki itu. Terlihat ragu-ragu di mata laki-laki itu, namun pengrajin itu meyakinkannya dan dapat menawarkannya mebel yang sudah jadi agar dipilih lelaki itu. Kebetulan di sana ada lemari yang pasti disukai istrinya. Dia menukar kayu tersebut dan meminjam sebuah gerobak untuk membawa lemari itu. Dia pun segera membawanya pulang.

Di tengah perjalanan dia melewati perumahan baru. Seorang wanita yang sedang mendekorasi rumah barunya melongok keluar jendela dan melihat lelaki itu mendorong gerobak berisi lemari yang indah. Si wanita terpikat dan menawar dengan harga 2.000.000 rupiah. Ketika lelaki itu nampak ragu-ragu, si wanita menaikkan tawarannya menjadi 3.000.000 rupiah. Lelaki itu pun setuju. Kemudian mengembalikan gerobak ke pengrajin dan beranjak pulang.

Di pintu desa dia berhenti sejenak dan ingin memastikan uang yang ia terima. Ia merogoh sakunya dan menghitung lembaran bernilai 3.000.000 rupiah. Pada saat itu seorang perampok keluar dari semak-semak, mengacungkan belati, merampas uang itu, lalu kabur.

Istri si lelaki kebetulan melihat dan berlari mendekati suaminya seraya berkata, "Apa yang terjadi? Engkau baik saja kan? Apa yang diambil oleh perampok tadi?"

Lelaki itu mengangkat bahunya dan berkata, "Oh, bukan apa-apa. Hanya sebuah koin penyok yang kutemukan tadi pagi."

Pembaca yang luar biasa. Memang ada beragam cara menyikapi kehilangan. Bisa dengan marah, protes, menyendiri, bahkan ada yang bunuh diri. Semoga kita termasuk orang yang bijak menghadapi kehilangan dan sadar bahwa sukses hanyalah "Titipan Allah." Benar kata orang bijak, "Manusia tak memiliki apa-apa kecuali pengalaman hidup." Bila kita sadar kita tak pernah memiliki apapun, kenapa harus tenggelam dalam kepedihan yang berlebihan?

Ada sebuah kalimat indah tentang bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan: "*KEMENANGAN HIDUP BUKAN BERHASIL MENDAPAT BANYAK, TETAPI ADA PADA KEMAMPUAN MENIKMATI APA YANG DIDAPAT TANPA MENGUASAI. JADI, HIDUPLAH SEPERTI ANAK-ANAK YANG DAPAT MENIKMATI TANPA HARUS MENGUASAI.*"



KISAH KE-21
CUKUP ITU BERAPA?

Dikisahkan seorang petani menemukan sebuah mata air ajaib. Mata air itu bisa mengeluarkan kepingan uang emas yang tak terhingga banyaknya. Mata air itu bisa membuat si petani menjadi kaya raya seberapapun yang diinginkannya, sebab kucuran uang emas itu baru akan berhenti bila si petani mengucapkan kata "cukup." Seketika si petani terperangah melihat kepingan uang emas berjatuhan di depan hidungnya.

Diambilnya beberapa ember untuk menampung uang emas itu. Setelah semuanya penuh, dibawanya ke gubug mungilnya untuk disimpan disana. Kucuran uang terus mengalir sementara si petani mengisi semua karungnya, seluruh tempayannya, bahkan mengisi penuh rumahnya.

Masih kurang..?!

Dia menggali sebuah lubang besar untuk menimbun emasnya. Belum cukup, dia membiarkan mata air itu terus mengalir hingga akhirnya petani itu mati tertimbun bersama ketamakannya karena dia tak pernah bisa berkata cukup.

Pembaca yang luar biasa. Memang kata yang paling sulit diucapkan oleh manusia barangkali adalah kata "cukup." Kapankah kita bisa berkata cukup?

Hampir semua pegawai merasa gajinya belum bisa dikatakan sepadan dengan kerja kerasnya. Pengusaha hampir selalu merasa pendapatan perusahaannya masih

dibawah target. Istri mengeluh suaminya kurang perhatian. Suami berpendapat istrinya kurang pengertian. Anak-anak menganggap orang tuanya kurang murah hati. Semua merasa kurang dan kurang. Kapankah kita bisa berkata cukup?

Cukup bukanlah soal berapa jumlahnya. Cukup adalah persoalan kepuasan hati. Cukup hanya bisa diucapkan oleh orang yang bisa mensyukuri. Tak perlu takut berkata cukup.

Mengucapkan kata cukup bukan berarti kita berhenti berusaha dan berkarya. "Cukup" jangan diartikan sebagai kondisi *stagnasi*, 'mandeg' dan berpuas diri. Mengucapkan kata cukup membuat kita melihat apa yang telah kita terima, bukan apa yang belum kita dapatkan. Jangan biarkan kerakusan manusia membuat kita sulit berkata cukup. Belajarlah mencukupkan diri dengan apa yang ada pada diri kita hari ini, maka kita akan menjadi manusia yang berbahagia.

Karena itu, marilah kita belajar untuk berkata "CUKUP."



KISAH KE-22
BERAT SEGELAS AIR

Pada saat proses perkuliahan di kelas, seorang Dosen mengangkat segelas air dan bertanya kepada para mahasiswanya, "Seberapa berat menurut anda, kira-kira segelas air ini?"

Kemudian, para mahasiswa pun menjawab beragam, mulai dari 200 gram sampai 500 gram.

"Ini bukanlah masalah berat absolutnya. Tapi tergantung berapa lama Anda memegangnya," kata Dosen.

"Jika saya memegangnya selama 1 menit, tidak ada masalah. Jika saya memegangnya selama 1 jam, lengan kanan saya akan sakit. Dan jika saya memegangnya selama 1 hari penuh. Mungkin Anda harus memanggilkan ambulan untuk saya."

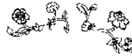
"Berat sebenarnya sama. Tapi semakin lama saya memegangnya, maka bebannya akan semakin berat. Karena itu, jika kita membawa beban kita terus-menerus, lambat-laun kita tidak akan mampu membawanya lagi. Beban itu akan meningkat beratnya. Apa yang harus kita lakukan adalah meletakkan gelas tersebut. Istirahat sejenak sebelum mengangkatnya lagi."

"Kita harus meninggalkan beban kita secara periodik, agar kita dapat lebih segar dan mampu membawanya lagi. Jadi, sebelum pulang ke rumah dari pekerjaan ini. Tinggalkan beban pekerjaan. Jangan bawa pulang. Beban itu dapat diambil lagi besok. Apapun beban yang ada di pundak Anda hari ini, coba tinggalkan sejenak jika bisa. Setelah beristirahat, nanti dapat diambil lagi."

"Hidup ini singkat. Jadi, cobalah menikmatinya dan memanfaatkannya. Hal terindah dan terbaik di dunia ini tak dapat dilihat, atau disentuh. Tapi dapat dirasakan jauh di relung hati kita."

Pembaca yang luar biasa. Demikian pula dengan kepenatan atau stress. Bila kita tidak mampu melepaskan

sedikit demi sedikit, tentu kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi. Inilah yang sempat terjadi kita. Semoga bisa kita ambil sebagai pelajaran untuk menjadi personal yang lebih baik.



KISAH KE-23
KAYA ATAU MISKIN?

Suatu hari, seorang ayah dari keluarga yang makmur mengajak anak lelakinya ke suatu daerah untuk memperlihatkan padanya bagaimana kehidupan masyarakat miskin. Mereka menghabiskan beberapa waktu dipertenakaan untuk merasakan kehidupan keluaraga miskin.

Dalam perjalanan pulang, sang ayah bertanya pada anak lelakinya, "Bagaimana perjalanannya?"

"Ini menyenangkan, Ayah," jawab si anak.

"Apakah kamu bisa melihat kehidupan orang miskin?" tanya sang Ayah.

"Oh, ya," jawab anaknya.

"Jadi, katakan padaku, apa yang kamu pelajari dari perjalanan ini?" tanya sang Ayah.

"Aku melihat bahwa kita punya satu ekor anjing dan mereka punya empat ekor anjing. Kita punya kolam renang yang menjangkau taman kita dan mereka punya teluk yang tak berujung. Kita punya lampu taman buatan luar negeri

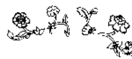
dan mereka punya bintang dilangit malam," jawab sang anak.

"Teras belakang kita menjangkau pekarangan dan mereka punya seluruh alam semesta. Kita punya sejengkal tanah untuk hidup dan mereka punya ladang luas untuk hidup selamanya. Kita punya banyak pembantu yang melayani kita, tapi mereka saling melayani. Kita selalu membeli makan, tapi mereka meyediakan sendiri. Kita punya dinding-dinding untuk melindungi harta benda kita, mereka punya teman untuk melindungi mereka," lanjut sang anak.

Sang Ayah hanya terdiam terpaku.

Lalu sang anak menambahkan, "Terimakasih Ayah untuk menunjukkan seberapa miskinnya kita."

Pembaca yang luar biasa. Bukankah ini hal yang indah untuk direnungkan? Membuat kita menyadari apa yang akan terjadi jika kita bersyukur atas apa yang kita miliki, dibanding hanya mengkhawatirkan apa yang tidak kita miliki. Bersyukurlah atas segala sesuatu yang kita miliki. Satu hal lagi yang bisa kita renungi adalah: "*CARA PANDANG YANG BERBEDA DALAM MEYIKAPI SUATU HAL, BISA BERDAMPAK BERBEDA PULA*."



KISAH KE-24
SI KEKAYAAN, SI KESUKSESAN, DAN SI CINTA

Suatu ketika, ada seorang wanita yang kembali pulang ke rumah dan ia melihat ada tiga orang pria berjanggut yang duduk di halaman depan. Wanita itu tidak mengenal mereka semua.

Wanita itu berkata, “Aku tidak mengenal Anda, tapi aku yakin Anda semua pasti sedang lapar. Mari masuk ke dalam, aku pasti punya sesuatu untuk menganjal perut.”

Pria berjanggut itu lalu balik bertanya, “Apakah suamimu sudah pulang?”

Wanita itu menjawab, “Belum, dia sedang keluar.”

“Oh, kalau begitu kami tak ingin masuk. Kami akan menunggu sampai suamimu kembali,” kata pria itu.

Di waktu senja, saat keluarga itu berkumpul, sang istri menceritakan semua kejadian tadi. Sang suami, awalnya bingung dengan kejadian ini, lalu ia berkata pada istrinya, “Sampaikan pada mereka, aku telah kembali, dan mereka semua boleh masuk untuk menikmati makan malam ini.”

Wanita itu kemudian keluar dan mengundang mereka untuk masuk ke dalam. “Maaf, kami semua tak bisa masuk bersama-sama,” kata pria itu hampir bersamaan.

“Lho, kenapa?” tanya wanita itu karena merasa heran.

Salah seorang pria itu berkata, “Nama dia Kekayaan,” katanya sambil menunjuk seorang pria berjanggut di sebelahnya.

“Sedangkan yang ini bernama Kesuksesan,” sambil memegang bahu pria berjanggut lainnya.

“Sedangkan aku sendiri bernama Cinta. Sekarang, coba tanya kepada suamimu, siapa diantara kami yang boleh masuk ke rumahmu.”

Wanita itu kembali masuk ke dalam, dan memberitahu pesan pria di luar. Suaminya pun merasa heran. “Ohho... Menyenangkan sekali. Baiklah, kalau begitu, coba kamu ajak si Kekayaan masuk ke dalam. Aku ingin rumah ini penuh dengan kekayaan.”

Istrinya tak setuju dengan pilihan itu. Ia bertanya, “Sayangku, kenapa kita tak mengundang si Kesuksesan saja? Sebab sepertinya kita perlu dia untuk membantu keberhasilan panen gandum kita.”

Ternyata, anak mereka mendengarkan percakapan itu. Ia pun ikut mengusulkan siapa yang akan masuk ke dalam rumah. “Bukankah lebih baik jika kita mengajak si Cinta yang masuk ke dalam? Rumah kita ini akan nyaman dan penuh dengan kehangatan cinta.”

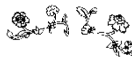
Suami-istri itu setuju dengan pilihan buah hati mereka. “Baiklah, ajak masuk si Cinta ini ke dalam. Dan malam ini, si Cinta menjadi teman santap malam kita.”

Wanita itu kembali ke luar, dan bertanya kepada tiga pria itu. “Siapa diantara Anda yang bernama Cinta? Ayo, silahkan masuk, Anda menjadi tamu kita malam ini.” Si

Cinta bangkit, dan berjalan menuju beranda rumah. "Ohho... Ternyata, kedua pria berjanggut lainnya pun ikut serta."

Karena merasa ganjil, wanita itu bertanya kepada si Kekayaan dan si Kesuksesan. "Aku hanya mengundang si Cinta yang masuk ke dalam, tapi kenapa kamu ikut juga?"

Kedua pria yang ditanya itu menjawab bersamaan, "Kalau Anda mengundang si Kekayaan, atau si Kesuksesan, maka yang lainnya akan tinggal di luar. Namun, karena Anda mengundang si Cinta, maka, kemana pun Cinta pergi, kami akan ikut selalu bersamanya. Dimana ada Cinta, maka Kekayaan dan Kesuksesan juga akan ikut serta. Sebab, ketahuilah, sebenarnya kami buta. Dan hanya si Cinta yang bisa melihat. Hanya dia yang bisa menunjukkan kita pada jalan kebaikan, kepada jalan yang lurus. Maka, kami butuh bimbingannya saat berjalan. Saat kami menjalani hidup ini."



KISAH KE-25
ARLOJI HILANG

Ada seorang tukang kayu. Suatu saat, ketika sedang bekerja, secara tak disengaja arlojinya terjatuh dan terbenam di antara tingginya tumpukan serbuk kayu. Arloji itu adalah sebuah hadiah dan telah dipakainya cukup lama. Ia amat mencintai arloji tersebut. Karenanya ia berusaha sedapat mungkin untuk menemukan kembali arlojinya. Sambil mengeluh mempersalahkan keteledoran diri sendiri si

tukang kayu itu membongkar tumpukan serbuk yang tinggi itu.

Teman-teman pekerja yang lain juga turut membantu mencarinya. Namun sia-sia saja, arloji kesayangan itu tetap tak ditemukan. Tibalah saat makan siang. Para pekerja serta pemilik arloji tersebut dengan semangat yang lesu meninggalkan bengkel kayu tersebut. Saat itu seorang anak yang sejak tadi memperhatikan mereka mencari arloji itu, datang mendekati tumpukan serbuk kayu tersebut. Ia menjongkok dan mencari.

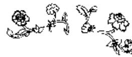
Tak berapa lama berselang ia telah menemukan kembali arloji kesayangan si tukang kayu tersebut. Tentu si tukang kayu itu amat gembira. Namun ia juga heran, karena sebelumnya banyak orang telah membongkar tumpukan serbuk namun sia-sia. Tapi anak ini cuma seorang diri saja, dan berhasil menemukan arloji itu.

"Bagaimana caranya engkau mencari arloji ini?" tanya si tukang kayu.

"Saya hanya duduk secara tenang di lantai. Dalam keheningan itu saya bisa mendengar bunyi tik-tak, tik-tak. Dengan itu saya tahu di mana arloji itu berada," jawab anak itu.

Pembaca yang luar biasa. Dari kisah ini, hikmah yang bisa kita petik adalah diantara kesibukan dan keruwetan kita dalam mengurusi kebutuhan dunia, butuh sedikit waktu untuk menyendiri dan merenungkan nikmat Allah dan introspeksi diri (*muhasabah*). Umar bin Abdul Azis mengungkapkan:

"MERENUNGKAN TENTANG NIKMAT ALLAH SUNGGUH MERUPAKAN SALAH SATU IBADAH YANG UTAMA."



KISAH KE-26
KEMAMPUAN SEBUAH JAM

Ada seorang pembuat jam tangan berkata kepada jam yang sedang dibuatnya, "Hai jam, apakah kamu sanggup untuk berdetak paling tidak 31.104.000 kali selama setahun?"

"Hah?" kata jam terperanjat, "Mana sanggup saya?"

"Bagaimana kalau 86.400 kali dalam sehari?"

"Delapan puluh enam ribu empat ratus kali? Dengan jarum yang ramping-ramping seperti ini?" jawab jam penuh keraguan.

"Bagaimana kalau 3.600 kali dalam satu jam?"

"Dalam satu jam harus berdetak 3.600 kali? Banyak sekali itu." tetap saja jam ragu-ragu dengan kemampuan dirinya.

Tukang jam itu dengan penuh kesabaran kemudian bicara kepada si jam.

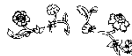
"Kalau begitu, sanggupkah kamu berdetak satu kali setiap detik?"

"Nah, kalau begitu, aku sanggup," kata jam dengan penuh antusias.

Maka, setelah selesai dibuat, jam itu berdetak satu kali setiap detik. Tanpa terasa, detik demi detik terus berlalu dan jam itu sungguh luar biasa karena ternyata selama satu tahun penuh dia telah berdetak tanpa henti. Dan itu berarti ia telah berdetak sebanyak 31.104.000 kali.

Pembaca yang luar biasa. Maksud dari kisah tersebut, ada kalanya kita ragu-ragu dengan segala tugas pekerjaan yang begitu terasa berat. Namun sebenarnya kalau kita sudah menjalankannya, kita ternyata mampu. Bahkan yang semula kita anggap impossible untuk dilakukan sekalipun.

"*JANGAN BERKATA 'TIDAK' SEBELUM KITA PERNAH MENCOBANYA.*"



KISAH KE-27
KARPET KOTOR

Ada seorang ibu rumah tangga yang memiliki empat anak laki-laki. Urusan belanja, cucian, makan, kebersihan dan kerapihan rumah dapat ditanganinya dengan baik. Rumah tampak selalu rapih, bersih dan teratur dan suami serta anak-anaknya sangat menghargai pengabdiannya itu.

Hanya ada satu masalah, ibu yang pembersih ini sangat tidak suka kalau karpet di rumahnya kotor. Ia bisa meledak dan marah berkepanjangan hanya gara-gara

melihat jejak sepatu di atas karpet, dan suasana tidak enak akan berlangsung seharian. Padahal, dengan empat anak laki-laki di rumah, hal ini mudah sekali terjadi dan menyiksanya.

Atas saran keluarganya, ia pergi menemui seorang Psikolog, dan menceritakan masalahnya. Setelah mendengarkan cerita sang ibu dengan penuh perhatian, sang Psikolog tersenyum dan berkata kepada sang ibu, "Ibu harap tutup mata ibu dan bayangkan apa yang akan saya katakana." Ibu itu kemudian menutup matanya.

"Bayangkan rumah ibu yang rapi dan karpet ibu yang bersih mengembang, tak ternoda, tanpa kotoran, tanpa jejak sepatu, bagaimana perasaan ibu?" Sambil tetap menutup mata, senyum ibu itu merekah, mukanya yang murung berubah cerah. Ia tampak senang dengan bayangan yang dilihatnya.

Sang Psikolog melanjutkan, "Itu artinya tidak ada seorang pun di rumah ibu. Tak ada suami, tak ada anak-anak, tak terdengar gurau canda dan tawa ceria mereka. Rumah ibu sepi dan kosong tanpa orang-orang yang ibu kasihi."

Seketika muka ibu itu berubah keruh, senyumnya langsung menghilang, napasnya mengandung isak. Perasaannya terguncang. Pikirannya langsung cemas membayangkan apa yang tengah terjadi pada suami dan anak-anaknya.

"Sekarang lihat kembali karpet itu, ibu melihat jejak sepatu dan kotoran di sana, artinya suami dan anak-anak ibu ada di rumah, orang-orang yang ibu cintai ada bersama

ibu dan kehadiran mereka menghangatkan hati ibu." Ibu itu mulai tersenyum kembali, ia merasa nyaman dengan *visualisasi* tersebut.

"Sekarang bukalah mata ibu." Ibu itu membuka matanya. "Bagaimana, apakah karpet kotor masih menjadi masalah buat ibu?"

Ibu itu tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Aku tahu maksud Anda," ujar sang ibu, "Jika kita melihat dengan sudut yang tepat, maka hal yang tampak negatif dapat dilihat secara positif."

Sejak saat itu, sang ibu tak pernah lagi mengeluh soal karpetnya yang kotor, karena setiap melihat jejak sepatu disana, ia tahu, keluarga yang dikasihinya ada di rumah.

Kisah di atas adalah kisah nyata. Virginia Satir adalah seorang Psikolog terkenal yang mengilhami Richard Binder dan John Adler untuk menciptakan NLP (*Neurolinguistic Programming*). Dan teknik yang dipakainya di atas disebut *Reframing*, yaitu bagaimana kita 'membingkai ulang' sudut pandang kita sehingga sesuatu yang tadinya negatif dapat menjadi positif, salah satu caranya dengan mengubah sudut pandangnya.

Oleh karena itu, kita hendaknya BERSYUKUR:

1. Untuk istri yang mengatakan malam ini kita hanya makan mie instan, karena itu artinya ia bersamaku bukan dengan orang lain.
2. Untuk suami yang hanya duduk malas di sofa menonton TV, karena itu artinya ia berada di rumah dan bukan di bar, kafe, atau di tempat mesum.

3. Untuk anak-anak yang ribut mengeluh tentang banyak hal, karena itu artinya mereka di rumah dan tidak jadi anak jalanan.
4. Untuk tagihan pajak, telpon dan listrik yang cukup besar, karena itu artinya saya bekerja dan digaji tinggi.
5. Untuk sampah dan kotoran bekas pesta yang harus saya bersihkan, karena itu artinya keluarga kami dikelilingi banyak teman.
6. Untuk pakaian yang mulai kesempitan, karena itu artinya saya cukup makan.
7. Untuk rasa lelah, capai dan penat di penghujung hari, karena itu artinya saya masih mampu bekerja keras.
8. Untuk semua kritik yang saya dengar tentang pemerintah, karena itu artinya masih ada kebebasan berpendapat.
9. Untuk bunyi alarm keras jam 04.30 pagi yang membangunkan saya, karena itu artinya saya masih bisa terbangun, masih hidup.
10. Untuk bayangan yang mengikut kita. Karena itu artinya tidak disilaukan oleh matahari.
11. Untuk kebun yang harus dirapikan dan perkara yang harus dibetulkan dirumah. Karena itu artinya kita punya rumah.
12. Untuk tempat parkir yang jauh. Karena itu artinya kita masih bisa berjalan kaki, dan diberkati dengan kendaraan yang kita bisa bawa.
13. Untuk wanita yang duduk dibelakang kita yang nyanyi fals. Karena itu artinya kita masih bisa mendengarnya.
14. Untuk kepenatan dan kelelahan kerja setiap hari. Karena itu artinya kita mampu bekerja keras setiap hari.

15. Akhirnya, saya juga bersyukur dengan para pembaca yang melihat tulisan ini. Karena itu artinya saya masih punya Anda yang memperhatikan.



KISAH KE-28
KEKUATAN PIKIRAN

Ada seorang ibu yang sangat menyayangi anak tunggalnya. Karena rasa kawatir yang sangat, ditambah maraknya berita penculikan di media massa, sang ibu pun memberi nasihat kepada putranya, “Nak, kalau matahari sudah tidak bersinar lagi, jangan keluar rumah ya? Karena saat gelap seperti itulah roh jahat mulai bermunculan. Ada yang disebut kuntilanak, genderuwo, dan lain-lain. Pokoknya makhluk jelek, hitam, dan jahat. Maka belajar baik-baik di dalam rumah saja ya, terutama malam hari, oke?” sang anak, yang sedikit penakut, dengan senang hati mematuhi nasehat ibunya.

Setelah beranjak remaja, si anak tumbuh menjadi pemuda cilik yang penakut dan pengecut. Seringkali, ketakutannya yang berlebihan itu terbawa-bawa dalam mimpi. Tidak jarang, ketika tidur ia tiba-tiba terbangun dengan berteriak histris serta bersimbah peluh ketakutan. Kedua orangtuanya pun menjadi khawatir melihat perkembangan jiwa si anak. Berbagai nasehat bernada menghibur yang disampaikan si orangtua kepada anaknya

tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan, kadang si anak justru merasa orangtuanya berusaha mencelakai dia.

Suatu hari, sang kakek mendengar kondisi cucunya tersebut. Maka, ia pun segera menyempatkan diri berkunjung ke rumah anaknya. Setelah memikirkan dengan seksama, suatu sore, si kakek mengajak cucunya berjalan-jalan ke pasar malam bersama-sama dengan beberapa orang tetangga dan teman si cucu. Sesampainya di pasar malam itu, mereka pun bersenang-senang. Sang cucu dan teman-temannya bermain dan melihat berbagai pertunjukkan hingga malam hari. Setelah puas dan lelah bermain, mereka pun berjalan kaki pulang ke rumah.

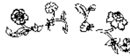
Tiba di rumah, si kakek meneruskan berbincang santai dengan cucunya. "Cucuku, terang dan gelap adalah sifat alam. Tidak ada hubungannya dengan roh gentayangan dan kejahatan. Sudah kita buktikan sendiri, kan? Bukankah sepanjang jalan dalam kegelapan tadi tidak ada satu pun roh jahat yang mengganggu? Ketahuilah, roh jahat hanya ada di pikiran kamu sendiri. Usir dia dari pikiranmu, maka tidak akan ada yang namanya roh jahat di muka bumi ini. Kakek yang sudah setua ini telah membuktikan sendiri. Ketakutan hanya ada di pikiran kita. Gunakan pikiranmu untuk hal-hal yang baik, maka engkau akan membuat segalanya menjadi baik, indah, dan membahagiakan."

Demikianlah, berkat kata-kata bijak dari si kakek, lewat proses waktu, akhirnya si cucu mampu mengubah *mindset* dan memiliki kesehatan mentalitas yang positif. Ia pun tumbuh jadi pemuda yang pemberani.

Pembaca yang luar biasa. Mendidik anak dengan nada ancaman atau dengan menakutinya, walaupun untuk tujuan yang baik, bisa berdampak buruk dan merusak kesehatan mental, bila tidak disertai dengan pengertian benar.

Hukum pikiran bersifat universal dan berlaku untuk siapa saja, baik anak-anak atau orang dewasa, yakni: "*YOU ARE WHAT YOU THINK*." (Anda adalah apa yang Anda pikirkan). Maka, apa yang kita pikirkan, itulah yang akan terjadi. "*YOU ARE WHAT YOU BELIEVE*." (Anda adalah apa yang Anda percayai).

Oleh Karena itu, kalau yang kita tanamkan ke dalam pikiran kita setiap hari adalah hal-hal yang negatif, dampaknya akan *destruktif* atau merusak. Sebaliknya, kalau baik dan positif sifatnya, tentu dampak dalam kehidupan kita akan menjadi positif dan konstruktif.



KISAH KE-29
BOCAH GUNUNG

Seorang bocah mengisi waktu luang dengan kegiatan mendaki gunung bersama ayahnya. Entah mengapa, tiba-tiba si bocah tersandung akar pohon dan jatuh.

"Aduhh..!!" jeritannya memecah keheningan suasana pegunungan.

Si bocah amat terkejut, ketika ia mendengar suara di kejauhan menirukan teriakannya persis sama, "Aduhh..!!"

Dasar anak-anak, ia berteriak lagi, “Hei..!! Siapa kau?” Jawaban yang terdengar, “Hei..!! Siapa kau?”

Lantaran kesal mengetahui suaranya selalu ditirukan, si anak berseru, “Pengecut kamu..!!” Lagi-lagi ia terkejut ketika suara dari sana membalasnya dengan umpatan serupa.

Ia bertanya kepada sang ayah, “Apa yang terjadi?”

Dengan penuh kearifan sang ayah tersenyum, “Anakku, coba perhatikan.” Lelaki itu berkata keras, “Saya kagum padamu..!!” Suara di kejauhan menjawab, “Saya kagum padamu..!!

Sekali lagi sang ayah berteriak, “Kamu sang juara..!!” Suara itu menjawab, “Kamu sang juara..!!”

Sang bocah sangat keheranan, meski demikian ia tetap belum mengerti. Lalu sang ayah menjelaskan, “Suara itu adalah gema, tapi sesungguhnya itulah kehidupan.”

Pembaca yang luar biasa. Kehidupan ini memberi umpan balik atas semua ucapan dan tindakan kita. Dengan kata lain, kehidupan kita adalah sebuah pantulan atau bayangan atas tindakan kita. Bila kita ingin mendapatkan lebih banyak cinta di dunia ini, ciptakan cinta di dalam hati kita. Bila menginginkan tim kerja kita punya kemampuan tinggi, tingkatkan kemampuan itu. Hidup akan memberikan kembali segala sesuatu yang telah kita berikan kepadanya. Ingat, hidup bukan sebuah kebetulan tapi sebuah bayangan diri kita.



KISAH KE-30
BERPIKIR SEDERHANA

Seorang pemburu berangkat ke hutan dengan membawa busur dan tombak. Dalam hatinya dia berkhayal mau membawa hasil buruan yang paling besar, yaitu seekor rusa. Cara berburunya pun tidak pakai anjing pelacak atau jaring penyerat, tetapi menunggu di balik sebatang pohon yang memang sering dilalui oleh binatang-binatang buruan.

Tidak lama ia menunggu, seekor kelelawar besar kesiangan terbang hinggap di atas pohon kecil tepat di depan si pemburu. Dengan ayunan parang atau pukulan gagang tombaknya, kelelawar itu pasti bisa diperolehnya. Tetapi si pemburu berpikir, "Untuk apa merepotkan diri dengan seekor kelelawar? Apakah artinya dia dibanding dengan seekor rusa besar yang saya incar?"

Tidak lama berselang, seekor kancil lewat. Kancil itu sempat berhenti di depannya bahkan menjilat-jilat ujung tombaknya tetapi ia berpikir, "Ah, hanya seekor kancil, nanti malah tidak ada yang makan, sia-sia."

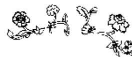
Agak lama pemburu menunggu. Tiba-tiba terdengar langkah-langkah kaki binatang mendekat, pemburupun mulai siaga penuh, tetapi ternyata, "Ah, hanya kijang." Ia pun membiarkannya berlalu. Lama sudah ia menunggu, tetapi tidak ada rusa yang lewat, sehingga ia tertidur.

Baru setelah hari sudah sore, rusa yang ditunggu lewat. Rusa itu sempat berhenti di depan pemburu, tetapi ia sedang tertidur. Ketika rusa itu hampir menginjaknya, ia

kaget. Spontan ia berteriak, “Rusa..!!” Sehingga rusanya pun kaget dan lari terbirit-birit sebelum sang pemburu menombaknya. Al-hasil ia pulang tanpa membawa apa-apa.

Pembaca yang luar biasa. Memang banyak orang yang mempunyai *idealisme* terlalu besar untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya. Ia berpikir yang tinggi-tinggi dan bicaranya pun terkadang sulit dipahami. Tawaran dan kesempatan-kesempatan kecil dilewati begitu saja, tanpa pernah berpikir bahwa mungkin di dalamnya ia memperoleh sesuatu yang berharga. Tidak jarang orang orang seperti itu menelan pil pahit karena akhirnya tidak mendapatkan apa-apa.

Demikian juga dengan seseorang yang mengidamkan pasangan hidup, yang mengharapkan seorang gadis cantik atau perjaka tampan yang alim, baik, pintar dan sempurna lahir dan batin, harus puas dengan tidak menemukan siapa-siapa.



KISAH KE-31
KEHILANGAN UANG Rp. 10.000

Ada seorang anak yang kehilangan uang sebesar Rp. 10.000. Dia begitu sedih dan menangis sejadi-jadinya.

Paman anak tersebut merasa kasihan, kemudian dia menghampiri anak itu.

"Kenapa kamu menangis?" tanya pamannya dengan penuh kasih sayang.

"Uang saya hilang Rp. 10.000," katanya sambil terisak-isak.

"Tenang saja, nich paman ganti, paman kasih Rp. 10.000 buat kamu. Jangan menangis yah?" kata pamannya sambil menyerahkan selembar uang Rp. 10.000. Namun, anak itu tetap saja menangis.

"Kenapa kamu masih menangis saja? Kan sudah diganti?" tanya pamannya.

"Kalau tidak hilang, uang saya sekarang Rp. 20.000," kata anak itu dan terus menangis.

Pamannya bingung.

"Terserah kamu saja dech!," katanya sambil pergi.

Ayahnya yang baru pulang kantor mendapati anaknya masih menangis.

"Kenapa sayang, kok menangis? Lihat mata kamu, sudah bengkak begitu. Nangis dari tadi yah?" tanyanya sambil menyeka air mata anaknya.

"Uang saya hilang Rp. 10.000," kata anaknya mengadu.

"Ooh. Lho itu punya uang Rp. 10.000, katanya hilang?" tanya ayahnya yang heran karena dia melihat anaknya memegang uang Rp. 10.000.

"Ini dari paman. Uang saya hilang. Kalau tidak hilang saya punya Rp. 20.000," jawabnya sambil terus menangis.

“Sudahlah, nih ayah ganti. Ayah ganti dengan uang yang lebih besar. Ayah kasih kamu Rp. 20.000. Jangan menangis lagi yah?,” kata ayahnya sambil menyerahkan selembar uang Rp. 20.000.

Si anak menerima uang itu. Tetapi masih tetap saja menangis. Ayahnya heran, kemudian bertanya lagi.

“Kenapa masih menangis saja? Kan sudah diganti.”

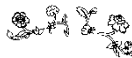
“Kalau tidak hilang, uang saya Rp. 40.000,” jawab anak itu.

Ayahnya hanya geleng-geleng kepala.

“Kalau gitu dikasih berapa pun, kita akan nangis terus.” sambil mengendong anaknya.

Pembaca yang luar biasa. Dalam kenyataannya banyak orang yang memiliki sikap seperti anak tadi. Dia hanya melihat apa yang tidak ada, dia hanya melihat apa yang kurang, tanpa melihat sebenarnya dia sudah memiliki banyak hal. Sifat manusia yang selalu merasa kurang padahal nikmat Allah begitu banyaknya sudah dia terima.

Jangan mencari apa yang tidak atau belum ada pada diri kita. Tapi bersyukurlah dengan apa yang ada, dan manfaatkan dengan sebaik-baiknya dan maksimal untuk kemajuan dan kesuksesan kita.



KISAH KE-32
COBA UNTUK MENGERTI

Dari kejauhan, lampu lalu-lintas di perempatan sudah menyala kuning. Jack segera menekan pedal gas kendaraannya. Jack terus melaju.

“Priit...!” seorang polisi memintanya berhenti. Ia melihat siapa polisi itu, yaitu Bob, temannya semasa SMA dulu. Legalah Jack.

“Hey Bob, duh, sepertinya saya kena tilang nih? Saya memang agak terburu-buru. Istri saya sedang menunggu di rumah, hari ini Ia ulang tahun, dan anak-anak sudah menyiapkan segala sesuatunya. Tentu aku tidak boleh terlambat, dong.”

Bob menjawab, “Saya mengerti. Tapi, sebenarnya kami sering memperhatikanmu melintasi lampu merah di persimpangan ini.”

Dengan ketus Jack menyerahkan SIM lalu menutup kaca jendelanya. Bob terlihat menulis surat tilang dan setelah agak lama, Bob kembali dan mengetuk kaca jendela. Jack memandangi wajah Bob dengan penuh kecewa.

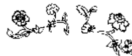
Dibukanya kaca jendela itu sedikit, cukup untuk memasukkan surat tilang dan Bob kembali ke posnya. Jack mengambil surat tilang, tapi ternyata SIM-nya dikembalikan bersama sebuah nota.

“Nota apa ini?” Buru-buru Jack membuka dan membaca nota yang berisi tulisan Bob.

"Halo Jack, taukah kita Jack, aku dulu mempunyai seorang anak perempuan. Sayang, Ia sudah meninggal tertabrak pengemudi yang ngebut menerobos lampu merah, pengemudi itu dihukum penjara selama 3 bulan, begitu bebas, ia bisa bertemu dan memeluk ketiga anaknya lagi. Sedangkan anak kami satu-satunya sudah tiada. Kami masih terus berusaha dan berharap agar Tuhan berkenan mengkaruniai seorang anak agar dapat kami peluk. Doakan agar permohonan kami terkabulkan. Berhati-hatilah... Dari Bob."

Jack terhenyak. Ia segera keluar dari kendaraan mencari Bob, tapi Bob sudah meninggalkan posnya. Sepanjang jalan pulang ia mengemudi perlahan dengan hati tak tentu sambil berharap kesalahannya dimaafkan.

Tidak selamanya pengertian kita harus sama dengan pengertian orang lain. Bisa jadi suka kita tak lebih dari duka orang lain. Hidup ini sangat berharga, jalanilah dengan penuh hati-hati, dan hargailah orang-orang disekitar kita kawan.



KISAH KE-33
BAIK DAN BURUK PASTI ADA SIGNAL

Suatu ketika, ada sebuah kapal yang tenggelam diterjang badai. Semuanya porak poranda. Tak ada awak yang tersisa, kecuali satu orang pria yang berhasil mendapatkan pelampung. Namun, nasib baik belum berpihak pada pria ini. Dia terdampar pada sebuah pulau

kecil tak berpenghuni, sendiri, dan tak punya bekal makanan.

Dia terus berdoa pada Tuhan untuk menyelamatkan jiwanya. Setiap saat, dipandangnya ke penjuru cakrawala, mengharap ada kapal yang datang merapat. Sayang, pulau ini terlalu terpencil. Hampir tak ada kapal yang mau melewatinya.

Lama kemudian, pria ini pun lelah untuk berharap. Lalu, untuk menghangatkan badan, ia membuat perapian, sambil mencari kayu dan pelepah nyiur untuk tempatnya beristirahat. Dibuatnya rumah-rumahan, sekedar tempat untuk melepas lelah. Disusunnya semua nyiur dengan cermat, agar bangunan itu kokoh dan dapat bertahan lama.

Keesokan harinya, pria malang ini mencari makanan. Dicarinya buah-buahan untuk penganjal perutnya yang lapar. Semua pelosok dijelajahi, hingga kemudian, ia kembali ke gubuknya. Namun, ia terkejut. Semuanya telah hangus terbakar, rata dengan tanah, hampir tak bersisa. Gubuk itu terbakar, karena perapian yang lupa dipadamkannya. Asap membubung tinggi, dan hilanglah semua kerja kerasnya semalam.

Pria ini berteriak marah, “Ya Tuhan, mengapa Kau lakukan ini padaku..!? Mengapa..!?” teriaknya melengking menyesali nasib.

Tiba-tiba terdengar peluit yang ditiup, “Tuiit... Tuiit.” Ternyata ada sebuah kapal yang datang. Kapal itu mendekati pantai, dan turunlah beberapa orang menghampiri pria yang sedang menangisi gubuknya ini.

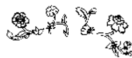
Pria ini kembali terkejut, ia lalu bertanya, "Bagaimana kalian bisa tahu kalau aku ada disini?"

Mereka menjawab, "Kami melihat simbol asapmu."

Sungguh sangat mudah memang bagi kita, untuk marah saat musibah itu tiba. Nestapa yang kita terima, tampak akan begitu berat, saat terjadi dan berulang-ulang. Kita memang bisa memilih untuk marah, mengumpat, dan terus mengeluh. Namun, teman, agaknya kita tak boleh kehilangan hati kita. Sebab, Tuhan selalu ada pada hati kita, walau dalam keadaan yang paling berat sekalipun.

"*SUATU MUSIBAH, PASTI ADA HIKMAHNYA*."

Dan ingatlah, saat ada asap dan api yang membubung dan terbakar dalam hati kita, jangan kecil hati. Jangan sesali semua itu. Jangan hilangkan perasaan sabar dalam kalbu kita. Sebab, bisa jadi itu semua adalah sebagai tanda dan simbol bagi orang lain untuk datang pada kita, dan mau menolong kita. Sebab, untuk semua hal buruk yang kita pikirkan, akan selalu ada jawaban yang menyejukkan dari-Nya. Tuhan Maha Tahu yang terbaik bagi kita. Jangan hilangkan harapan itu.



KISAH KE-34
NENEK YANG ANEH

Seorang nenek harus berjalan jauh ke pasar di kota untuk menjual bunga cempaka. Itulah kerja hariannya.

Selepas berjualan, beliau singgah dahulu ke masjid di kota untuk bersolat zuhur. Selepas berdoa dan berwirid sekadarnya, nenek itu akan terlebih dahulu membersihkan dedaun yang berselerakan di halaman masjid. Ini dilakukannya setiap hari di bawah terik matahari. Setelah semua dedaun itu dibersihkan barulah beliau pulang ke desanya. Jamaah dan pengelola masjid kasihan melihat rutin nenek yang demikian.

Suatu hari, pengurus masjid memutuskan untuk membersihkan dedaunan yang berselerakan di halaman masjid sebelum nenek itu datang. Pikirnya, usaha itu akan membantu nenek tadi agar tidak perlu bersusah payah membersihkan halaman masjid itu.

Rupanya, niat baik itu telah membuat nenek tersebut menangis sedih. Dia bermohon supaya dia terus diberi kesempatan membersihkan halaman masjid seperti biasa. Akhirnya, pihak masjid terpaksa membiarkan situasi berjalan seperti biasa supaya nenek itu tidak lagi hiba.

Satu ketika apabila ditanyakan seorang kiai mengapa nenek tersebut perlu melakukan hal itu, nenek tersebut menjawab, "Saya ini perempuan bodoh, kiai. Saya tahu amal-amal saya yang kecil ini mungkin juga tidak benar dijalankan. Saya tidak mungkin selamat pada hari kiamat tanpa syafaat Rasulullah. Setiap kali saya mengambil selembar daun, saya ucapkan satu shalawat kepada Rasulullah. Kelak jika saya mati, saya ingin Rasulullah menjemput saya. Biarlah semua dedaunan ini bersaksi bahwa saya telah membacakan shalawat kepadanya."

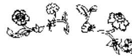
Pembaca yang luar biasa. Sesungguhnya Allah telah berfirman:

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawat salamlah kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56).

Rasulullah juga telah bersabda:

"Tidak seorang pun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan menyampaikan kepada ruhku sehingga aku bisa menjawab salam itu." (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah dalam kitab Imam an-Nawawi, dan sanadnya shahih).

Mudah-mudahan kita dapat sama-sama menghayati keikhlasan sifat nenek yang mulia itu.



KISAH KE-35
UBAH DIRI KITA DULU

Saat merenovasi rumah, si empunya rumah sudah merencanakan memasang sebuah lukisan potret keluarga di ruang tamu yang telah ditatanya dengan indah. Lukisan itu telah dipesan melalui seorang seniman pelukis wajah yang terkenal dengan harga yang tidak murah. Tetapi, saat lukisan itu tiba di rumah dan hendak dipasang, dia merasa tidak puas dengan hasil lukisan dan meminta si pelukis merevisiya sesuai dengan gambar yang dibayangkan.

Apa daya, setelah diperbaiki hingga ketiga kalinya, tetap saja ada sesuatu yang tidak disukai pada lukisan tersebut sehingga setiap si pemilik rumah melintas ruang

tamu, selalu timbul ketidak-puasan dan kekecewaan. Itu sangatlah mengganggu pikirannya. Menjadikan dirinya tidak senang, uring-uringan, jengkel, kecewa dan sebal dengan ruang tamunya yang indah itu. Semua hanya gara-gara sebuah lukisan.

Suatu hari, datang bertamu satu keluarga sahabat ke rumah itu. Sahabat ini termasuk pengamat seni yang disegani di lingkungannya. Saat memasuki ruang tamu, setelah bertukar sapa begitu akrab dengan tuan rumah, tiba-tiba mereka bersamaan terdiam di depan lukisan potret keluarga itu. Si tuan rumah buru-buru menyela, "Hai kawan, tolong jangan dipelototi begitu, dong. Aku tahu, lukisan itu tidak seindah seperti yang aku mau, tetapi setelah di revisi beberapa kali jadinya seperti itu, ya udah lah, mau apalagi?"

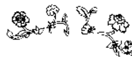
"Lho, apa yang salah dengan lukisan ini? Lukisan ini bagus sekali, sungguh aku tidak sekedar memuji. Si pelukis bisa melihat karakter objek yang dilukisnya dan menuangkan dengan baik di atas kanvas, perpaduan warna di latar belakangnya juga mampu mendukung lukisan utamanya. Betul kan, Bu?" tanyanya sambil menoleh kepada istrinya.

"Iya, lukisan ini indah dan berkarakter. Jarang-jarang kami melihat karya yang cantik seperti ini. Kamu sungguh beruntung memilikinya," si istri menambahkan dengan bersemangat. Kemudian, mereka pun asyik terlibat diskusi tentang lukisan itu.

Setelah kejadian itu, setiap melintas di ruang tamu dan melihat lukisan potret keluarga itu, dia tersenyum

sendiri teringat obrolan dengan sahabatnya. Kejengkelan dan kemarahannya telah lenyap tak berbekas.

Pembaca yang luar biasa. Jika sebuah lukisan tidak bisa diubah atau banyak hal lain di luar diri kita yang tidak mampu kita ubah sesuai dengan keinginan kita atau selera kita, maka tidak perlu menyalahkan keadaan. Karena sesungguhnya, belum tentu lukisan atau keadaan luar yang bermasalah, tetapi cara pandang kitalah yang berbeda. *"JIKA KITA TIDAK INGIN KEHILANGAN KEBAHAGIAAN MAKA KITA HARUS BERUSAHA MENERIMA PERBEDAAN YANG ADA."*



KISAH KE-36
SANG PENJUAL TEMPE

Ini adalah kisah dari seorang ibu penjual tempe. Pada suatu hari, seperti biasanya, pada saat ia akan pergi ke pasar untuk menjual tempenya. Ternyata pagi itu, tempe yang terbuat dari kacang kedele itu masih belum jadi tempe *alias* masih setengah jadi. Ibu ini sangat sedih hatinya. Sebab jika dalam suasana hatinya yang sedih, si ibu yang memang aktif beribadah teringat akan firman Tuhan yang menyatakan bahwa Tuhan dapat melakukan perkara-perkara ajaib, bahwa bagi Tuhan tiada yang mustahil. Lalu ia pun mengangkat kedua tangannya berdoa di antara beberapa batangan kedele yang masih dibungkus dengan daun pisang tersebut.

"Tuhan, aku mohon kepada-Mu agar kedele ini menjadi tempe, Amin."

Demikian doa singkat si Ibu yang dipanjatkannya dengan sepenuh hatinya. Ia yakin dan percaya pasti Tuhan menjawab doanya. Lalu, dengan tenang ia menekan-nekan dengan ujung jarinya bungkusan bakal tempe tersebut. Dengan hati yang deg-deg-an si Ibu tidak kecewa. Ia berpikir bahwa mungkin doanya kurang jelas didengar Tuhan.

Lalu kembali ia mengangkat kedua tangannya berdoa diantara beberapa batangan kedele tersebut.

"Tuhan, aku tahu bahwa bagi-Mu tiada yang mustahil. Tolonglah aku supaya hari ini aku bisa berdagang tempe karena itulah mata pencaharianku. Aku mohon Tuhan jadilah ini menjadi tempe."

Dengan berharap ia pun kembali membuka sedikit bungkusan tersebut. Lalu apa yang terjadi? Dengan kaget ia melihat bahwa kacang kedele tersebut. Tempe tersebut masih tetap begitu.

Sementara hari semakin siang di mana pasar tentunya akan semakin ramai. Si ibu dengan tidak merasa kecewa atas doanya yang belum terkabul, merasa bahwa bagaimana pun sebagai langkah iman ia akan tetap pergi ke pasar membawa keranjang berisi barang dagangannya itu. Ia berpikir mungkin mukjizat Tuhan akan terjadi di tengah perjalanan ia pergi ke pasar. Lalu ia pun bersiap-siap untuk berangkat ke pasar.

Semua keperluannya untuk berjualan tempe seperti biasanya sudah disiapkannya. Sebelum beranjak dari

rumahnya, ia sempatkan untuk mengangkat kedua tangannya untuk berdoa.

"Tuhan, aku percaya, Engkau akan mengabulkan doaku. Sementara aku berjalan menuju pasar, Engkau akan mengadakan mukjizat buatku, Amin."

Lalu ia pun berangkat. Di sepanjang perjalanan ia tidak lupa membaca doa dalam hati.

Tidak lama kemudian sampailah ia di pasar. Dan seperti biasanya ia mengambil tempat untuk menggelar barang dagangannya. Ia yakin bahwa tempenya sekarang pasti sudah jadi. Lalu ia pun membuka keranjangnya dan pelan-pelan menekan dengan jarinya bungkusan tiap bungkusan yang ada.

Perlahan ia membuka sedikit daun pembungkusnya dan melihat isinya. Apa yang terjadi? Ternyata, tempenya benar-benar belum jadi.

Si Ibu menelan ludah. Ia menarik napas dalam-dalam. Ia mulai kecewa pada Tuhan karena doanya tidak dikabulkan. Ia merasa Tuhan tidak adil. Tuhan tidak kasihan kepadanya. Ia hidup hanya mengandalkan hasil menjual tempe saja. Selanjutnya, ia hanya duduk saja tanpa menggelar dagangannya karena ia tahu bahwa mana ada orang mau membeli tempe yang masih setengah jadi.

Sementara hari semakin siang dan pasar sudah mulai sepi dengan pembeli. Ia melihat dagangan teman-temannya sesama penjual tempe yang tempenya sudah hampir habis. Rata-rata tinggal sedikit lagi tersisa.

Si ibu tertunduk lesu. Ia seperti tidak sanggup menghadapi kenyataan hidupnya hari itu. Ia hanya bisa

termenung dengan rasa kecewa yang dalam. Yang ia tahu bahwa hari itu ia tidak akan mengantongi uang sepeserpun.

Tiba-tiba ia dikejutkan dengan sapaan seorang wanita. "Bu, maaf ya, saya mau tanya. Apakah ibu menjual tempe yang belum jadi? Soalnya dari tadi saya sudah keliling pasar mencarinya." Seketika si ibu tadi terperangah. Ia kaget.

Sebelum ia menjawab sapaan wanita di depannya itu, dalam hati cepat-cepat ia berdoa,

"Tuhan, saat ini aku tidak butuh tempe lagi. Aku tidak butuh lagi. Biarlah daganganku ini tetap seperti semula, Amin."

Tetapi kemudian, ia tidak berani menjawab wanita itu. Ia berpikir jangan-jangan selagi ia duduk-duduk termenung tadi, tempenya sudah jadi. Jadi, ia sendiri saat itu dalam posisi ragu-ragu untuk menjawab wanita itu.

"Bagaimana nih?" ia pikir. "Kalau aku katakan iya, jangan-jangan tempenya sudah jadi. Siapa tahu tadi sudah terjadi mukjizat Tuhan?"

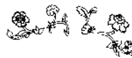
Ia kembali berdoa dalam hatinya, "Ya Tuhan, biarlah tempeku ini tidak usah jadi tempe lagi. Sudah ada orang yang kelihatannya mau beli. Tuhan tolonglah aku kali ini. Tuhan dengarkanlah doaku ini," ujarnya berkali-kali.

Lalu, sebelum ia menjawab wanita itu, ia pun membuka sedikit daun penutupnya. Lalu, apa yang dilihatnya? Ternyata, memang benar tempenya belum jadi. Ia bersorak senang dalam hatinya. "Alhamdulillah," katanya.

Singkat kisah, wanita tersebut memborong semua dagangan si ibu itu. Sebelum wanita itu pergi, ia penasaran kenapa ada orang yang mau beli tempe yang belum jadi. Ia bertanya kepada si wanita. Dan wanita itu mengatakan bahwa anaknya di Yogyakarta mau tempe yang berasal dari desa itu. Berhubung tempenya akan dikirim ke Yogyakarta jadi ia harus membeli tempe yang belum jadi, supaya agar setibanya disana, tempenya sudah jadi.

Lalu apa yang bisa kita simpulkan dari kejadian ini?

1. Kita sering memaksakan kehendak kita kepada Tuhan pada waktu kita berdoa padahal sebenarnya Tuhan lebih mengetahui apa yang kita perlukan.
2. Tuhan menolong kita dengan cara-Nya yang sama sekali di luar perkiraan kita sebelumnya.
3. Tiada sesuatu yang mustahil bagi Tuhan.
4. Percayalah bahwa Tuhan akan menjawab doa kita sesuai dengan rancangan-Nya.



KISAH KE-37
TEMPAYAN RETAK

Seorang tukang air memiliki dua tempayan besar, masing-masing bergantung pada kedua ujung sebuah pikulan yang dibawa menyilang pada bahunya. Satu dari tempayan itu retak, sedangkan tempayan yang satunya lagi tidak. Jika tempayan yang tidak retak itu selalu dapat membawa air penuh setelah perjalanan panjang dari mata

air ke rumah majikannya, tempayan retak itu hanya dapat membawa air setengah penuh. Selama dua tahun, hal ini terjadi setiap hari.

Si tukang air hanya dapat membawa satu setengah tempayan air ke rumah majikannya. Tentu saja si tempayan yang tidak retak merasa bangga akan prestasinya, karena dapat menunaikan tugasnya dengan sempurna. Namun si tempayan retak yang malang itu merasa malu sekali akan ketidaksempurnaannya dan merasa sedih sebab ia hanya dapat memberikan setengah dari porsi yang seharusnya dapat diberikannya.

Setelah dua tahun tertekan oleh kegagalan pahit ini, tempayan retak itu berkata kepada si tukang air, "Saya sungguh malu pada diri saya sendiri, dan saya ingin mohon maaf padamu".

"Kenapa?" tanya si tukang air, "Kenapa kamu merasa malu?"

"Selama dua tahun ini, saya hanya mampu membawa setengah porsi air dari yang seharusnya dapat saya bawa. Retakan pada sisi saya telah membuat air yang saya bawa bocor sepanjang jalan menuju rumah majikan kita. Karena cacatku itu, saya telah membuatmu rugi," kata tempayan itu.

Si tukang air merasa kasihan pada si tempayan retak, dan dengan belas kasihannya, ia berkata, "Jika kita kembali ke rumah majikan besok, aku ingin kamu memperhatikan bunga-bunga indah di sepanjang jalan."

Benar, ketika mereka naik ke bukit, si tempayan retak memperhatikan dan baru menyadari bahwa ada bunga-

bunga indah di sepanjang sisi jalan, dan itu membuatnya sedikit terhibur. Namun pada akhir perjalanan, ia kembali sedih karena separuh air yang dibawanya telah bocor, dan kembali tempayan retak itu meminta maaf pada si tukang air atas kegagalannya.

Si tukang air berkata kepada tempayan itu, "Apakah kamu memperhatikan adanya bunga-bunga di sepanjang jalan di sisimu tapi tidak ada bunga di sepanjang jalan di sisi tempayan yang lain yang tidak retak itu? Itu karena aku selalu menyadari akan cacatmu dan aku memanfaatkannya. Aku telah menanam benih-benih bunga di sepanjang jalan di sisimu, dan setiap hari jika kita berjalan pulang dari mata air, kamu mengairi benih-benih itu. Selama dua tahun ini aku telah dapat memetik bunga-bunga indah itu untuk menghias meja majikan kita. Tanpa kamu sebagaimana kamu adanya, majikan kita tak akan dapat menghias rumahnya seindah sekarang."

Coba kita perhatikan, setiap dari kita memiliki cacat dan kekurangan sendiri. Kita semua adalah tempayan retak. Namun jika kita mau, Tuhan akan menggunakan kekurangan kita untuk menghias meja-Nya. Di mata Tuhan yang bijaksana, tak ada yang terbuang percuma. Jangan takut akan kekurangan kita. Kenalilah kelemahan kita dan kita pun dapat menjadi sarana keindahan Tuhan.



KISAH KE-38
UKURAN SEBUAH KEBAHAGIAAN

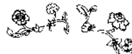
Seorang petani dan istrinya bergandengan tangan menyusuri jalan sepulang dari sawah sambil diguyur air hujan. Tiba-tiba lewat sebuah motor didepan mereka. Berkatalah petani kepada istrinya, "Lihat Bu, betapa bahagianya suami istri yang naik motor itu meski mereka kehujanan, tapi mereka bisa cepat sampai dirumah tidak seperti kita yg harus lelah berjalan untuk sampai kerumah."

Sementara itu pengendara motor dan istrinya yang sedang berboncengan di bawah derasnya air hujan melihat sebuah mobil *Pick Up* lewat di depan mereka. Pengendara motor itu berkata kepada istrinya, "Lihat Bu, betapa bahagianya orang yg naik mobil itu, mereka tidak perlu kehujanan seperti kita."

Di dalam mobil *Pick Up* yang dikendarai sepasang suami istri terjadi perbincangan ketika sebuah sedan *Mercy* lewat, "Lihatlah Bu, betapa bahagia orang yang naik mobil bagus itu, pasti nyaman dikendarai tidak seperti mobil kita yang sering mogok."

Pengendara mobil *Mercy* itu seorang pria kaya, dan ketika dia melihat sepasang suami istri yang berjalan bergandengan tangan di bawah guyuran air hujan, pria kaya itu berkata dalam hati, "Betapa bahagianya suami istri itu, mereka dengan mesranya berjalan bergandengan tangan sambil menyusuri indahnya jalan di pedesaan ini, sementara aku dan istriku tidak pernah punya waktu untuk berduaan karena kesibukan masing-masing."

Sebenarnya, kebahagiaan takkan pernah kita miliki jika kita hanya melihat kebahagiaan milik orang lain, dan selalu membandingkan hidup kita dengan hidup orang lain. Karena itu, bersyukurlah senantiasa atas hidup kita, supaya kita tahu di mana kebahagiaan itu berada.



KISAH KE-39
PAKAIAN KEBAHAGIAAN

Ada seorang raja yang kaya raya. Kekayaannya sangat melimpah. Emas, permata, berlian, dan semua batu berharga telah menjadi miliknya. Tanah kekuasaannya, meluas hingga sejauh mata memandang. Puluhan istana, dan ratusan pelayan siap menjadi hambanya.

Karena ia memerintah dengan tangan besi, apapun yang diinginkannya hampir selalu diraihnya. Namun, semua itu tak membuatnya merasa cukup. Ia selalu merasa kekurangan. Tidurnya tak nyenyak, hatinya selalu merasa tak bahagia. Hidupnya, dirasa sangatlah menyedihkan.

Suatu hari, dipanggillah salah seorang prajurit tebaiknya.

Sang Raja lalu berkata, "Aku telah punya banyak harta. Namun, aku tak pernah merasa bahagia. Karena itu, aku akan memerintahkanmu untuk memenuhi keinginanku. Pergilah kau ke seluruh penjuru negeri, dari pelosok ke

pelosok, dan temukan orang yang paling berbahagia di negeri ini. Lalu, bawakan pakaiannya kepadaku."

"Carilah hingga ujung-ujung cakrawala dan buana. Jika aku bisa mendapatkan pakaian itu, tentu, aku akan dapat merasa bahagia setiap hari. Aku tentu akan dapat membahagiakan diriku dengan pakaian itu. Temukan sampai dapat..!!" perintah sang Raja kepada prajuritnya. "Dan aku tidak mau kau kembali tanpa pakaian itu. Atau kepalamu akan kupenggal..!!"

Mendengar titah sang Raja, prajurit itu pun segera beranjak. Disiapkannya ratusan pasukan untuk menunaikan tugas. Berangkatlah mereka mencari benda itu. Mereka pergi selama berbulan-bulan, menyusuri setiap penjuru negeri. Seluas cakrawala, hingga ke ujung-ujung buana, seperti perintah Raja. Di telitinya setiap kampung dan desa, untuk mencari orang yang paling berbahagia, dan mengambil pakaiannya.

Sang Raja pun mulai tak sabar menunggu. Dia terus menunggu dan menunggu hingga jemu. Akhirnya, setelah berbulan-bulan pencarian, prajurit itu kembali. Dia berjalan tertunduk, merangkak dengan tangan dan kaki di lantai, tampak seperti sedang memohon ampun pada Raja. Amarah Sang Raja mulai muncul, saat prajurit itu datang dengan tangan hampa.

"Kemari cepat..!! Kau punya waktu 10 hitungan sebelum kepalamu di penggal. Jelaskan padaku mengapa kau melanggar perintahku. Mana pakaian kebahagiaan itu..?!" Gurat-gurat kemarahan sang raja tampak memuncak.

Dengan air mata berlinang, dan badan bergetar, perlahan prajurit itu mulai angkat bicara, "Tuanku, aku telah memenuhi perintahmu. Aku telah menyusuri penjuru negeri, seluas cakrawala, hingga ke ujung-ujung buana, untuk mencari orang yang paling berbahagia. Akupun telah berhasil menemukannya."

Kemudian, sang Raja kembali bertanya, "Lalu, mengapa tak kau bawa pakaian kebahagiaan yang dimilikinya?"

Prajurit itu menjawab, "Ampun beribu ampun tuanku, orang yang paling berbahagia itu tidak mempunyai pakaian yang bernama kebahagiaan."

Pembaca yang luar biasa. Bisa jadi memang tak ada pakaian yang bernama kebahagiaan. Sebab, kebahagiaan seringkali memang tak membutuhkan apapun, kecuali perasaan itu sendiri. Rasa itu hadir dalam bentuk-bentuk yang sederhana dan dalam wujud-wujud yang bersahaja.

Seringkali memang, kebahagiaan tak di temukan dalam gemerlap harta dan permata. Seringkali memang, kebahagiaan tak hadir dalam indahnya istana-istana megah. Dan ya, kebahagiaan memang tak selalu ada pada besarnya penghasilan kita, mewahnya rumah kita, gemerlap lampu kristal yang kita miliki, dan indahnya jalinan sutra yang kita sandang.

Kebahagiaan bisa hadir pada kesederhanaan pada kebersahajaan. Seringkali rasa itu muncul pada rumah-rumah kecil yang orang-orang di dalamnya mau mensyukuri keberadaan rumah itu. Seringkali, kebahagiaan

itu hadir pada jalin-jemalin syukur yang tak henti terpanjatkan pada Ilahi.

Sebab, kebahagiaan itu memang adanya di hati, di dalam kalbu ini. Kebahagiaan, tak berada jauh dari kita, asalkan kita mau menjumpainya. Ya, asalkan kita mau mensyukuri apa yang kita punyai, dan apa yang kita miliki. Lalu, adakah pakaian-pakaian kebahagiaan? Itu telah kita sandang dalam hati…



KISAH KE-40
JADILAH LENTERA

Pada suatu malam, seorang buta berpamitan pulang dari rumah sahabatnya. Sang sahabat membekalinya dengan sebuah lentera pelita. Orang buta itu terbahak berkata, “Buat apa saya bawa pelita? Kan sama saja buat saya. Saya bisa pulang kok.”

Dengan lembut sahabatnya menjawab, “Ini agar orang lain bisa melihat kamu, biar mereka tidak menabrakmu.”

Akhirnya orang buta itu setuju untuk membawa pelita tersebut. Tak berapa lama, dalam perjalanan, seorang pejalan menabrak si buta. Dalam kagetnya, ia mengomel, “Hei, kamu kan punya mata..!! Beri jalan buat orang buta dong..!!” Tanpa berbalas sapa, mereka pun saling berlalu.

Lebih lanjut, seorang pejalan lainnya menabrak si buta. Kali ini si buta bertambah marah, "Apa kamu buta? Tidak bisa lihat ya? Aku bawa pelita ini supaya kamu bisa lihat..!!"

Pejalan itu menukas, "Kamu yang buta..!! Apa kamu tidak lihat, pelitamu sudah padam..!!" Si buta tertegun.

Menyadari situasi itu, penabraknya meminta maaf, "Oh, maaf, sayalah yang 'buta', saya tidak melihat bahwa Anda adalah orang buta."

Si buta tersipu menjawab, "Tidak apa-apa, maafkan saya juga atas kata-kata kasar saya." Dengan tulus, si penabrak membantu menyalakan kembali pelita yang dibawa si buta. Mereka pun melanjutkan perjalanan masing-masing.

Dalam perjalanan selanjutnya, ada lagi pejalan yang menabrak orang buta itu. Kali ini, si buta lebih berhati-hati, dia bertanya dengan santun, "Maaf, apakah pelita saya padam?"

Penabraknya menjawab, "Lho, saya justru mau menanyakan hal yang sama." Senyap sejenak...

Secara berbarengan mereka bertanya, "Apakah Anda orang buta?"

Secara serempak pun mereka menjawab, "Iya." Sembari meledak dalam tawa. Mereka pun berupaya saling membantu menemukan kembali pelita mereka yang berjatuhan sehabis bertabrakan.

Pada waktu itu juga, seseorang lewat. Dalam keremangan malam, nyaris saja ia menabrak kedua orang

yang sedang mencari-cari pelita tersebut. Ia pun berlalu, tanpa mengetahui bahwa mereka adalah orang buta. Timbul pikiran dalam benak orang ini, "Rasanya saya perlu membawa pelita juga, jadi saya bisa melihat jalan dengan lebih baik, orang lain juga bisa ikut melihat jalan mereka."

Pembaca yang luar biasa. Pelita itu melambangkan terang kebijaksanaan. Membawa pelita berarti menjalankan kebijaksanaan dalam hidup. Pelita sama halnya dengan kebijaksanaan, melindungi kita dan pihak lain dari berbagai aral rintangan (tabrakan).

Si buta pertama mewakili mereka yang terselubungi kegelapan batin, keangkuhan, kebebalan, ego, dan kemarahan. Selalu menunjuk ke arah orang lain, tidak sadar bahwa lebih banyak jarinya yang menunjuk ke arah dirinya sendiri. Dalam perjalanan 'pulang', ia belajar menjadi bijak melalui peristiwa demi peristiwa yang dialaminya. Ia menjadi lebih rendah hati karena menyadari kebutaannya dan dengan adanya belas kasih dari pihak lain. Ia juga belajar menjadi pemaaf.

Penabrak pertama mewakili orang-orang pada umumnya, yang kurang kesadaran, yang kurang peduli. Kadang, mereka memilih untuk 'membuta' walaupun mereka bisa melihat.

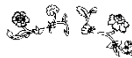
Penabrak kedua mewakili mereka yang seolah bertentangan dengan kita, yang sebetulnya menunjukkan kekeliruan kita, sengaja atau tidak sengaja. Mereka bisa menjadi guru-guru terbaik kita. Tak seorang pun yang mau jadi buta, sudah selayaknya kita saling memaklumi dan saling membantu.

Orang buta kedua mewakili mereka yang sama-sama gelap batin dengan kita. Betapa sulitnya menyalakan pelita kalau kita bahkan tidak bisa melihat pelitanya. Orang buta sulit menuntun orang buta lainnya. Itulah pentingnya untuk terus belajar agar kita menjadi makin melek, semakin bijaksana.

Sedangkan, orang terakhir yang lewat mewakili mereka yang cukup sadar akan pentingnya memiliki pelita kebijaksanaan.

Sudahkah kita sulut pelita dalam diri kita masing-masing? Jika sudah, apakah nyalanya masih terang, atau bahkan nyaris padam? JADILAH PELITA, bagi diri kita sendiri dan sekitar kita. Sebuah pepatah berusia 25 abad mengatakan, "*SEJUTA PELITA DAPAT DINYALAKAN DARI SEBUAH PELITA, DAN NYALA PELITA PERTAMA TIDAK AKAN MEREDUP. PELITA KEBIJAKSANAAN PUN, TAK KAN PERNAH HABIS TERBAGI*."

Dan ingatlah. Bila mata tanpa penghalang, hasilnya adalah penglihatan. Jika telinga tanpa penghalang, hasilnya adalah pendengaran. Hidung yang tanpa penghalang membuahkan penciuman. Fikiran yang tanpa penghalang hasilnya adalah kebijaksanaan.



KISAH KE-41
MEJA KAYU

Suatu ketika, ada seorang kakek yang harus tinggal dengan anaknya. Selain itu, tinggal pula menantu, dan anak mereka yang berusia enam tahun. Tangan orangtua ini begitu rapuh, dan sering bergerak tak menentu. Penglihatannya buram, dan cara berjalannya pun ringkih. Keluarga itu biasa makan bersama di ruang makan. Namun, sang orangtua yang pikun ini sering mengacaukan segalanya. Tangannya yang bergetar dan mata yang rabun, membuatnya susah untuk menyantap makanan. Sendok dan garpu kerap jatuh ke bawah. Saat si kakek meraih gelas, segera saja susu itu tumpah membasahi taplak.

Anak dan menantunya pun menjadi gusar. Mereka merasa direpotkan dengan semua ini.

"Kita harus lakukan sesuatu. Aku sudah bosan membereskan semuanya untuk pak tua ini." ujar sang suami.

Lalu, kedua suami-istri ini pun membuatkan sebuah meja kecil di sudut ruangan. Disana, sang kakek akan duduk untuk makan sendirian, saat semuanya menyantap makanan. Karena sering memecahkan piring, keduanya juga memberikan mangkuk kayu untuk si kakek.

Sering, saat keluarga itu sibuk dengan makan malam mereka, terdengar isak sedih dari sudut ruangan. Ada air mata yang tampak mengalir dari gurat keriput si kakek. Namun, kata yang keluar dari suami-istri ini selalu omelan

agar ia tak menjatuhkan makanan lagi. Anak mereka yang berusia enam tahun memandangi semua dalam diam.

Suatu malam, sebelum tidur, sang ayah memperhatikan anaknya yang sedang memainkan mainan kayu.

Dengan lembut ditanyalah anak itu, "Kamu sedang membuat apa?"

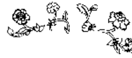
Anaknya menjawab, "Aku sedang membuat meja kayu buat ayah dan ibu untuk makan saatku besar nanti. Nanti, akan kuletakkan di sudut itu, dekat tempat kakek biasa makan." Anak itu tersenyum dan melanjutkan pekerjaannya.

Jawaban itu membuat kedua orangtuanya begitu sedih dan terpukul. Mereka tak mampu berkata-kata lagi. Lalu, air mata pun mulai bergulir dari kedua pipi mereka. Walau tak ada kata-kata yang terucap, kedua orangtua ini mengerti, ada sesuatu yang harus diperbaiki. Malam itu, mereka menuntun tangan si kakek untuk kembali makan bersama di meja makan. Tak ada lagi omelan yang keluar saat ada piring yang jatuh, makanan yang tumpah atau taplak yang ternoda. Kini, mereka bisa makan bersama lagi di meja utama.

Pembaca yang luar biasa. Anak-anak adalah persepsi dari kita. Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka akan selalu menyimak, dan pikiran mereka akan selalu mencerna setiap hal yang kita lakukan. Mereka adalah peniru. Jika mereka melihat kita memperlakukan orang lain dengan sopan, hal itu pula yang akan dilakukan oleh mereka saat dewasa kelak. Orang tua yang bijak, akan

selalu menyadari, setiap 'bangunan jiwa' yang disusun, adalah pondasi yang kekal buat masa depan anak-anak.

Karena itu, mari ''susunlah bangunan' itu dengan bijak. Untuk anak-anak kita, untuk masa depan kita, untuk semuanya. Sebab, untuk mereka lah kita akan selalu belajar, bahwa berbuat baik pada orang lain, adalah sama halnya dengan tabungan masa depan.



KISAH KE-42
HIDUP ADALAH ANUGERAH

Pada suatu hari ada seorang gadis buta yg sangat membenci dirinya sendiri. Karena kebutaannya itu. Tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi dia juga membenci semua orang kecuali kekasihnya. Kekasihnya selalu ada disampingnya untuk menemani dan menghiburnya. Dia berkata akan menikahi gadisnya itu kalau gadisnya itu sudah bisa melihat dunia.

Suatu hari, ada seseorang yang mendonorkan sepasang mata kepada gadisnya itu, yang akhirnya dia bisa melihat semua hal, termasuk kekasih gadisnya itu. Kekasihnya bertanya kepada gadis itu, "Sekarang kamu sudah bisa melihat dunia. Apakah engkau mau menikah denganku?"

Gadis itu terguncang saat melihat bahwa kekasihnya itu ternyata buta. Dan dia menolak untuk menikahi si pria pacarnya itu yg selama ini sudah sangat setia sekali mendampingi hidupnya selama si gadis itu buta matanya.

Dan akhirnya si pria kekasihnya itu pergi dengan meneteskan air mata, dan kemudian menuliskan sepucuk surat singkat kepada gadisnya itu, "Sayang, tolong engkau jaga baik-baik kedua mata yang telah aku berikan kepadamu."

Pembaca yang luar biasa. Kisah tersebut memperlihatkan bagaimana pikiran manusia berubah saat status dalam hidupnya berubah. Hanya sedikit orang yang ingat bagaimana keadaan hidup sebelumnya dan lebih sedikit lagi yang ingat terhadap siapa harus berterima kasih karena telah menyertai dan menopang bahkan di saat yang paling menyakitkan.

Hari ini sebelum kita berpikir untuk mengucapkan kata-kata kasar, ingatlah akan seseorang yang tidak bisa berbicara. Sebelum kita mengeluh mengenai cita rasa makanan, ingatlah akan seseorang yang tidak punya apapun untuk dimakan. Sebelum kita mengeluh tentang suami, ingatlah akan seseorang yang menangis kepada Tuhan untuk meminta penyembuhan sehingga suaminya tidak lumpuh seumur hidup.

Hari ini sebelum kita mengeluh tentang hidup kita, ingatlah akan seseorang yang begitu cepat pergi ke alam kubur dengan masih menyertakan kemiskinannya. Sebelum kita mengeluh tentang anak-anak kita, ingatlah akan seseorang yang begitu mengharapkan kehadiran seorang anak, tetapi tidak mendapatnya. Ketika kita lelah dan mengeluh tentang pekerjaan kita, ingatlah akan para penganguran, orang cacat dan mereka yang menginginkan pekerjaanmu. Dan ketika beban hidup tampaknya akan menjatuhkan kita, pasanglah senyuman di wajah kita dan

berterima kasihlah pada Tuhan karena kita masih hidup dan ada di dunia ini.

Hidup adalah anugerah, syukurilah, jalanilah, nikmatilah dan isilah hidup ini dengan sesuatu yg bermanfaat untuk umat manusia. NIKMATILAH dan BERI YANG TERBAIK DI SETIAP DETIK DALAM HIDUP KITA, KARENA ITU TIDAK AKAN TERULANG LAGI untuk waktu selanjutnya…



KISAH KE-43
MENGAPA BERTERIAK?

Suatu hari sang guru bertanya kepada murid-muridnya, "Mengapa ketika seseorang sedang dalam keadaan marah, ia akan berbicara dengan suara kuat atau berteriak?"

Seorang murid setelah berpikir cukup lama mengangkat tangan dan menjawab, "Karena saat seperti itu ia telah kehilangan kesabaran, karena itu ia lalu berteriak."

"Tapi..." sang guru balik bertanya, "Lawan bicaranya justru berada disampingnya. Mengapa harus berteriak? Apakah ia tak dapat berbicara secara halus?"

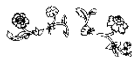
Hampir semua murid memberikan sejumlah alasan yang dikira benar menurut pertimbangan mereka. Namun tak satu pun jawaban yang memuaskan. Sang guru lalu berkata, "Ketika dua orang sedang berada dalam situasi kemarahan, jarak antara ke dua hati mereka menjadi amat

jauh walau secara fisik mereka begitu dekat. Karena itu, untuk mencapai jarak yang demikian, mereka harus berteriak. Namun anehnya, semakin keras mereka berteriak, semakin pula mereka menjadi marah dan dengan sendirinya jarak hati yang ada di antara keduanya pun menjadi lebih jauh lagi. Karena itu mereka terpaksa berteriak lebih keras lagi."

Sang guru melanjutkan, "Sebaliknya, apa yang terjadi ketika dua orang saling jatuh cinta? Mereka tak hanya tidak berteriak, namun ketika mereka berbicara suara yang keluar dari mulut mereka begitu halus dan kecil. Sehalus apapun, keduanya bisa mendengarkannya dengan begitu jelas. Mengapa demikian?" Sang guru bertanya sambil memperhatikan para muridnya.

Mereka nampak berpikir amat dalam namun tak satupun berani memberikan jawaban. "Karena hati mereka begitu dekat, hati mereka tak berjarak. Pada akhirnya sepatah katapun tak perlu diucapkan. Sebuah pandangan mata saja amatlah cukup membuat mereka memahami apa yang ingin mereka sampaikan."

Sang guru masih melanjutkan, "Ketika anda sedang dilanda kemarahan, janganlah hatimu menciptakan jarak. Lebih lagi hendaknya kamu tidak mengucapkan kata yang mendatangkan jarak di antara kamu. Mungkin di saat seperti itu, tak mengucapkan kata-kata mungkin merupakan cara yang bijaksana. Karena waktu akan membantu anda."



KISAH KE-44
TIDAK MAU MENGALAH

Seorang anak lelaki disuruh ayahnya pergi ke kota untuk membeli tepung roti. Anak lelaki itu segera berangkat berjalan kaki. Jarak antara desa tempat tinggalnya dan kota cukup jauh juga. Di perjalanan ia harus melewati sebuah jembatan kecil.

Kini ia tiba di ujung jembatan kecil itu. Di seberang jalan ia melihat seorang anak lelaki lain yang berjalan ke arahnya. Mereka berdua sama-sama berjalan di jalur yang sama. Hingga tepat di tengah-tengah jembatan itu mereka saling berhadap-hadapan. Keduanya berhenti dan berpandangan. Anak lelaki itu berpikir, "Wah, kurang ajar sekali anak ini. Dia tidak mau mengalah dan memberikan jalan padaku."

Di saat yang sama, anak lelaki lain itu berpikiran hal yang sama, "Seharusnya dia yang mengalah dan memberikan jalan padaku."

Lama keduanya saling berdiri di tengah jembatan tanpa ada satu pun yang mau mengalah dan memberikan jalan. Keduanya sama-sama berpikir bahwa, "Aku harus berteguh hati dan kuat pendirian." Keduanya saling berpandangan tanpa ada satu pun yang berbicara atau bergerak.

Siang pun tiba. Di rumah, ayah dari anak lelaki yang hendak pergi ke kota itu mulai cemas memikirkan mengapa anaknya belum juga kembali. Sang ayah lalu bergegas menyusul anaknya ke kota. Hingga akhirnya ia sampai

di jembatan dan melihat ke dua anak lelaki itu saling berdiam dan berhadap-hadapan. Sang ayah berteriak pada anak lelakinya, "Wahai anakku, mengapa engkau berdiri di situ?"

Anak lelakinya menjawab, "Anak lelaki ini menghalangi jalanku. Ia sama sekali tidak mau mengalah. Bagaimana aku bisa berjalan jika ia menutup jalanku?"

Sang ayah mulai kesal. Ia lalu berkata pada anaknya, "Sudahlah anakku, sebaiknya kau minggir dan segera pergi ke kota untuk membeli tepung. Biar ayahmu ini yang berdiri di sini menggantikanmu dan tidak memberikan jalan pada anak lelaki yang tidak tahu diri ini..!!"

Pembaca yang luar biasa. Perlu diingat, teguh hati memang boleh. Sesekali mengalah demi tercapainya tujuan bukanlah hal yang tercela. Tetapi bukan berarti lalu kita harus menjadi tembok bagi tercapainya tujuan orang lain bukan?



KISAH KE-45
SETIAP INSAN ADALAH SPESIAL

Di sebuah kelas sekolah dasar, ibu guru memulai pelajaran dengan topik bahasan, "*SETIAP INSAN ADALAH SPESIAL.*" Kehadiran manusia di dunia ini begitu berarti dan penting. "Anak-anakku, kalian, setiap anak adalah penting dan spesial bagi ibu. Semua guru menyayangi dan mengajar kalian karena kalian adalah pribadi yang penting dan spesial. Hari ini ibu khusus membawa stiker

bertuliskan warna merah '*AKU ADALAH SPESIAL*'. Kalian maju satu persatu, ibu akan menempelkan stiker ini di dada sebelah kiri kalian."

Dengan tertib anak-anak maju satu persatu untuk menerima stiker dan sebuah kecupan sayang dari ibu guru mereka. Setelah selesai, ibu guru melanjutkan, "Ibu beri kalian masing-masing tambahan empat stiker. Beri dan tempelkan satu kepada orang yang kalian anggap spesial, sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih dan kemudian serahkan tiga stiker lainnya untuk diteruskan kepada orang yang dirasa spesial pula olehnya, begitu seterusnya. Mengerti kan…?"

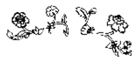
Sepulang sekolah, seorang murid laki-laki mendatangi sebuah kantor, dia pun memberikan stikernya kepada seorang manajer di sana. "Yah, ayah adalah orang yang spesial buat Beni. Karena nasehat-nasehat ayah berikan, sekarang Beni telah menjadi pelajar yang lebih baik dan bertanggung jawab. Ini ada tiga stiker yang sama, ayah bisa melakukan hal yang sama, memberikannya kepada siapa pun yang menurut ayah pantas menerimanya."

Lewat beberapa hari, *manajer* tersebut menemui pimpinan perusahaannya yang emosional dan sulit untuk didekati. Tetapi mempunyai pengetahuan yang luas dan telah memberi banyak pelajaran hingga dia bisa menjadi seperti hari ini. Awalnya sang pemimpin terkesima, namun setelah mengetahui alasan pemberian stiker itu, dia pun menerimanya dengan haru. Sambil mengangsurkan si *manajer* berkata, "Ini ada satu stiker yang tersisa. Bapak bisa melakukan yang sama kepada siapa pun yang pantas menerima rasa sayang dari Bapak."

Sesampai di rumah, bergegas ditemui putra tunggalnya. "Anakku, selama ini ayah tidak banyak memberi perhatian kepadamu, meluangkan waktu untuk menemanimu. Maafkan ayahmu yang sering kali marah-marah karena hal-hal sepele yang telah kamu lakukan dan ayah anggap salah. Malam ini, ayah ingin memberi stiker ini dan memberitahu kepadamu bahwa bagi ayah, selain ibumu, kamu adalah yang terpenting dalam hidup ayah. Ayah sayang kepadamu." Setelah kaget sesaat, si anak balas memeluk ayahnya sambil menangis sesenggukan.

"Ayah, sebenarnya aku telah berencana telah bunuh diri. Aku merasa hidupku tidak berarti bagi siapapun dan ayah tidak pernah menyayangiku. Terima kasih ayah." Mereka pun berpelukan dalam syukur dan haru serta berjanji untuk saling memperbaiki diri.

Pembaca yang luar biasa, kehidupan layaknya seperti pantulan sebuah cermin. Dia akan bereaksi yang sama seperti yang kita lakukan. Begitu pentingnya bisa menghargai dan menempatkan orang lain di tempat yang semestinya, memuji orang lain dengan tulus juga merupakan ilmu hidup yang sehat, bahkan sering kali pujian yang diberikan disaat yang tepat akan memotivasi orang yang dipuji, membuat mereka bertambah maju dan berkembang, dan hubungan diantara kitapun akan semakin harmonis, mari kita mulai dari diri kita sendiri, belajar memberi pujian, menghormati dan memperhatikan orang lain dengan tulus dengan demikian kehidupan kita pasti penuh gairah, damai dan mengembirakan.



KISAH KE-46
KEJUJURAN YANG MENYELAMATKAN

Di suatu desa terpencil dipinggiran kota, tinggalah seorang anak laki-laki bersama enam saudaranya, kehidupan keluarga ini terlihat sangatlah sederhana, orang tuanya hanya seorang buruh tani, kakak dan adiknya semua masih bersekolah sementara ibunya hanya seorang ibu rumah tangga yang hanya mengurusi keluarga. Untuk membantu keuangan keluarganya setiap hari selepas pulang sekolah, ia pergi ke pasar untuk berjualan asongan.

Pada suatu hari saat anak ini sedang menjajakan dagangannya, tiba-tiba ia melihat sebuah bungkusan kertas koran yang cukup besar, terjatuh di pinggir jalan, lalu diambilnya bungkusan tersebut, kemudian dibukanya bungkusan itu, namun betapa kaget dan terkejutnya ia, ternyata isi bungkusan tersebut berisi uang dalam nominal besar.

Tampak diraut wajahnya rasa iba dan bukan kegembiraan, ia tampak kebinggungan, karena ia yakin uang ini pasti ada yang memilikinya, pada saat itu juga anak ini langsung berinisiatif untuk mencari si pemilik bungkusan tersebut, sambil mencari-cari sipemiliknya, tiba-tiba seorang ibu dengan ditemani seorang Satpam datang dengan berlinang air mata menghampiri anak kecil itu.

Lalu ibu ini berkata, "Dek, bungkusan itu milik ibu, isi bungkusan itu adalah uang. Uang untuk biaya rumah sakit, karena anak ibu baru saja mengalami kecelakan korban tabrak lari, saat ini anak ibu dalam keadaan kritis

dan harus cepat dioperasi karena terjadi pendarahan otak, kalau tidak cepat ditangani ibu khawatir jiwa anak ibu tidak akan tertolong. Pagi ini ibu baru saja menjual semua harta yang ibu miliki untuk biaya rumah sakit, ibu sangat membutuhkan uang ini untuk menyelamatkan jiwa anak ibu."

Lalu anak kecil tersebut berkata, "Benar Bu, aku sedang mencari pemilik bungkusan ini, karena aku yakin pemilik bungkusan ini sangat membutuhkan. Ini Bu, milik Ibu." Setelah itu anak kecil tersebut langsung berlari pulang, sesampainya di rumah ia menceritakan semua kejadian yang baru saja dialami kepada ibunya.

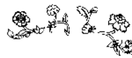
Lalu ibunya berkata, "Benar anakku, kamu tidak boleh mengambil barang milik orang lain, walau pun itu di jalanan, karena barang itu bukan milik kita. Ibu sangat bangga padamu Nak, walau pun kita miskin, namun kamu KAYA dengan KEBAIKAN dan KEJUJURAN.

Untuk apa kita memiliki kekayaan yang melimpah, sementara kita harus mengorbankan nyawa orang lain. Kamu sungguh anak yang baik Nak. Ibu sangat bersyukur mempunyai anak sepertimu.

Hari ini ibu percaya, kamu sudah menyelamatkan satu jiwa melalui kebaikan dan kejujuranmu, kamu harus jaga terus kejujuranmu, karena kejujuran dapat menyelamatkan banyak orang dan kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimana-mana. Apa yang bukan milik kita, pantang untuk kita ambil."

Pembaca yang luar biasa. Mata adalah pelita tubuh kita, jika mata baik, teranglah seluruh tubuh kita, tetapi jika

mata jahat, gelaplah tubuh kita. Karena itu perhatikanlah supaya terang yang ada pada kita jangan menjadi gelap. Jika seluruh tubuh kita terang dan tidak ada bagian yang gelap, maka seluruhnya akan terang, sama seperti apabila pelita menerangi engkau dengan cahayanya.



KISAH KE-47
NILAI KEHIDUPAN

Ada seorang pemuda yang hidup sebatang kara. Pendidikannya rendah, hidup dari bekerja sebagai buruh tani milik tuan tanah yang kaya raya. Walaupun hidupnya sederhana tetapi sesungguhnya dia bisa melewati kesehariannya dengan baik.

Pada suatu ketika, si pemuda merasa jenuh dengan kehidupannya. Dia tidak mengerti, untuk apa sebenarnya hidup di dunia ini. Setiap hari bekerja di ladang orang demi sesuap nasi. Hanya sekadar melewati hari untuk menunggu kapan akan mati. Pemuda itu merasa hampa, putus asa, dan tidak memiliki arti.

"Daripada tidak tahu hidup untuk apa dan hanya menunggu mati, lebih baik aku mengakhiri saja kehidupan ini," katanya dalam hati. Disiapkannya seutas tali dan dia berniat menggantung diri di sebatang pohon.

Pohon yang dituju, saat melihat gelagat seperti itu, tiba-tiba menyela lembut. "Anak muda yang tampan dan

baik hati, tolong jangan menggantung diri di dahanku yang telah berumur tua ini. Sayang, bila dia patah. Padahal setiap pagi ada banyak burung yang hinggap di situ, bernyanyi riang untuk menghibur siapapun yang berada di sekitar sini."

Dengan bersungut-sungut, si pemuda pergi melanjutkan memilih pohon yang lain, tidak jauh dari situ. Saat bersiap-siap, kembali terdengar suara lirih si pohon, "Hai anak muda. Kamu lihat di atas sini, ada sarang tawon yang sedang dikerjakan oleh begitu banyak lebah dengan tekun dan rajin. Jika kamu mau bunuh diri, silakan pindah ke tempat lain. Kasihanilah lebah dan manusia yang telah bekerja keras tetapi tidak dapat menikmati hasilnya."

Sekali lagi, tanpa menjawab sepatah kata pun, si pemuda berjalan mencari pohon yang lain. Kata yang didengar pun tidak jauh berbeda, "Anak muda, karena rindangnya daunku, banyak dimanfaatkan oleh manusia dan hewan untuk sekadar beristirahat atau berteduh di bawah dedaunanku. Tolong jangan mati di sini."

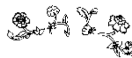
Setelah pohon yang ketiga kalinya, si pemuda termenung dan berpikir, "Bahkan sebatang pohon pun begitu menghargai kehidupan ini. Mereka menyayangi dirinya sendiri agar tidak patah, tidak terusik, dan tetap rindang untuk bisa melindungi alam dan bermanfaat bagi makhluk lain."

Segera timbul kesadaran baru. "Aku manusia: masih muda, kuat, dan sehat. Tidak pantas aku melenyapkan kehidupanku sendiri. Mulai sekarang, aku harus punya cita-cita dan akan bekerja dengan baik untuk bisa pula

bermanfaat bagi makhluk lain." Si pemuda pun pulang ke rumahnya dengan penuh semangat dan perasaan lega.

Pembaca yang luar biasa. Kalau kita mengisi kehidupan ini dengan menggerutu, mengeluh, dan pesimis, tentu kita menjalani hidup ini terasa menjadi beban dan saat tidak mampu lagi menahan akan memungkinkan kita mengambil jalan pintas yaitu bunuh diri. Sebaliknya, kalau kita mampu menyadari sebenarnya kehidupan ini begitu indah dan menggairahkan, tentu kita akan menghargai kehidupan ini. Kita akan mengisi kehidupan kita, setiap hari penuh dengan optimisme, penuh harapan dan cita-cita yang diperjuangkan, serta mampu bergaul dengan manusia-manusia lainnya.

Maka, jangan melayani perasaan negatif. Usir segera. Biasakan memelihara pikiran positif, sikap positif, dan tindakan positif. Dengan demikian kita akan menjalani kehidupan ini penuh dengan syukur, semangat, dan sukses luar biasa.



KISAH KE-48
ULAMA YANG BUNTUNG

Beberapa abad silam, di sudut desa terpencil Zamakhsyar, seorang bocah mungil asyik bermain-main dengan seekor burung. Ketika ibunya memanggil, si bocah tetap saja asyik bermain hingga akhirnya terjadilah sebuah tragedi: Bocah ini mematahkan kedua kaki burung.

Binatang malang ini mencicit kesakitan, tetapi si bocah malah terbahak-bahak melihatnya.

Merasa panggilannya tak digubris, sang ibu menghampiri dengan marah. Dia bertambah murka ketika tahu anaknya berbuat dosa pada sang burung yang hampir putus kakinya. "Oh, anakku, bagaimana kau bisa seenaknya mematahkan kaki burung kecil itu? Itu berdosa anakku. Ia sangat kesakitan. Coba pikirkan jika itu terjadi padamu. Kamu akan menderita anakku, kamu sungguh keterlaluan." Si bocah menggigil ketakutan. Baru kali ini ia melihat ibunya demikian marah, mengeluarkan kata-kata kasar dan mengerikan.

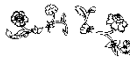
Beberapa belas tahun kemudian, si bocah itu sudah menjadi remaja yang matang. Ia tengah melakukan perjalanan pulang selepas menyelesaikan belajarnya di sebuah madrasah di Iran. Malang, tiba-tiba seekor kalajengking menyengat kudanya. Sang kuda meringkik, terhuyung, kemudian terjerembat dan sang penunggang jatuh terjungkal.

Singkat cerita, sesampai remaja ini di rumah, ternyata kedua kakinya terkilir hebat dan menurut tabib setempat, tidak bisa dipulihkan. Satu-satunya jalan keluar adalah mengamputasinya. Ia pun mesti menerima takdir Allah itu dengan ikhlas dan pasrah, menjadi manusia berkaki buntung.

Sang Ibu benar-benar terpukul atas nasib yang menimpa anaknya itu. Namun suatu malam sehabis shalat Tahajjud, sang ibu tersadar bahwa 'kata-kata buruk' yang dia ucapkan belasan tahun lalu kepada si bocah kecil yang mematahkan kaki burung itu rupanya kini jadi kenyataan.

Dalam larut atas rasa berdosa yang tak terkendali, ia pun berdoa pada Allah agar di kemudian hari, meski cacat tubuh, sang anak bisa menjadi manusia yang berguna bagi Islam dan kaum Muslim.

Doa baik sang ibu dikabulkan Allah. Anak itulah yang di kemudian hari kita kenal sebagai Abu Qasim Az-Zamakhsyari, seorang ulama paling brillian di zamannya, sekaligus cendikiawan. Dialah satu-satunya ulama yang buntung kedua kakinya, dan itu diyakini buah dari 'kata-kata buruk' sang ibu. Ia menjadi tokoh ternama, dan itu juga diyakini sebagai buah dari 'kata-kata mulia' sang ibu. Benar sabda Rasulullah SAW bahwa salah satu doa yang pasti dikabulkan Allah adalah yang terucap dari mulut orang tua (demi nasib anaknya). Maka, berhati-hatilah berucap untuk anak-anak kita.



KISAH KE-49
KENTANG DAN DENDAM

Suatu waktu, ada seorang guru yang meminta murid-muridnya untuk membawa satu kantong plastik ke sekolah. Kemudian, dia meminta setiap anak untuk memasukkan satu kentang berukuran kelereng yang telah disediakan ke dalam kantong untuk setiap orang yang berbuat salah pada mereka dan tak mau mereka maafkan. Kantong itu harus mereka bawa selama satu minggu.

Anak-anak diminta menuliskan nama orang itu dan tanggal kejadian pada kulit kentang. Dan kantong tersebut harus dibawa kemanapun mereka pergi selama satu minggu penuh. Kantong itu, harus berada di sisi mereka saat tidur, di letakkan di meja saat mereka belajar, dan ditenteng saat berjalan. Menjadikan kantong itu sebagai teman mereka. Ada beberapa anak yang memiliki kantong yang ringan, namun tidak sedikit juga yang memiliki plastik kelebihan beban.

Hari berganti hari, kentang itu makin membusuk dan mengeluarkan bau yang tak sedap. Hampir semua anak mengeluh dengan pekerjaan ini. Akhirnya, waktu satu minggu itu pun selesai. Dan semua anak, agaknya banyak yang memilih untuk membuangnya daripada menyimpannya terus menerus.

Pembaca yang luar biasa. Ada hikmah dibalik kisah ini. Saat kita tidak mau memaafkan seseorang, maka itu seperti kita sedang membawa beban. Iya, membawa beban di hati kita. Memberi maaf adalah lebih mudah dan ringan daripada membawa beban yang akan memperlambat pikiran juga gerak kita. Iya, memperlambat pikiran yang seharusnya memikirkan hal lain, harus terisi sebagian oleh siapa dan kenapa kita tidak memberi maaf.

Saat kita menyimpan dan memendam kemarahan, dendam, maka sebenarnya kita sedang membawa kebusukan dihati kita. Akan ada perasaan berat, tertekan, juga kegalauan menyelimuti hati kita. Dan ini adalah suatu penyakit.

Segala sesuatu yang busuk, jika tidak segera dibuang, maka pada saatnya nanti akan dibuang beserta wadahnya.

Begitu pula dengan kita, jika kebencian itu tidak segera dibuang dari hati kita, maka kitalah yang akan dipinggirkan dari sekeliling kita.

Mungkin kita berpikir, memaafkan adalah hadiah bagi orang yang kita beri maaf. Namun, harus kita sadari, bahwa pemberian itu adalah juga hadiah buat diri kita sendiri. Hadiah untuk sebuah kebebasan. Kebebasan dari rasa tertekan, rasa dendam, rasa amarah, dan kedegilan hati.



KISAH KE-50
GURU BIJAK

Mungkin dari kita saat ini masih banyak yang merasa sebagai orang yang 'Wah' dan merasa sebagai orang yang paling bersih dan hanya sedikit dosa. Jujur tanyakan pada hati kita tentang pendapat kita terhadap mereka yang bergelimang dosa? Saya yakin sebagian dari kita akan memandang sebelah mata kepada mereka, menganggap mereka adalah orang-orang kotor dan saya yakin hati kecil kita akan mengatakan saya lebih baik dari mereka.

Suatu ketika sang guru mengajak salah seorang muridnya untuk jalan-jalan di sebuah kota *metropolis*. Sang guru ini mempunyai kebiasaan yang tidak sama dengan kiai-kiai lain. Beliau lebih sering berpenampilan miripnya orang-orang pada umumnya. Beliau memakai celana panjang, kaos, dan kacamata hitam.

Di kota itu sang guru mengajak si murid untuk masuk ke dalam Club malam di mana penjudi, pelacur, pemabuk

dan orang-orang yang ingin menghabiskan uang disana berkumpul. Dengan langkah ragu si murid mengikuti langkah gurunya. Tapi alangkah kagetnya si murid ini, ternyata di dalam Club malam itu banyak sekali orang-orang yang mengenal beliau. Sang guru dengan tidak canggungnya duduk bersama para penjudi *Hight Class* dan tentunya banyak wanita yang *Super Hot* ikut duduk disitu.

Si murid ini hanya diam saja. Pikiranya berkecamuk dan terjadi perang batin yang begitu kuat. Dalam hati si murid ini bertanya, "Benarkah apa yang saya lihat ini? Guru saya, orang yang sangat saya hormati karena ke-aliman-nya, ucapanya yang teduh dan perilaku beliau yang selalu menghormati orang lain saat ini sedang berkumpul dengan para penjudi, pemabuk dan pelacur saat ini sedang bersantai ria ngobrol dan mereka kelihatan akrab sekali."

Setelah menjelang pagi, sang guru berpamitan kepada teman-temanya untuk pulang. Dalam perjalanan pulang sang guru menegur muridnya tadi, "Tanyakan kepadaku apa yang menjadi unek-unekmu, bicaralah jangan diam saja."

Spontan si murid tergagap dari lamunan dan kemuskilan-kemuskilan yang baru saja dialaminya. "Begini guru, kenapa guru mengajak saya ke Club malam seperti itu bukankah tempat itu tidak pantas buat kita?" ucap murid itu sekenanya.

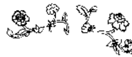
Dengan senyum yang terus melekat di wajahnya, kemudian guru tersebut menjawab, "Saya hanya menunjukkan kepadamu orang-orang lebih baik dari pada kamu. Mereka adalah orang-orang kotor tapi hati tidak sekotor hati kamu. Mereka sadar kalau mereka bukan orang

baik sehingga mereka tidak merasa kalau mereka lebih baik dari orang lain. Tidak seperti kamu yang merasa lebih baik dari mereka. Hati kamu yang seperti itulah yang harus disembuhkan, merasa lebih baik dari orang lain itulah penyakit yang paling sulit di hilangkan."

Kemudian guru itu terdiam sambil menatap si murid yang terus tertunduk merenungkan ucapan gurunya. Kemudian guru itu melanjutkan kata-katanya, "Mereka semua makhluk Allah, mereka juga ingin dekat dengan Penciptanya. Keinginan mereka sama seperti kita. Bisa menjadi hamba yang dekat dan bisa mendapat ridla sang Kholiq. Mereka juga ingin bahagia di akhirat nanti. Cuma mereka tidak tahu jalanya. Kalau bukan kita yang menunjukkan, terus siapa lagi. Mereka tidak berani datang ke tempat ulama-ulama karena mereka menganggap diri mereka kotor dan tidak sedikit orang yang pandai agama memandang mereka sebelah mata. Saya hanya menjemput mereka untuk kembali ke jalan yang di ridlai. Saya hanya menunjukkan jalan kepada mereka agar mereka bisa mendapat kebahagiaan di kehidupan yang abadi, di akhirat nanti. Setiap kali saya masuk ketempat-tempat seperti itu saya selalu berdoa semoga orang-orang yang berpesta saat ini disini juga akan berpesta di kehidupan yang abadi nanti."

Pembaca yang luar biasa. Dalam kehidupan ini kita akan bertemu dengan banyak orang dari bermacam latar belakang. Jangan sampai kita memvonis surga atau neraka kepada seseorang. Karena itu bukan hak kita. Yang dapat kita lakukan adalah melihat sisi baik mereka dan berharap agar suatu saat mereka menjemput kebahagiaan yang sesungguhnya.

"JIKA IMAN KITA KUAT, JEMPUTLAH MEREKA DI TEMPAT MEREKA BERKUMPUL. NAMUN JIKA TIDAK, JANGAN SAMPAI TERBAWA ARUS."



KISAH KE-51
BUNGA MAWAR DI HATI KITA

Suatu ketika, ada seseorang pemuda yang mempunyai sebuah bibit mawar. Ia ingin sekali menanam mawar itu di kebun belakang rumahnya. Pupuk dan sekop kecil telah dipersiapkan. Bergegas, disiapkannya pula pot kecil tempat mawar itu akan tumbuh berkembang. Dipilihnya pot yang terbaik, dan diletakkan pot itu di sudut yang cukup mendapat sinar matahari. Ia berharap, bibit ini dapat tumbuh dengan sempurna.

Disiraminya bibit mawar itu setiap hari. Dengan tekun, dirawatnya pohon itu. Tak lupa, jika ada rumput yang menganggu, segera disianginya agar terhindar dari kekurangan makanan. Beberapa waktu kemudian, mulailah tumbuh kuncup bunga itu. Kelopaknya tampak mulai merekah, walau warnanya belum terlihat sempurna. Pemuda ini pun senang, kerja kerasnya mulai membuahkan hasil.

Diselidikinya bunga itu dengan hati-hati. Ia tampak heran, sebab tumbuh pula duri-duri kecil yang menutupi tangkai-tangkainya. Ia menyesalkan mengapa duri-duri tajam itu muncul bersamaan dengan merekahnya bunga

yang indah ini. Tentu, duri-duri itu akan menganggu keindahan mawar-mawar miliknya.

Sang pemuda tampak bergumam dalam hati, "Mengapa dari bunga seindah ini, tumbuh banyak sekali duri yang tajam? Tentu hal ini akan menyulitkanku untuk merawatnya nanti. Setiap kali kurapikan, selalu saja tanganku terluka. Selalu saja ada bagian dari kulitku yang tergores. Ah, pekerjaan ini hanya membuatku sakit. Aku tak akan membiarkan tanganku berdarah karena duri-duri penganggu ini."

Lama kelamaan, pemuda ini tampak enggan untuk memperhatikan mawar miliknya. Ia mulai tak peduli. Mawar itu tak pernah disirami lagi setiap pagi dan petang. Dibiarkannya rumput-rumput yang menganggu pertumbuhan mawar itu. Kelopaknya yang dahulu mulai merekah, kini tampak merona sayu. Daun-daun yang tumbuh di setiap tangkai pun mulai jatuh satu-persatu. Akhirnya, sebelum berkembang dengan sempurna, bunga itu pun meranggas dan layu.

Pembaca yang luar biasa. Kisah ini memang sudah selesai. Tapi, ada ada satu pesan moral yang bisa kita raih di dalamnya. Jiwa manusia, adalah juga seperti kisah tadi. Di dalam setiap jiwa, selalu ada 'mawar' yang tertanam. Allah-lah yang meletakkan kemuliaan itu di setiap kalbu kita. Layaknya taman-taman berbunga, sesungguhnya di dalam jiwa kita, juga ada tunas mawar dan duri yang akan merekah.

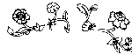
Namun sayang, ada sebagian dari kita yang hanya melihat 'duri' yang tumbuh. Merasakan hanya kelemahan yang ada pada dirinya. Merasa hanya menjadi beban bagi

orang lain. Banyak dari saudara kita yang hanya melihat sisi buruk, sehingga dalam menjalani kehidupan ini dipenuhi dengan ke-pesimis-an seolah menolak keberadaan mereka sendiri. Saudara kita itu sering kecewa dengan dirinya dan tidak mau menerimanya. Mereka berpikir bahwa hanya hal-hal yang melukai yang akan tumbuh dari nya. Sehingga menolak untuk 'menyirami' hal-hal baik yang sebenarnya telah adadan tak pernah memahami potensi yang dimilikinya. Mereka juga sebenarnya memiliki mawar yang indah di dalam jiwa. Banyak orang yang tak menyadari, adanya mawar itu.

Jika kita bisa menemukan 'mawar-mawar' indah yang tumbuh dalam jiwa itu, kita akan dapat mengabaikan duri-duri yang muncul. Kita, akan terpacu untuk membuatnya merekah, dan terus merekah hingga berpuluh-puluh tunas baru akan muncul. Pada setiap tunas itu, akan berbuah tunas-tunas kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, yang akan memenuhi taman-taman jiwa kita. Kenikmatan yang terindah adalah saat kita berhasil untuk menunjukkan pada mereka akan keberadaan mawar-mawar itu, dan mengabaikan duri-duri yang muncul.

Semerbak harum mawar pada hati mereka akan menghiasi hari-hari kita. Aroma keindahan yang ditawarkannya, adalah layaknya ketenangan air telaga yang menenangkan keruwetan hati. Mari, kita temukan 'mawar-mawar' ketenangan, kebahagiaan, kedamaian itu dalam jiwa-jiwa kita, dan kembali kita bagikan pada mereka yang merasa tersisih dan tersingkir. Mungkin, kita akan juga berjumpa dengan onak dan duri, tapi janganlah itu membuat kita berputus asa. Mungkin, tangan-tangan kita akan tergores dan terluka, tapi janganlah itu membuat kita

bersedih nestapa. Kebahagiaan kita adalah saat kita menemukan mereka, jiwa-jiwa yang tersisih, jiwa-jiwa yang pesimis, tersenyum bahagia, seolah menemukan udara disaat mereka akan kehabisan oksigen. Selamat berkebun…



KISAH KE-52
MAAFKAN AKU BILA AKU MENGELUH

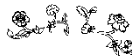
Suatu hari, di sebuah bus, aku melihat seorang remaja tampan dengan rambut sedikit ikal. Aku iri melihatnya. Dia tampak begitu ceria, dan aku sangat ingin memiliki gairah hidup yang sama. Tiba-tiba dia terhuyung-huyung berjalan. Dia mempunyai satu kaki saja, dan memakai tongkat kayu. Namun ketika dia lewat, ia tersenyum. Ya Allah, maafkan aku bila aku mengeluh. Aku punya dua kaki. Dunia ini milikku.

Aku berhenti untuk membeli sedikit kue. Anak laki-laki penjualnya begitu mempesona. Aku berbicara padanya. Dia tampak begitu gembira. Seandainya aku terlambat sampai di kantor, tidaklah apa-apa. Ketika aku pergi, dia berkata, “Terima kasih. Engkau sudah begitu baik. Menyenangkan berbicara dengan orang sepertimu. Lihatlah, aku buta.” Ya Allah, maafkan aku bila aku mengeluh. Aku punya dua mata. Dunia ini milikku.

Lalu, sementara berjalan, aku melihat seorang anak mirip *bule* dengan bola mata biru. Dia berdiri dan melihat teman-temannya bermain sepak bola. Dia tidak tahu apa

yang bisa dilakukannya. Aku berhenti sejenak, lalu berkata, “Mengapa engkau tidak bermain dengan yang lain, Nak?” Dia memandang ke depan tanpa bersuara, lalu aku tahu dia tidak bisa mendengar. Ya Allah, maafkan aku bila aku mengeluh. Aku punya dua telinga. Dunia ini milikku.

Dengan dua kaki untuk membawaku ke mana aku mau. Dengan dua mata untuk memandang mentari dan bukit-bukit. Dengan dua telinga untuk mendengar desir angin dan segala bunyi. Ya Allah, maafkan aku bila aku mengeluh.



KISAH KE-53
ISTRI PERTAMA

Suatu ketika, ada seorang pedagang kaya yang mempunyai empat orang istri. Dia mencintai istri yang keempat, dan menganugerahinya harta dan kesenangan yang banyak. Sebab, dialah yang tercantik diantara semua istrinya. Pria ini selalu memberikan yang terbaik buat istri keempatnya ini.

Pedagang itu juga mencintai istrinya yang ketiga. Dia sangat bangga dengan istrinya ini, dan selalu berusaha untuk memperkenalkan wanita ini kepada semua temannya. Namun, ia juga selalu khawatir kalau istrinya ini akan lari dengan pria yang lain.

Begitu juga dengan istri yang kedua. Ia pun sangat menyukainya. Ia adalah istri yang sabar dan pengertian. Kapan pun pedagang ini mendapat masalah, dia selalu meminta pertimbangan istrinya ini. Dialah tempat bergantung. Dia selalu menolong dan mendampingi suaminya, melewati masa-masa yang sulit.

Sama halnya dengan istri yang pertama. Dia adalah pasangan yang sangat setia. Dia selalu membawa kebaikan bagi kehidupan keluarga ini. Dialah yang merawat dan mengatur semua kekayaan dan usaha sang suami. Akan tetapi, sang pedagang, tak begitu mencintainya. Walaupun sang istri pertama ini begitu sayang padanya, namun, pedagang ini tak begitu mempedulikannya.

Suatu ketika, si pedagang sakit. Lama kemudian, ia menyadari bahwa ia akan segera meninggal. Dia meresapi semua kehidupan indahnya, dan berkata dalam hati, "Saat ini, aku punya empat orang istri. Namun, saat aku meninggal, aku akan sendiri. Betapa menyedihkan jika aku harus hidup sendiri."

Lalu ia meminta semua istrinya datang, dan kemudian mulai bertanya pada istri keempatnya, "Kaulah yang paling kucintai, kuberikan kau gaun dan perhiasan yang indah. Nah, sekarang, aku akan mati, maukah kau mendampingiku dan menemaniku?"

Ia terdiam. "Tentu saja tidak," jawab istri keempat, dan pergi begitu saja tanpa berkata-kata lagi. Jawaban itu sangat menyakitkan hati. Seakan-akan, ada pisau yang terhunus dan mengiris-iris hatinya.

Pedagang yang sedih itu lalu bertanya pada istri ketiga.

"Akupun mencintaimu sepenuh hati, dan saat ini, hidupku akan berakhir. Maukah kau ikut denganku, dan menemani akhir hayatku?"

Istrinya menjawab, "hidup begitu indah disini. Aku akan menikah lagi jika kau mati." Sang pedagang begitu terpukul dengan ucapan ini. Badannya mulai merasa demam.

Lalu, ia bertanya pada istri keduanya, "Aku selalu berpaling padamu setiap kali mendapat masalah. Dan kau selalu mau membantuku. Kini, aku butuh sekali pertolonganmu. Kalau ku mati, maukah kau ikut dan mendampingiku?"

Sang istri menjawab pelan, "Maafkan aku," ujarnya. "Aku tak bisa menolongmu kali ini. Aku hanya bisa mengantarmu hingga ke liang kubur saja. Nanti, akan kubuatkan makam yang indah buatmu." Jawaban itu seperti kilat yang menyambar. Sang pedagang kini merasa putus asa.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara, "Aku akan tinggal denganmu. Aku akan ikut kemanapun kau pergi. Aku, tak akan meninggalkanmu, aku akan setia bersamamu." Sang pedagang lalu menoleh ke samping, dan mendapati istri pertamanya disana. Dia tampak begitu kurus. Badannya tampak seperti orang yang kelaparan.

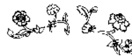
Merasa menyesal, sang pedagang lalu bergumam, "Kalau saja, aku bisa merawatmu lebih baik saat ku mampu, tak akan kubiarkan kau seperti ini, istriku."

Pembaca yang luar biasa. Sesungguhnya kita punya empat orang istri dalam hidup ini. Istri yang keempat adalah tubuh kita. Seberapa pun banyak waktu dan biaya yang kita keluarkan untuk tubuh kita supaya tampak indah dan gagah, semuanya akan hilang. Ia akan pergi segera kalau kita meninggal. Tak ada keindahan dan kegagahan yang tersisa saat kita menghadap-Nya.

Istri yang ketiga adalah status sosial dan kekayaan. Saat kita meninggal, semuanya akan pergi kepada yang lain. Mereka akan berpindah, dan melupakan kita yang pernah memilikinya.

Sedangkan istri yang kedua adalah kerabat dan teman-teman. Seberapa pun dekat hubungan kita dengan mereka, mereka tak akan bisa bersama kita selamanya. Hanya sampai kuburlah mereka akan menemani kita.

Dan, sesungguhnya istri pertama kita adalah jiwa dan amal kita. Mungkin, kita sering mengabaikan, dan melupakannya demi kekayaan dan kesenangan pribadi. Namun, sebenarnya, hanya jiwa dan amal kita sajalah yang mampu untuk terus setia dan mendampingi kemanapun kita melangkah. Hanya amal yang mampu menolong kita di akhirat kelak. Jadi, selagi mampu, perlakukanlah jiwa dan amal kita dengan bijak. Jangan sampai kita menyesal belakangan.



KISAH KE-54
AHAMAD TK-A2

Pernah kita merasakan bagaimana kehilangan orang terkasih dalam hidup kita? Jawabnya adalah dia sedang merasakan kondisi tersebut. Dengan umur yang sangat dini, yakni empat tahun, dia hanya memiliki ibunya. Ketika dia di tanya oleh guru TK-nya, "Ahmad, kamu sayang mama atau papa?"

Dengan polosnya dia menjawab, "Papa di rumah sakit. Papa semalam di rumah sakit."

Kemudian, gurunya bertanya kembali, "Sakit apa?"

"Papa batuk-batuk. Papa sudah mati," dengan tak begitu mengerti atau bagaimana dia mengeluarkan statement ini.

"Hah..? Papa di rumah sakit ya?" tuk menegaskannya.

"Iya, papa di rumah sakit," jawabnya kembali.

Dialog yang ringkas namun sangat penuh dengan pelajaran.

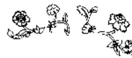
Ketika sedang menyalin biodata anak, kemudian sang guru menemukan nama ayah adalah Almarhum.

Ahmad yang usianya masih jauh dari mengerti apa artinya hidup ini tetap menjalani segalanya layak anak seumurnya. Akan tetapi, kurangnya kasih sayang dari ayah pasti akan berimbas pada aktivitasnya. Apabila di tambah, kurangnya perhatian dari mama karena menjadi dua tugas

dan melakukan dua kewajiban sekaligus, yakni sebagai pencari nafkah (Ayah) dan pengasuh anak (Ibu).

Ketika dia melihat anak-anak lain bersama mama dan papa bermain dengan gembira, sedangkan dia tidak pernah memanggil nama 'Papa' lagi. Pasti dia bisa merasakan kehilangan.

Pembaca yang luar biasa. Terkadang kita tidak merasakan apa-apa ketika kita membentak atau memarahi orang tua kita secara tidak langsung. Pernahkah kita terpikirkan bahwa di luar sana masih banyak yang kurang dari kasih sayang orang tua? Pernahkah kita merasakan bahwa betapa berartinya keluarga untuk seseorang? Tanpa orang tua yang bijak, tidak akan ada kita yang hari ini. Semuanya sudah tertulis dengan jelas, anak kita dititipkan kepada kita dari Tuhan untuk memberikan kepadanya yang terbaik, sebaliknya juga begitu. *Love you, mom and dad*.



KISAH KE-55
SUSUNAN KEHIDUPAN

Suatu sore, Zahra sedang duduk bersama ayahnya di ruang keluarga. Keduanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Zahra, gadis kecil berumur lima tahun itu sedang bermain dengan buku gambarnya. Sedang sang ayah, tampak tekun membaca majalah.

Sesaat kemudian, Zahra mendekati ayahnya. Ia lalu bertanya, "Ayah, ini gambar apa?" Belum selesai ayahnya menjawab, Zahra kembali bertanya, "Kok, hewan ini ada buntutnya?" Sang Ayah dengan sabar menjelaskan semuanya. Disisihkannya majalah di tangannya dan dipeluknya Zahra.

Beberapa lama berselang, Ayah lalu berkata, "Baik, kalau sudah selesai, ayo teruskan saja sendiri ya, sayang. Ayah sibuk." Zahra pun kembali ke tempatnya semula.

Namun, belum lima menit usai, Zahra kembali datang dan bertanya banyak hal. Dia mengoceh tentang hewan, hingga hal-hal yang di luar khayalan. Ayah pun mulai tampak segan dengan semua pertanyaan itu. Sebab, ia ingin sekali menyelesaikan bacaannya. "Ah, kalau saja aku bisa menyibukkan anak ini dengan pekerjaan lain, tentu ia tak akan membuatku repot." Begitu pikirnya dalam hati.

Ayahnya pun menemukan ide. Diambilnya gambar rumah dari sebuah majalah lama. Dan diguntingnya gambar itu menjadi beberapa bagian. Ia ingin membuat *puzzle*. Tentu, anak umur lima tahun, akan sulit sekali menyusun *puzzle* yang bergambar rumah. Ia lalu berkata pada Zahra yang sejak tadi memperhatikannya.

"Zahra, sekarang Ayah punya permainan. Ayo, coba susun kembali kertas ini jadi gambar rumah. Nanti, kalau sudah selesai, baru kamu boleh kembali ke sini. "Hmm... Tenanglah aku sekarang. Aku akan bisa menyelesaikan bacaanku, dan ia pasti akan sibuk sekali dengan pekerjaan ini," begitu gumam ayah.

Tiba-tiba. "Aku sudah selesai..!!" Belum lima menit berlalu, kini Zahra sudah kembali dengan susunan gambar rumah itu. Ayahnya pun bingung, bagaimana bisa ia menyelesaikan tugas yang sulit itu? Ayahnya lalu bertanya, "Bagaimana caranya kamu menyusun gambar rumah ini? Pasti kamu minta tolong Bunda ya?"

Mata bulat gadis itu berbinar, "Nggak kok. Aku membuatnya sendiri. Sebab, di balik gambar ini, ada gambar boneka kesukaanku. Jadi, aku menyusun gambar itu saja. Ini, gambar bonekaku, aku senang sekali dengannya."

Sang Ayah pun terdiam. Ia kalah dan harus siap kembali menerima semua ocehan gadis kecilnya ini.

Pembaca yang luar biasa. Seringkali kita menganggap anak-anak dengan naif. Kita kerap meremehkan pola pikir yang mereka miliki. Kita, yang sok dewasa, sering berpendapat, "Anak kecil bukanlah guru yang terbaik buat kehidupan. Mereka semua hanyalah penganggu, dan sesuatu yang selalu mengusik setiap ketenangan."

Namun sayang, kita kerap salah. Dan Zahra, bisa jadi membuktikannya. Kita, seringkali menganggap dunia ini sebagai sesuatu yang sulit. Dunia, dalam pikiran kita adalah potongan gambar-gambar yang tak runut. Potongan-potongan itu pulalah yang kita susun dengan perasaan takut. Dunia, bagi kita adalah tempat segala masalah bersatu. Dan kita merangkainya dengan hati penuh pilu.

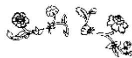
Dengan kata lain, dunia, bagi kita adalah layaknya benang kusut yang penuh dengan keruwetan, ketakteraturan, dan kesumpekan. Dunia, bagi kita yang

mengaku dewasa adalah amarah, angkara, dengki, dendam, iri, maki serta tangis dan nestapa. Padahal, kalau kita mau menjenguk sisi lain dunia, ada banyak keindahan yang hadir di sana. Ada banyak kenyamanan dan kesenangan yang mampu diwujudkannya. Ya, asalkan kita mau menjenguknya, melihat dengan lebih tekun dan jeli. Mencermati setiap bagian dari dunia yang kita sukai.

Jalin-jemalin kenyamanan yang dapat dirangkai dalam dunia adalah sesuatu yang indah. Di sana akan kita temukan kesejukan, ketenangan, kesunyian, keteraturan, keterpaduan dan segalanya, asalkan kita mau menjenguknya.

Jadi, potongan gambar dunia mana yang akan kita susun? Dunia yang penuh angkara atau dunia yang penuh cinta? Dunia yang penuh duri atau dunia yang penuh peduli? Kita sendirilah yang akan menyusun potongan-potongan gambar itu. Susunan yang kita pilih, akan membentuk kehidupan kita.

Selamat menyusun potongan hidup kita…



KISAH KE-56
SEGENGGAM GARAM

Dahulu kala, hiduplah seorang guru yang terkenal bijaksana. Pada suatu pagi, datanglah seorang pemuda dengan langkah lunglai dan rambut masai. Pemuda itu

sepertinya tengah dirundung masalah. Tanpa membuang waktu, dia mengungkapkan keresahannya: impiannya gagal, karier, cinta, dan hidupnya tak pernah berakhir bahagia.

Sang guru mendengarkannya dengan teliti dan seksama. Ia lalu mengambil segenggam garam dan meminta tamunya untuk mengambil segelas air. Dia taburkan garam itu ke dalam gelas, lalu dia aduk dengan sendok.

"Coba minum ini dan katakan bagaimana rasanya?" pinta sang guru.

"Asin dan pahit, pahit sekali," jawab pemuda itu, sembari meludah ke tanah.

Sang guru hanya tersenyum. Ia lalu mengajak tamunya berjalan ke tepi telaga di hutan dekat kediamannya. Kedua orang itu berjalan beriringan dalam kediaman. Sampailah mereka ke tepi telaga yang tenang itu. Sang guru lalu menaburkan segenggam garam tadi ke dalam telaga. Dengan sebilah kayu, diaduknya air telaga, membuat gelombang dan riak kecil.

Setelah air telaga tenang, ia pun berkata, "Coba, ambil air dari telaga ini dan minumlah."

Saat tamu itu selesai meneguk air telaga, sang guru bertanya, "Bagaimana rasanya?"

"Segar," sahut pemuda itu.

"Apakah kamu masih merasakan garam di dalam air itu?" tanya sang guru.

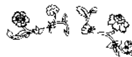
"Tidak," jawab si anak muda.

Sang guru menepuk-nepuk punggung si anak muda. Ia lalu mengajaknya duduk bersimpuh di tepi telaga.

"Anak muda, dengarlah. Pahitnya kehidupan seumpama segenggam garam. Jumlah dan rasa pahit itu adalah sama dan memang akan tetap sama. Tetapi, kepahitan yang kita rasakan akan sangat tergantung dari wadah atau tempat yang kita pakai. Kepahitan itu, selalu berasal dari bagaimana cara kita meletakkan segalanya. Itu semua akan tergantung pada hati kita. Jadi, saat kamu merasakan kepahitan atau kegagalan dalam hidup, hanya ada satu hal yang boleh kamu lakukan: lapangkanlah dadamu untuk menerima semuanya. Luaskanlah hatimu untuk menampung setiap kepahitan itu. Luaskan cara pandang terhadap kehidupan. Kamu akan banyak belajar dari keluasan itu."

"Hatimu adalah wadah itu. Batinmu adalah tempat kamu menampung segalanya. Jadi, jangan jadikan hatimu itu seperti gelas, buatlah hatimu seluas telaga yang mampu meredam setiap kepahitan. Hati yang seluas dunia."

Keduanya beranjak pulang. Sang guru masih menyimpan 'segenggam garam' untuk orang-orang lain, yang sering datang padanya membawa keresahan hati.



KISAH KE-57
AWARENESS

Pada suatu hari, seorang lelaki menemukan sebuah telur burung rajawali dan dia meletakkan telur itu bersama dengan telur-telur ayam di sarang seekor induk ayam

peliharaan yang sedang mengeram. Telur itu menetas bersama telur ayam yang lain, dan anak burung itu tumbuh bersama anak-anak ayam diasuh oleh induk ayam itu.

Selama hidupnya burung rajawali itu bertingkah laku seperti ayam dan menganggap dirinya ayam peliharaan. Dia mengais tanah untuk mencari cacing dan serangga. Dia berkotek dan berkokok. Dia akan mengepak-ngepakkan sayapnya dan terbang beberapa meter di udara.

Tahun berlalu dan burung rajawali itu menjadi tua. Suatu hari dia melihat seekor burung yang sangat gagah terbang di angkasa yang tak berawan. Burung itu melayang dengan anggun dan berwibawa dalam hembusan angin yang kuat, dia hanya membentangkan sayapnya dan jarang sekali menggerakkan sayapnya itu.

Rajawali tua itu terpesona memandang ke atas, “Siapakah itu?” tanyanya.

“Itu adalah burung rajawali, raja dari segala burung,” kata ayam yang ada didekatnya.

“Dia penghuni langit dan kita penghuni bumi, kita adalah ayam.”

Demikianlah rajawali itu hidup terus dan mati sebagai seekor ayam, karena begitulah anggapan tentang dirinya.

Pembaca yang luar biasa. Demikan pula kita seringkali tidak menyadari potensi terbaik atau talenta yang ada pada kita. Jika kita dapat mengenali dan menemukan talenta tersebut, yang perlu kita lakukan adalah senantiasa terus menerus mengembangkan talenta tersebut melalui proses pembelajaran terus menerus (*continuous learning*) dan

berlatih dengan keras sampai kita mencapai *consistent, near-perfect performance*.

Kalau kita membaca cerita di atas cukup banyak dari kita yang bernasib seperti rajawali tersebut. kita seringkali dininabobokkan oleh kemapanan yang semu, sering lingkungan kita membuat potensi kita tidak muncul atau kurang mendapatkan tempat, sehingga kita hanya menjadi seperti yang dibilang orang, bukan menjadi diri kita dengan segala potensi yang kita miliki.



KISAH KE-58
KESEMPATAN HIDUP

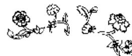
Di sebuah ladang yang subur, terdapat dua buah bibit tanaman yang terhampar. Bibit yang pertama berkata, "Aku ingin tumbuh besar. Aku ingin menjejakkan akarku sangat dalam di tanah ini, dan menjulangkan tunas-tunasku di atas kerasnya tanah ini. Aku ingin membentangkan semua tunasku, untuk menyampaikan salam musim semi. Aku ingin merasakan kehangatan matahari, serta kelembutan embun pagi di pucuk-pucuk daunku." Dan bibit yang pertama inipun tumbuh, makin menjulang.

Bibit yang kedua bergumam, "Aku takut. Jika kutanamkan akarku ke dalam tanah ini, aku tak tahu, apa yang akan kutemui di bawah sana. Bukankah disana sangat gelap? Dan jika kuteroboskan tunasku ke atas, bukankah nanti keindahan tunas-tunasku akan hilang? Tunasku ini

pasti akan terkoyak. Apa yang akan terjadi jika tunasku terbuka, dan siput-siput mencoba untuk memakannya? Dan pasti, jika aku tumbuh dan merekah, semua anak kecil akan berusaha untuk mencabutku dari tanah. Tidak, akan lebih baik jika aku menunggu sampai semuanya aman." Dan bibit itupun menunggu, dalam kesendirian.

Beberapa pekan kemudian, seekor ayam mengais tanah itu, menemukan bibit yang kedua tadi, dan memakannya segera.

Pembaca yang luar biasa. Memang selalu saja ada pilihan dalam hidup. Selalu saja ada lakon-lakon yang harus kita jalani. Namun, seringkali kita berada dalam ke-pesimis-an, kengerian, keraguan, dan kebimbangan-kebimbangan yang kita ciptakan sendiri. Kita kerap terbuai dengan alasan-alasan untuk tak mau melangkah, tak mau menatap hidup. Karena hidup adalah pilihan, maka hadapilah itu dengan gagah. Dan karena hidup adalah pilihan, maka, pilihlah dengan bijak. Setiap pilihan selalu ada resiko yang mengiringinya. Namun, jangan sampai ketakutan, keraguan dan kebimbangan, menghentikan langkah kita.



KISAH KE-59
SIAPA YANG PALING JELEK?

Ada seorang santri yang menuntut ilmu pada seorang Kyai. Bertahun-tahun telah ia lewati hingga sampai pada suatu ujian terakhir. Ia menghadap Kyai untuk ujian

tersebut. "Hai Fulan, kau telah menempuh semua tahapan belajar dan tinggal satu ujian, kalau kamu bisa menjawab berarti kamu lulus," kata Kyai.

"Baik Kyai, apa pertanyaannya?"

"Kamu cari orang atau makhluk yang lebih jelek dari kamu, aku beri waktu tiga hari." Akhirnya santri tersebut meninggalkan pondok untuk melaksanakan tugas dan mencari jawaban atas pertanyaan Kyai-nya.

Hari pertama, sang santri bertemu dengan si Polan pemabuk berat yang dapat dikatakan hampir setiap hari mabuk-mabukan. Santri berkata dalam hati, "Inilah orang yang lebih jelek dari saya. Aku telah beribadah puluhan tahun sedang dia mabuk-mabukan terus."

Tetapi sesampai ia di rumah, timbul pikirannya, "Belum tentu, sekarang Polan mabuk-mabukan siapa tahu pada akhir hayatnya Allah memberi Hidayah (petunjuk) dan dia *Khusnul Khotimah* dan aku sekarang baik banyak ibadah tetapi pada akhir hayat di kehendaki *Su'ul Khotimah*, bagaimana? Dia belum tentu lebih jelek dari saya."

Hari kedua, santri jalan keluar rumah dan ketemu dengan seekor anjing yg menjijikan rupanya, sudah bulunya kusut, kudisan, dan sebagainya. Santri bergumam, "Ketemu sekarang yang lebih jelek dari aku. Anjing ini sudah haram dimakan, kudisan, jelek lagi."

Santri itu gembira karena telah dapat jawaban atas pertanyaan gurunya. Waktu akan tidur sehabis 'Isya, dia merenung, "Anjing itu kalau mati, habis perkara dia. Dia tidak dimintai tanggung jawab atas perbuatannya oleh Allah, sedangkan aku akan dimintai pertanggung jawaban

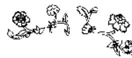
yang sangat berat, kalau aku berbuat banyak dosa akan masuk neraka aku. Aku tidak lebih baik dari anjing itu."

Hari ketiga akhirnya santri menghadap Kyai. Kyai bertanya, "Sudah dapat jawabannya muridku?"

"Sudah guru," santri menjawab. "Ternyata orang yang paling jelek adalah saya guru."

Sang Kyai tersenyum, "Aku nyatakan kamu telah LULUS."

Pembaca yang luar biasa. Jadi, selama masih sama-sama hidup kita tidak boleh sombong atau merasa lebih baik dari orang atau mahkluk lain. Yang berhak sombong adalah Allah. Karena kita tidak tahu bagaimana akhir hidup kita nanti. Dengan demikian maka kita akan belajar berprasangka baik kepada orang atau mahkluk lain yang sama-sama ciptaan Allah.



KISAH KE-60
DUA SINGA DALAM DIRI

Sore hari di tengah telaga, ada dua orang yang sedang memancing. Mereka adalah ayah dan anak yang sedang menghabiskan waktu mereka di sana. Dengan perahu kecil, mereka sibuk mengatur pancing dan umpan. Air telaga bergoyang perlahan dan membentuk riak-riak kecil di air. Gelombangnya mengalun menuju tepian, menyentuh sayap-sayap angsa yang sedang berjalan beriringan.

Suasana begitu tenang, hingga terdengar sebuah percakapan.

"Ayah," sapa si anak.

"Hmm... Ya," sang ayah menjawab pelan. Matanya tetap tertuju pada ujung kailnya yang terjulur.

"Tadi malam ini, aku bermimpi aneh. Dalam mimpiku, ada dua ekor singa yang sedang berkelahi. Gigi-gigi mereka terlihat runcing dan tajam. Keduanya sibuk mencakar dan menggeram, saling ingin menerkam. Mereka tampak ingin saling menjatuhkan," ucap sang anak.

Anak ini terdiam sesaat. Lalu, mulai melanjutkan cerita, "Singa yang pertama terlihat baik dan tenang. Geraknya perlahan namun pasti. Badannya pun kokoh dan bulunya teratur. Walaupun suaranya keras, tapi terdengar menenangkan buatku."

Ayah mulai menolehkan kepala dan meletakkan pancingnya di pinggir haluan. "Tapi, singa yang satu lagi tampak menakutkan buatku. Geraknya tak beraturan, sibuk menerjang kesana-kemari. Punggungnya pun kotor dan bulu yang koyak. Suaranya parau dan menyakitkan."

"Aku bingung, maksud dari mimpi ini apa? Lalu, singa yang mana yang akan memenangkan pertarungan itu, karena sepertinya mereka sama-sama kuat?"

Melihat anaknya yang baru beranjak dewasa itu bingung, sang ayah mulai angkat bicara. Dipegangnya punggung anak di depannya. Sambil tersenyum, ayah berkata, "Pemenangnya adalah yang paling sering kamu beri makan."

Ayah kembali tersenyum dan mengambil pancingnya. Lalu, dengan satu hentakan kuat, di lontarkannya ujung kail itu ke tengah telaga. Tercipta kembali pusaran-pusaran air yang tampak membesar. Gelombang riak itu kembali menerpa sayap-sayap angsa putih di tepian telaga.

Para pembaca yang luar biasa. Setiap diri kita memiliki 'singa' saling bertolak belakang. Masing-masing ingin menjadi pemenang dengan menjatuhkan salah satunya. Singa-singa itu adalah gambaran dari sifat yang kita miliki. Kebaikan dan keburukan. Dua sifat ini sama-sama memiliki peluang untuk menjadi pemenang dan kita pun dapat mengambil sikap untuk memenangkan salah satunya. Semua tergantung dengan singa mana yang sering kita beri makan.

Apa yang kita baca, apa yang kita lihat dan apa yang kita bicarakan adalah makanan bagi pikiran kita. Apa yang terpikirkan, itulah yang akan tersikap. Ingat, keburukan yang koar-koarkan akan menghasilkan keburukan yang serupa.

Allah juga telah berfirman:

"Katakanlah, 'aku berlindung kepada *Rabb* (Tuhan yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. *Ilaah* (sembahan) manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (QS. An-Nas).



KISAH KE-61
ALHAMDULILLAH YAH..!!

Kata yang sangat dekat buat kita, menunjukan rasa syukur kita atas nikmat yang Allah berikan kepada kita secara gratis, kalau yang namanya gratis pasti banyak yang menyukainya, itulah rasa cintanya Allah kepada kita.

Coba kita hitung-hitungan, pernahkah kita melihat orang yang kena penyakit asma? Mereka harus menggunakan alat bantu untuk mengendurkan *bronkiolus*, yang hanya bisa digunakan 70 kali hisapan, sedangkan harganya Rp. 21.000,- Jadi kalau kita mau menghitung 21.000 dibagi 70 = 300, harga untuk sekali kita menarik nafas itu Rp. 300, mungkin hari ini saja kita mungkin menghabiskan 2 juta rupiah, hanya untuk bernafas.

Belum lagi jantung kita, selalu berdenyut tanpa henti-hentinya. 1 menit 70 kali denyutan, 1 hari 100.000 kali denyutan, 1 tahun 40 juta kali denyutan, seandainya jika jantung kita minta istirahat 2 menit saja, apa yang terjadi? Namun Allah masih memberikan itu semua secara gratis.

"*Dan jika kita jadikan ranting-ranting pepohonan sebagai penanya, dan lautan sebagai tintanya, maka kita tidak akan sanggup menulis nikmat Allah*."

Ada sebuah kisah, ada seorang tukang butut yang menabung begitu lama hanya untuk membeli sepatu baru. Dan akhirnya dia memilikinya, dia pakai dengan wajah yang gembira dibawa ke sebuah mushalla untuk shalat Dzuhur. Ketika pulang shalat dilihatnya ke tempat ia

meletakkan sepatu yang tadi, ternyata sepatunya sudah tiada, (bagaimana perasaannya saat itu?).

Dan ia pun mengerutu kepada Allah, "Ya Allah, sungguh kejamnya diri-Mu, aku menabung berbulan-bulan hanya untuk membeli sepatu namun engkau mengambilnya, sungguh kejam engkau ya Allah..!!"

Sambil mengerutu ia keluar dari mushalla itu, ketika ia hendak pergi, ia melihat seorang pemuda sedang berjalan menuju mushalla namun dengan tongkat, karena kakinya satu patah, dan tukang butut tadi langsung menyesali perkataanya tadi dengan Allah, sambil mengucapkan, "Ya Allah terima kasih, engkau masih mengambil sepatuku, bukan kakiku."

Pembaca yang luar biasa. Dari kisah tersebut mengajarkan kepada kita bahwa rasa syukur atas segala nikmat Allah, tak sepantasnya kita tarik dari diri kita, bahkan harus selalu ditingkatkan. Alhamdulillah Yah..!!



KISAH KE-62
MANAJEMEN WAKTU

Suatu hari, seorang dosen berbicara di depan sekelompok mahasiswanya, dan ia memakai ilustrasi yang tidak akan dengan mudah dilupakan oleh para mahasiswanya. Ketika dia berdiri di hadapan mahasiswanya dia mengeluarkan toples berukuran galon

yang bermulut cukup lebar dan meletakkannya di atas meja. Lalu ia juga mengeluarkan sekitar selusin batu berukuran segenggam tangan dan meletakkan dengan hati-hati batu-batu itu ke dalam toples.

Ketika batu itu memenuhi toples sampai ke ujung atas dan tidak ada batu lagi yang muat untuk masuk ke dalamnya, dia bertanya, "Apakah toples ini sudah penuh?"

Semua mahasiswanya serentak menjawab, "Sudah..!!"

Kemudian dia berkata, "Benarkah?"

Dia lalu meraih dari bawah meja sekeranjang kerikil. Lalu dia memasukkan kerikil-kerikil itu ke dalam toples sambil sedikit mengguncang-guncangkannya, sehingga kerikil itu mendapat tempat diantara celah-celah batu-batu itu.

Lalu ia bertanya kepada mahasiswanya sekali lagi, "Apakah toples ini sudah penuh?"

Kali ini para mahasiswanya hanya tertegun, "Mungkin belum..!!" salah satu dari siswanya menjawab.

"Bagus.' jawabnya.

Kembali dia meraih ke bawah meja dan mengeluarkan sekeranjang pasir. Dia mulai memasukkan pasir itu ke dalam toples dan pasir itu dengan mudah langsung memenuhi ruang-ruang kosong di antara kerikil dan bebatuan.

Sekali lagi dia bertanya, "Apakah toples ini sudah penuh?"

"Belum..!!" serentak para mahasiswanya menjawab.

Sekali lagi dia berkata, “Bagus.”

Lalu ia mengambil sebotol air dan mulai menyiramkan air ke dalam toples, sampai toples itu terisi penuh hingga ke ujung atas. Lalu sang dosen ini memandang kepada para mahasiswanya dan bertanya, “Apakah maksud dari ilustrasi ini?”

Seorang mahasiswanya yang antusias langsung menjawab, “Maksudnya, betapa pun penuhnya jadwalmu, jika kamu berusaha kamu masih dapat menyisipkan jadwal lain kedalamnya.”

“Bukan.” jawab sang dosen, “Bukan itu maksudnya. Sebenarnya ilustrasi ini mengajarkan kita bahwa: JIKA BUKAN BATU BESAR YANG PERTAMA KALI KAMU MASUKKAN, MAKA KAMU TIDAK AKAN PERNAH DAPAT MEMASUKKAN BATU BESAR ITU KE DALAM TOPLES TERSEBUT.”

“Apakah batu-batu besar dalam hidupmu? Mungkin anak-anakmu, suami atau istrimu, orang-orang yang kamu sayangi, persahabatanmu, kesehatanmu, mimpi-mimpimu. Hal-hal yang kamu anggap paling berharga dalam hidupmu. Ingatlah untuk selalu meletakkan batu-batu besar tersebut sebagai yg pertama, atau kamu tidak akan pernah punya waktu untuk memperhatikannya. Jika kamu mendahulukan hal-hal yang kecil dalam prioritas waktumu, maka kamu hanya memenuhi hidupmu dengan hal-hal yang kecil, kamu tidak akan punya waktu untuk melakukan hal yang besar dan berharga dalam hidupmu.”



KISAH KE-63
SEBATANG BAMBU

Sebatang bambu yang indah tumbuh di halaman rumah seorang petani. Batang bambu ini tumbuh tinggi menjulang di antara batang-batang bambu lainnya. Suatu hari datanglah sang petani yang empunya pohon bambu itu. Dia berkata kepada batang bambu, "Wahai bambu, maukah engkau kupakai untuk menjadi pipa saluran air, yang sangat berguna untuk mengairi sawahku?"

Batang bambu menjawabnya, "Oh tentu aku mau bila dapat berguna bagi engkau, Tuan. Tapi ceritakan apa yang akan kau lakukan untuk membuatku menjadi pipa saluran air itu."

Sang petani menjawab, "Pertama, aku akan menebangmu untuk memisahkan engkau dari rumpunmu yang indah itu. Lalu aku akan membuang cabang-cabangmu yang dapat melukai orang yang memegangmu. Setelah itu aku akan membelah-belah engkau sesuai dengan keperluanku. Terakhir aku akan membuang sekat-sekat yang ada di dalam batangmu, supaya air dapat mengalir dengan lancar. Apabila aku sudah selesai dengan pekerjaanku, engkau akan menjadi pipa yang akan mengalirkan air untuk mengairi sawahku sehingga padi yang kutanam dapat tumbuh dengan subur."

Mendengar hal ini, batang bambu lama terdiam. Kemudian dia berkata kepada petani, "Tuan, tentu aku akan merasa sangat sakit ketika engkau menebangku. Juga pasti akan sakit ketika engkau membuang cabang-cabangku,

bahkan lebih sakit lagi ketika engkau membelah-belah batangku yang indah ini, dan pasti tak tertahankan ketika engkau mengorek-ngorek bagian dalam tubuhku untuk membuang sekat-sekat penghalang itu. Apakah aku akan kuat melalui semua proses itu, Tuan?"

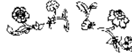
Petani menjawab batang bambu itu, "Wahai bambu, engkau pasti kuat melalui semua itu, karena aku memilihmu justru karena engkau yang paling kuat dari semua batang pada rumpun ini. Jadi tenanglah."

Akhirnya batang bambu itu menyerah, "Baiklah, Tuan. Aku ingin sekali berguna bagimu. Ini aku, tebanglah aku, perbuatlah sesuai dengan yang kau kehendaki."

Setelah petani selesai dengan pekerjaannya, batang bambu indah yang dulu hanya menjadi penghias halaman rumah petani, kini telah berubah menjadi pipa saluran air yang mengairi sawahnya sehingga padi dapat tumbuh dengan subur dan berbuah banyak.

Pembaca yang luar biasa. Pernahkah kita berpikir bahwa dengan masalah yang datang silih berganti tak habis-habisnya, mungkin Allah sedang memproses kita untuk menjadi indah di hadapan-Nya? Sama seperti batang bambu itu, kita sedang ditempa, Allah sedang membuat kita sempurna untuk di pakai menjadi penyalur berkat. Dia sedang membuang kesombongan dan segala sifat kita yang tak berkenan bagi-Nya. Tapi jangan khawatir, kita pasti kuat karena Allah tak akan memberikan beban yang tak mampu kita pikul. Jadi maukah kita berserah pada kehendak Allah, membiarkan Dia bebas berkarya di dalam diri kita untuk menjadikan kita alat yang berguna bagi-Nya?

Seperti batang bambu itu, mari kita berkata, “Ini aku Allah, perbuatlah sesuai dengan yang Kau kehendaki.”



KISAH KE-64
ANALOGI TUKANG CUKUR

Seorang konsumen datang ke tempat tukang cukur untuk memotong rambut dan merapikan brewoknya. Si tukang cukur mulai memotong rambut konsumennya dan mulailah terlibat pembicaraan yang mulai menghangat. Mereka membicarakan banyak hal dan berbagai variasi topik pembicaraan, dan sesaat topik pembicaraan beralih tentang Tuhan.

Si tukang cukur bilang, “Saya tidak percaya Tuhan itu ada.”

“Kenapa kamu berkata begitu?” timpal si konsumen.

“Begini, coba kita perhatikan di depan sana, di jalanan. Untuk menyadari bahwa Tuhan itu tidak ada. Katakan kepadaku, jika Tuhan itu ada, adakah yang sakit? Adakah anak terlantar? Jika Tuhan ada, tidak akan ada sakit ataupun kesusahan. Saya tidak dapat membayangkan Tuhan Yang Maha Penyayang akan membiarkan ini semua terjadi.”

Si konsumen diam untuk berpikir sejenak, tapi tidak merespon karena dia tidak ingin memulai adu pendapat. Si tukang cukur menyelesaikan pekerjaannya dan si konsumen

pergi meninggalkan tempat si tukang cukur. Beberapa saat setelah dia meninggalkan ruangan itu dia melihat ada orang di jalan dengan rambut yang panjang, berombak kasar, kusut, kotor dan berewok yang tidak dicukur. Orang itu terlihat kotor dan tidak terawat.

Si konsumen balik ke tempat tukang cukur dan berkata, “Kamu tahu, sebenarnya TIDAK ADA TUKANG CUKUR..!!”

Si tukang cukur tidak terima, “Kamu kok bisa bilang begitu?!”

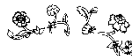
“Saya disini dan saya tukang cukur. Dan barusan saya mencukurmu..!!”

“Tidak..!!” elak si konsumen. “Tukang cukur itu tidak ada, sebab jika ada, tidak akan ada orang dengan rambut panjang yang kotor dan berewokan seperti orang yang di luar sana.”

“Ah tidak, tapi tukang cukur tetap ada..!!” sanggah si tukang cukur. “Apa yang kamu lihat itu adalah salah mereka sendiri, kenapa mereka tidak datang ke saya,” jawab si tukang cukur membela diri.

“Cocok..!!” kata si konsumen menyetujui. “Itulah point utamanya. Sama dengan Tuhan, TUHAN ITU JUGA ADA, tapi apa yang terjadi. Orang-orang tidak mau datang kepada-Nya dan tidak mau mencari-Nya. Oleh karena itu banyak yang sakit dan tertimpa kesusahan di dunia ini.”

Si tukang cukur terbengong.



KISAH KE-65
KETIKA TUHAN MENCIPTAKAN WANITA

Saat Tuhan menciptakan wanita, malaikat datang dan bertanya kepada Tuhan, dan terjadilah sebuah dialog antara malaikat dan Tuhan.

Malaikat bertanya, "Tuhan, mengapa begitu lama kau ciptakan sosok wanita?"

Tuhan tersenyum dan berkata, "Sudahkan kau lihat semua detail yang Aku buat untuk menciptakan mereka?"

Kemudian Tuhan mengajak Malaikat untuk melihat sosok wanita ciptaan-Nya, dan pada saat malaikat melihat sosok tersebut dia berkata dalam hatinya, "Sosok wanita ini nampaknya tidak terlihat hebat dan hanya memiliki dua tangan?"

Tuhan tersenyum karena mengetahui apa yang menjadi pikiran sang malaikat, kemudian Dia berkata, "Kalian nampaknya meragukan kemampuan kedua tangan ini? Walaupun cuma dua tapi tangan yang sangat kokoh namun begitu lembut dan mudah dibersihkan."

"Keduanya tangan wanita Ku-ciptakan sendiri yang terdiri dari 200 bagian yang bisa digerakkan dan berfungsi sempurna sehingga begitu banyak pekerjaan berat dan hal-hal yang luar biasa cukup dilakukan hanya dengan dua tangan ini."

"Dan satu hal terpenting adalah pada tangan tersebut Aku karuniai sebuah kehangatan yang dapat menyembuhkan perasaan sakit dan keterpurukan."

Tuhan terdiam sejenak kemudian kembali berkata, "Aku akan menyelesaikan ciptaan ini. Sosok wanita ini merupakan Mahakarya-Ku. Aku akan membuatnya menjadi sosok yang mampu menyembuhkan dirinya sendiri. Bahkan wanita sanggup bekerja 18 jam sehari."

Mendengar hal tersebut malaikat terdiam lalu kembali mendekat dan mengamati bentuk wanita ciptaan Tuhan itu lebih detil dan seksama, kemudian dia berkata kepada Tuhan, "Tapi sosok wanita begitu halus dan lembut?"

Tuhan menjawab, "Aku memang membuatnya dengan lembut bahkan penuh kelembutan. Kalian tidak akan mampu membayangkan kekuatan yang Aku berikan pada sosok wanita.Wanita mampu mengatasi banyak hal yang luar biasa."

Malaikat bertanya lagi, "Apakah wanita bisa berpikir?"

Tuhan menjawab, "Wanita tidak hanya mampu berpikir, bahkan dia mampu bernegosiasi."

Malaikat itu tertegun dan kemudian kembali berkata, "Tapi bagiku ciptaan-Mu ini terlihat begitu lemah dan rapuh. Matanya tampak seolah-olah menanggung terlalu banyak beban."

Tuhan berkata, "Apa yang kamu lihat bukan merupakan kelehahan dan kerapuhan. Dan apa yang kalian temukan dimatanya adalah air mata."

Malaikat bertanya, "Air Mata…? Untuk apa air mata itu?"

Tuhan membaca kegalauan sang malaikat namun kembali melanjutkan pembicaraan, "Kamu tahu arti Ku-ciptakannya air mata bagi seorang wanita? Air mata Ku-ciptakan sebagai salah satu cara wanita mengekspressikan seluruh perasaannya mulai dari kegembiraan, kegalauan, cinta, kesepian, penderitaan dan kebanggaan."

Malaikat terdiam dalam hati dia berkata, "Engkau memang sungguh luar biasa. Engkau telah memikirkan segala sesuatunya." Kemudian dia berkata kepada Tuhan, "Aku yakin bahwa wanita ciptaan-Mu nantinya akan menjadi sosok yang menakjubkan."

Tuhan pun menjawab, "Ya hal tersebut memang sudah sepantasnya dan seharusnya. Lihatlah sosok wanita ciptaan-Ku ini," (serasa menunjuk dengan penuh kebanggakan), dan Dia berkata lantang:

Wanita akan mempunyai kekuatan untuk mempesona laki-laki. Wanita bahkan dapat mengatasi beban jauh melebihi laki-laki. Wanita mampu menyimpan kebahagiaan dan pendapatnya sendiri. Wanita mampu tersenyum bahkan saat hatinya menjerit. Wanita mampu menyanyi saat menangis, menangis saat terharu, bahkan tertawa saat ketakutan.

Wanita rela berkorban demi orang yang dicintainya. Wanita mampu berdiri melawan ketidakadilan. Wanita tidak menolak kalau melihat yang lebih baik. Wanita menerjunkan dirinya untuk keluarganya. Wanita membawa temannya yang sakit untuk berobat. Wanita memberikan cintanya tanpa syarat. Wanita menangis saat melihat anaknya adalah pemenang. Wanita girang dan bersorak saat melihat kawannya tertawa. Wanita begitu bahagia

mendengar kelahiran. Wanita selalu punya kekuatan untuk mengatasi hidup. Wanita tahu bahwa sebuah ciuman dan pelukan dapat menyembuhkan luka. Dan bila hati Wanita terasa begitu sedih dia akan sanggup mendengar berita sakit dan kematian.

Sejenak kemudian Tuhan terdiam dan kemudian Tuhan kemudian bergumam pelan, "Hanya ada satu hal yang kurang dari wanita,

"*DIA SERING MELUPAKAN BETAPA BERHARGANYA DIA*."



KISAH KE-66
KESAKSIAN DUA TETES AIR MATA

Al kisah Ahmad bin Miskin hidup dengan istri dan anaknya yang masih kecil. Kesusahan menderanya terus-menerus. Tak ada pekerjaan yang dilakukannya. Suatu malam, setelah seharian tak secuil makanan masuk kedalam perutnya, hatinya gelisah dan tak dapat tidur. Hatinya perih seperti perutnya yang keroncongan. Seperti prajurit yang kalah perang, ia lesu, lemah lunglai, dan tak ada harapan. Anaknya menangis seharian, karena tak ada air susu dari istrinya yang lapar. Sungguh kefakiran ini membuatnya sangat menderita. Timbul pemikiran darinya untuk menjual rumah yang ditempatinya.

Esok harinya, usai shalat shubuh berjamaah dan berdoa, ia menemui sahabatnya Abdullah, "Wahai Abdullah. Bisakah kau pinjamkan aku beberapa dirham saja

untuk keperluan hari ini. Aku bermaskud menjual rumahku. Nanti setelah laku akan kuganti," kata Ahmad.

"Wahai Ahmad, ambillah bungkusan ini untuk keluargamu dan pulanglah. Nanti aku akan menyusul kerumahmu membawakan semua kebutuhanmu itu," jawab Abdullah cepat.

Maka Ahmad pun pulang ke rumah sambil terus merenung untuk menjual rumahnya. Sungguh sakit kalau harus menjual rumah satu-satunya, sekadar untuk makan. "Setelah itu, saya akan tinggal dimana," renung Ahmad.

Ahmad segera memantapkan langkahnya. Kini ia membawa bungkusan makanan untuk keluarganya. Tentu istrinya akan gembira dan anaknya akan tertawa lucu setelah memperoleh air susu, " Terasa nikmat roti yang dibungkus ini tentunya. Sahabat Abdullah memang sangat dermawan, sahabat sejatiku," desah Ahmad.

Belum sampai setengah perjalanan, tiba-tiba seorang wanita dengan bayi dalam gendongan menatap iba. "Tuan, berilah kami makanan. Sudah beberapa hari ini kami belum makan. Anak ini anak yatim yang kelaparan, tolonglah. Semoga Allah merahmati tuan," ratap ibu itu.

Iba rasa hati Ahmad. Ditatapnya bayi yang digendong wanita itu. Tampak wajah yang layu, pucat kelaparan. Wajah yang mengharap belas kasihan. Sungguh melas, tak sanggup Ahmad memandangnya lama-lama. Dibandingkan keluargaku, mungkin ibu dan anak ini lebih membutuhkan. "Biarlah aku akan mencari makanan lain untuk keluargaku," Ahmad membatin.

"Ini ambillah Bu, aku tak punya yang lain, semoga dapat meringankan bebanmu. Kalau saja aku punya yang lain mungkin aku akan membantumu lebih banyak," kata Ahmad sambil menyerahkan bungkusan yang sama sekali belum disentuhnya.

Dua tetes air mata jatuh dari mata sang ibu, "Terima kasih, terima kasih tuan. Sungguh tuan telah menolong kami dan semoga Allah membalas budi baik tuan dengan balasan yang besar," si ibu berterima kasih dan menunduk hormat. Maka Ahmad pun meneruskan perjalanan.

Ia beristirahat bersandar di batang pohon sambil merenungi nasibnya. Namun, ia kembali ingat bahwa sahabatnya Abdullah telah berjanji akan datang membawakan keperluannya. Dan Abdullah tak pernah ingkar janji sekalipun. Maka bergegas ia pulang dengan perasaan harap-harap cemas. Di tengah jalan dia berpapasan dengan sahabat baiknya Abdullah.

"Wahai Ahmad kemana saja engkau," tegur Abdullah tersengal-sengal. "Aku mencarimu kesan-kemari. Aku datang ke rumahmu membawakan keperluanmu yang aku janjikan. Namun, ditengah perjalanan aku bertemu dengan saudagar dengan beberapa onta bermuatan penuh. Dia ingin bertemu ayahmu. Dia bilang ayahmu pernah memberi pinjaman 30 tahun yang lalu. Setelah jatuh bangun berdagang, sekarang ia telah menjadi saudagar besar. Kini ia akan mengembalikan uang pinjamannya, keuntungan serta hadiah-hadiah," jelas Abdullah. "Sekarang segera pulanglah Ahmad. Harta yang banyak menunggumu. Tak perlu kau jual rumah lagi," kata Abdullah.

Kaget bukan kepalang Ahmad mendengar perkataan sahabatnya Abdullah. Sungguh ia tak percaya dengan perkataannya itu.

"Benarkah Abdulah, benarkah?" tanya Ahmad ragu-ragu. Maka, ia berlari seperti terbang, pulang kerumahnya. Sejak itulah Ahmad menjadi orang kaya raya di kotanya.

Ahmad gemar berbuat kebajikan, apalagi kepada sahabatnya Abdullah. Pada suatu malam ia bermimpi. Sepertinya saat itu amalannya dihisab oleh para malaikat. Maka pertama-tama, dosa dan kesalahannya ditimbang. Wajahnya pucat. Berapa berat dosa yang dimilikinya. "Apakah amal kebaikan yang dilakukan dapat melebihi dosa-dosa itu?" Ahmad membatin.

Perlahan-lahan amal kebaikannya ditimbang. Pahala berderma dengan lima ribu dirham hanya ringan-ringan saja. Kata malaikat karena harus dipotong oleh kesombongan dan riya. Demikian seterusnya. Ternyata seluruh amalannya tetap tak bisa mengimbangi beratnya dosa yang ia lakukan. Ahmad menangis.

Para malaikat bertanya, "Masih adakah amal yang belum ditimbang?"

"Masih ada," kata malaikat yang lain. "Masih ada, yakni dua amalan baik lagi."

Ternyata salah satunya adalah roti yang diberikannya kepada anak yatim dan ibunya. Makin pucatlah wajah Ahmad. "Mana mungkin amalan itu dapat menyeimbangkan dosa-dosanya yang berat," keluhnya.

Malaikat pun sibuk menimbang roti itu. Namun, ketika ditimbang, ternyata timbangan langsung terangkat.

Betapa beratnya bobot amalan itu. Kini timbangan Ahmad tetap seimbang. Wajahnya sedikti tenang. Ia gembira, sungguh diluar dugaannya.

"Namun amalan apalagi yang tersisa? Karena ini masih seimbang," katanya dalam hati.

Maka malaikat pun mendatangkan dua tetes air mata syukur dan terharu ibu anak yatim atas pertolongan Ahmad. Ahmad tak menyangka kalau tetesan air mata ibu anak yatim dinilai dengan pahala untuknya. Ia bersyukur. Para malaikat pun menimbang tetes air mata. Namun, tiba-tiba dua tetes air mata itu berubah menjadi air bah bergelombang dan meluas bak lautan. Lalu dari dalamnya muncul ikan besar. Kemudian malaikat menangkap dan menimbang ikan itu yang disetarakan dengan amalan baik Ahmad.

Ketika ikan menyentuh timbangan, maka seperti bobot yang sangat berat, timbangan pun segera condong kearah kebaikan. "Dia selamat, dia selamat," terdengar teriakan malaikat. Gembiralah hati Ahmad.

"Sekiranya aku mementingkan diri dan keluarga sendiri, maka tak adalah berat roti dan ikan itu," Ahmad termenung gembira. Anak yatim dan ibunya itu yang telah menyelamatkan dirinya. Pada saat itu Ahmad terbangun dari mimpi.

Pembaca yang luar biasa, sungguh amal yang ikhlas di tengah kesempitan, bernilai tinggi di mata Allah. Semoga kisah tersebut dapat membawa hikmah bagi kita semua...



KISAH KE-67
MALAIKAT DAN PENGUSAHA

Seorang pengusaha sukses jatuh di kamar mandi dan akhirnya *stroke*, sudah 7 malam dirawat di Rumah Sakit. Di saat orang-orang terlelap dalam mimpi malam, seorang Malaikat menghampiri si pengusaha yang terbaring tak berdaya. Malaikat memulai pembicaraan, "Kalau dalam waktu 24 jam ada 50 orang berdoa buat kesembuhanmu, maka kau akan hidup dan sebaliknya jika dalam 24 jam jumlah yang aku tetapkan belum terpenuhi, itu artinya kau akan meninggal dunia."

"Kalau hanya mencari 50 orang, itu mudah sekali..." kata si pengusaha ini dengan yakinnya. Setelah itu Malaikat pun pergi dan berjanji akan datang 1 jam sebelum batas waktu yang sudah disepakati.

Tepat pukul 23:00, Malaikat kembali mengunjunginya, dengan antusiasnya si pengusaha bertanya, "Apakah besok pagi aku sudah pulih? Pastilah banyak yang berdoa buat aku, jumlah karyawan yang aku punya lebih dari 2.000 orang, jadi kalau hanya mencari 50 orang yang berdoa pasti bukan persoalan yang sulit."

Dengan lembut si Malaikat berkata, "Aku sudah berkeliling mencari suara hati yang berdoa buatmu tapi sampai saat ini baru 3 orang yang berdoa buatmu, sementara waktumu tinggal 60 menit lagi, rasanya mustahil kalau dalam waktu dekat ini ada 50 orang yang berdoa buat kesembuhanmu."

Tanpa menunggu reaksi dari si pengusaha, si Malaikat menunjukkan layar besar berupa TV siapa 3 orang yang berdoa buat kesembuhannya. Di layar itu terlihat wajah duka dari sang istri, di sebelahnya ada 2 orang anak kecil, putra-putrinya yang berdoa dengan khusuk dan tampak ada tetesan air mata di pipi mereka.

Kata Malaikat, "Aku akan memberitahukanmu, kenapa Tuhan rindu memberikanmu kesempatan kedua, itu karena doa istrimu yang tidak putus-putus berharap akan kesembuhanmu."

Kembali terlihat di mana si istri sedang berdoa jam 02:00 dini hari, "Tuhan, aku tahu kalau selama hidupnya suamiku bukanlah suami atau ayah yang baik. Aku tahu dia sudah mengkhianati pernikahan kami, aku tahu dia tidak jujur dalam bisnisnya, dan kalaupun dia memberikan sumbangan, itu hanya untuk popularitas saja untuk menutupi perbuatannya yang tidak benar di hadapanMu. Tapi Tuhan, tolong pandang anak-anak yang telah Engkau titipkan pada kami, mereka masih membutuhkan seorang ayah dan hamba tidak mampu membesarkan mereka seorang diri." Dan setelah itu istrinya berhenti berkata-kata tapi air matanya semakin deras mengalir di pipinya yang kelihatan tirus karena kurang istirahat.

Melihat peristiwa itu, tanpa terasa, air mata mengalir di pipi pengusaha ini. Timbul penyesalan bahwa selama ini dia bukanlah suami yang baik dan ayah yang menjadi contoh bagi anak-anaknya, dan malam ini dia baru menyadari betapa besar cinta istri dan anak-anak padanya.

Waktu terus bergulir, waktu yang dia miliki hanya 10 menit lagi, melihat waktu yang makin sempit semakin

menangislah si pengusaha ini, penyesalan yang luar biasa tapi waktunya sudah terlambat. Tidak mungkin dalam waktu 10 menit ada yang berdoa 47 orang.

Dengan setengah bergumam dia bertanya, "Apakah di antara karyawanku, kerabatku, teman bisnisku, teman organisasiku tidak ada yang berdoa buatku?"

Jawab si Malaikat, "Ada beberapa yang berdoa buatmu tapi mereka tidak tulus, bahkan ada yang mensyukuri penyakit yang kau derita saat ini, itu semua karena selama ini kamu arogan, egois dan bukanlah atasan yang baik, bahkan kau tega memecat karyawan yang tidak bersalah."

Si pengusaha tertunduk lemah, dan pasrah kalau malam ini adalah malam yang terakhir buat dia, tapi dia minta waktu sesaat untuk melihat anak dan si istri yang setia menjaganya sepanjang malam.

Air matanya tambah deras, ketika melihat anaknya yang sulung tertidur di kursi rumah sakit dan si istri yang kelihatan lelah juga tertidur di kursi sambil memangku si bungsu.

Ketika waktu menunjukkan pukul 12:00, tiba-tiba si Malaikat berkata, "Tuhan melihat air matamu dan penyesalanmu. Kau tidak jadi meninggal, karena ada 47 orang yang berdoa buatmu tepat jam 12:00."

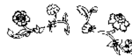
Dengan terheran-heran dan tidak percaya,si pengusaha bertanya siapakah yang 47 orang itu. Sambil tersenyum si Malaikat menunjukkan suatu tempat yang pernah dia kunjungi bulan lalu.

"Bukankah itu Panti Asuhan?" kata si pengusaha pelan.

"Benar anakku, kau pernah memberi bantuan bagi mereka beberapa bulan yang lalu, walau aku tahu tujuanmu saat itu hanya untuk mencari popularitas saja dan untuk menarik perhatian pemerintah dan investor luar negeri."

Tadi pagi, salah seorang anak panti asuhan tersebut membaca di koran kalau seorang pengusaha terkena *stroke* dan sudah 7 hari di ICU, setelah melihat gambar di koran dan yakin kalau pria yang sedang koma adalah kamu, pria yang pernah menolong mereka dan akhirnya anak-anak panti asuhan sepakat berdoa buat kesembuhanmu."

Pembaca yang luar biasa. Kisah tersebut hanyalah sebuah gambaran agar kita lebih instropeksi diri. Saya membayangkan ketika diri kita mati nanti, apakah orang di sekeliling kita akan merasa kehilangan atau sebaliknya mereka mengabaikan atas kematian kita atau yang paling parah apakah mereka bersyukur malah? Mumpung kita masih diberi umur, maka lakukanlah yang terbaik untuk orang-orang di sekitar kita, karena sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Dan satu lagi, janganlah kita meremehkan sedekah, justru perantara sedekah-lah yang menyelamatkan pengusaha tersebut.



KISAH KE-68
BERKORBAN ITU INDAH

Musim hujan sudah berlangsung selama dua bulan sehingga dimana-mana pepohonan tampak menjadi hijau. Seekor ulat menyeruak di antara daun-daun hijau yang bergoyang-goyang diterpa angin.

"Apa Khabar daun hijau?" katanya.

Tersentak daun hijau menoleh ke arah suara yang datang. "Oo, kamu ulat. Badanmu kelihatan kecil dan kurus, mengapa?" tanya daun hijau.

"Aku hampir tidak mendapatkan dedaunan untuk makananku. Bisakah engkau membantuku sobat?" kata ulat kecil.

"Tentu, tent. Mendekatlah ke mari."

Daun hijau berpikir, "Jika aku memberikan sedikit dari tubuhku ini untuk makanan si ulat, aku akan tetap hijau, hanya saja aku akan kelihatan belobang-lobang, tapi tak apalah." Perlahan-lahan ulat menggerakkan tubuhnya menuju daun hijau. Setelah makan dengan kenyang, ulat berterima kasih kepada daun hijau yang telah merelakan bagian tubuhnya menjadi makanan si ulat.

Ketika ulat mengucapkan terima kasih kepada sahabat yang penuh kasih dan pengorbanan itu, ada rasa puas di dalam diri daun hijau. Sekalipun tubuhnya kini berlobang di sana sini namun ia bahagia bisa melakukan bagi ulat kecil yang lapar. Tidak lama berselang ketika musim panas datang daun hijau menjadi kering dan

berubah warna. Akhirnya ia jatuh ketanah, disapu orang dan dibakar.

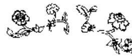
Pembaca yang luar biasa. Apa yang terlalu berarti di dalam hidup kita sehingga kita enggan berkorban sedikit saja bagi sesama? Toh, akhirnya semua yang ada akan binasa. Daun hijau yang baik mewakili orang-orang yang masih mempunyai 'hati' bagi sesamanya. Yang tidak menutup mata ketika melihat sesamanya dalam kesulitan. Yang tidak membelakangi dan seolah-olah tidak mendengar ketika sesamanya berteriak minta tolong. Ia rela melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain dan sejenak mengabaikan kepentingan diri sendiri.

Merelakan kesenangan dan kepentingan diri sendiri bagi sesama memang tidak mudah, tetapi indah. Ketika berkorban, diri kita sendiri menjadi seperti daun yang berlobang namun itu sebenarnya tidak mempengaruhi hidup kita. Kita akan tetap hijau, Allah akan tetap memberkati dan memelihara kita. Bagi 'daun hijau' berkorban merupakan satu hal yang mengesankan dan terasa indah serta memuaskan. Dia bahagia melihat sesamanya bisa tersenyum karena pengorbanan yang ia lakukan. Ia juga melakukannya karena menyadari bahwa ia tidak akan selamanya tinggal sebagai daun hijau. Suatu hari ia akan kering dan jatuh.

Demikianlah hidup kita, hidup ini hanya sementara kemudian kita akan mati. itu sebabnya isilah hidup ini dengan perbuatan-perbuatan baik: kasih, pengorbanan, pengertian, kesetiaan, kesabaran dan kerendahan hati.

Jadikanlah berkorban itu sebagai sesuatu yang menyenangkan dan membawa sukacita tersendiri bagi kita.

Dalam banyak hal kita bisa berkorban, mendahulukan kepentingan sesama, melakukan sesuatu bagi mereka, memberikan apa yang kita punyai dan masih banyak lagi pengorbanan yang bisa dilakukan. Ada ungkapan: "ALLAH SANGAT MENCINTAI ORANG-ORANG YANG SELALU INGIN MEMBAHAGIAKAN ORANG LAIN DENGAN APA YANG DIMILIKINYA."



KISAH KE-69
UNIVERSITAS KEHIDUPAN

Pembaca yang luar biasa,

Ada yang mau kuliah atau mendaftar di Universitas kehidupan?

Baca dibawah ini:

Selamat datang di universitas kehidupan…

Di mana Tuhan sebagai Rektornya dan ciptaan-Nya menjadi dosennya. Silabus perkuliahan berikut diktatnya dapat dibaca dalam Al-Quran yang kita yakini. Bahkan teori-teori yang dahsyat dan rumus-rumus canggih dalam hidup ada dalam Kitab itu.

Materi perkuliahaannya sangat banyak. Mulai dari tujuan hidup, menjalani hidup, hingga kematian. Ada juga kelas cinta, kelas kesabaran, kelas perjuangan, dan lain-lain. Dimana semua mahasiswa pasti mempelajarinya. Lokasinya

bisa di mana saja dan kapan saja bisa mengakses mata kuliah dan mempelajarinya.

Terkadang, Sang Dosen memberikan ujian dadakan. Tapi bukan berarti tanpa pemberitahuan sebelumnya. Tingkat kesulitan ujian untuk setiap mahasiswa tidaklah sama. Tapi kesulitannya tidak pernah melebihi kesanggupan sang mahasiswa.

Ada yang lulus dengan nilai yang baik. Ada pula yang lulus dengan nilai pas-pasan. Tapi ada juga yang tidak lulus, bahkan memilih mengundurkan diri dari Universitas ini. Setiap orang berkesempatan belajar di Universitas ini. Hanya waktu belajar yang dimiliki tergantung pada umur masing-masing mahasiswa.

Alumni Universitas ini bergelar 'Almarhum' atau 'Almarhumah'. Tapi tidak semua alumni lulus dengan nilai baik. Transkrip nilai akan diberikan setelah para alumni 'diwisuda'. Nilai-nilai itu menentukan ke mana para alumni akan berada di Universitas Abadi.

"SELAMAT MENJALANI PERKULIAHAN DI UNIVERSITAS KEHIDUPAN."

Universitas kehidupan ada untuk menemukan dan menyampaikan kebenaran tentang hidup. Hidup itu seperti musik, yang harus di komposisi oleh telinga, perasaan dan instink, bukan oleh peraturan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Yang terpenting dalam Olimpiade bukanlah kemenangan, tetapi keikutsertaan. Yang terpenting dari kehidupan bukanlah kemenangan namun bagaimana bertanding dengan baik.

Di Universitas Kehidupan kita akan belajar bahwa kebesaran seseorang tidak terlihat ketika ia berdiri dan memberi perintah, tetapi ketika ia berdiri sama tinggi dengan orang lain dan membantu orang lain untuk mengeluarkan yang terbaik dari diri mereka guna mencapai sukses.

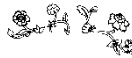
Jadilah bagian dari Universitas Kehidupan karena akan membuat hidup kita menjadi inspirasi bagi orang lain.

Berikut ini adalah pidato salah seorang mahasiswa Universitas Kehidupan Fakultas Persoalan Jurusan Penderitaan:

"Universitas Kehidupan adalah tempat kuliahku. Manajemen kesulitan adalah jurusanku. Penderitaan adalah salah satu mata pelajaran kesukaanku. Tetesan keringat dan air mata adalah teman terbaik di ruang kelasku. Kemiskinan selalu menjadi topik hangat di kampusku. Kemandirian merupakan tugas yang paling utama di berikan padaku. Meringankan beban orang lain juga termasuk dalam tanggung jawabku. Kerja keras, cerdas serta memiliki kasih adalah suatu kewajiban yang harus di jalankan olehku. Kampung persoalan hidup menjadi tempat KKN-ku. Keberanian untuk berbuat adalah sistem pengajaranku. Keterbatasan bukan suatu hambatan yang berarti bagiku. Begitu pun kegagalan bukanlah aral melintang yang menghalangi cita-citaku. Bahagia dunia dan akhirat merupakan judul skripsiku. Doa dan perjuangan adalah dosen pembimbingku. Orang-orang sukses menjadi perpustakan lengkap bagiku. Tak ketinggalan keluarga dan teman-teman selalu menyemangati untuk segera meraih gelar kesarjanaanku. Aku bersujud syukur padamu Ya

Tuhan. Karena Engkau telah mengizinkan aku memasuki universitas terbaikmu dan sebuah harapan Semoga aku bisa lulus dari universitas terbaik-Mu ini."

Salam dari Universitas Kehidupan.



KISAH KE-70
BUKTI BAHWA ORANG TUA SERING MEMBOHONGI ANAKNYA

Cerita bermula ketika masih kecil, sebut saja si Andi, terlahir sebagai seorang anak laki-laki di sebuah keluarga yang miskin. Bahkan untuk makan saja, seringkali kekurangan. Ketika makan, sang orang tua sering memberikan porsi nasinya untuk Andi. Sambil memindahkan nasi ke mangkuk Andi, orang tua berkata, "Makanlah Nak, aku tidak lapar." KEBOHONGAN orang tua YANG PERTAMA.

Ketika Andi mulai tumbuh dewasa, orang tua yang gigih sering meluangkan waktu senggangnya untuk pergi memancing di kolam dekat rumah, orang tua berharap dari ikan hasil pancingan, ia bisa memberikan sedikit makanan bergizi untuk petumbuhan. Sepulang memancing, orang tua memasak sup ikan yang segar dan mengundang selera. Sewaktu Andi memakan sup ikan itu, orang tua duduk disampingnya dan memakan sisa daging ikan yang masih menempel di tulang yang merupakan bekas sisa tulang ikan

yang Andi makan. Andi melihat orang tua seperti itu, hatinya tersentuh juga, lalu menggunakan sendok dan memberikannya kepada orang tuanya. Tetapi sang orang tua dengan cepat menolaknya, ia berkata, “Makanlah Nak, aku tidak suka makan ikan.” KEBOHONGAN orang tua YANG KEDUA

Sekarang Andi sudah masuk SMP, demi membiayai sekolah abangnya dan dia, orang tua pergi ke koperasi pembuatan kotak korek api untuk membawa sejumlah kotak korek api untuk ditempel merk’nya, dan hasil tempelannya itu membuahkan sedikit uang untuk menutupi kebutuhan hidup. Di kala musim dingin tiba, Andi bangun dari tempat tidurnya, melihat orang tua masih bertumpu pada lilin kecil dan dengan gigihnya melanjutkan pekerjaanny menempel kotak korek api. Andi berkata, “Ibu/bapak, tidurlah, udah malam, besok pagi ibu/bapak masih harus kerja.” Orang Tua tersenyum dan berkata, “Cepatlah tidur Nak, aku tidak capek.” KEBOHONGAN orang tua YANG KETIGA.

Ketika ujian tiba, orang tua meminta cuti kerja supaya dapat menemani Andi pergi ujian. Ketika hari sudah siang, terik matahari mulai menyinari, orang tua yang tegar dan gigih menunggu Andi di bawah terik matahari selama beberapa jam. Ketika bunyi lonceng berbunyi, menandakan ujian sudah selesai. Orang tua dengan segera menyambut Andi dan menuangkan teh yang sudah disiapkan dalam botol yang dingin untuknya. Teh yang begitu kental tidak dapat dibandingkan dengan kasih sayang yang jauh lebih kental. Melihat orang tua yang dibanjiri peluh, Andi segera memberikan gelasnya untuk orang tuanya sambil menyuruhnya minum. Orang tua berkata, “Minumlah Nak,

aku tidak haus." KEBOHONGAN orang tua YANG KEEMPAT.

Setelah kepergian sang ayah tercinta karena sakit, ibu yang malang harus merangkap sebagai seorang ayah dan juga ibu. Dengan berpegang pada pekerjaan dia yang dulu, dia harus membiayai kebutuhan hidup sendiri. Kehidupan keluarga pun semakin susah dan susah. Tiada hari tanpa penderitaan. Melihat kondisi keluarga yang semakin parah, ada seorang paman yang baik hati yang tinggal di dekat rumah Andi pun membantu ibu baik masalah besar maupun masalah kecil. Tetangga yang ada di sebelah rumah melihat kehidupan keluarga Andi yang begitu sengsara, seringkali menasehati ibu Andi untuk menikah lagi. Tetapi orang tua yang memang keras kepala tidak mengindahkan nasehat mereka, ibu berkata, "Saya tidak butuh cinta." KEBOHONGAN orang tua YANG KELIMA.

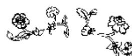
Setelah Andi dan kakaknya semua sudah tamat dari sekolah dan bekerja, ibu yang sudah tua sudah waktunya pensiun. Tetapi ibu tidak mau, ia rela untuk pergi ke pasar setiap pagi untuk jualan sedikit sayur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kakak Andi yang bekerja di luar kota sering mengirimkan sedikit uang untuk membantu memenuhi kebutuhan ibu, tetapi ibu bersikukuh tidak mau menerima uang tersebut. Malahan mengirim balik uang tersebut. Ibu berkata, "Saya punya duit kok, Nak." KEBOHONGAN orang tua YANG KEENAM.

Setelah lulus dari S1, Andi pun melanjutkan studi ke S2 dan kemudian memperoleh gelar master di sebuah universitas ternama di Amerika berkat sebuah beasiswa di sebuah perusahaan. Akhirnya Andi pun bekerja di

perusahaan itu. Dengan gaji yang lumayan tinggi, Andi bermaksud membawa ibunya untuk menikmati hidup di Amerika. Tetapi ibu yang baik hati, bermaksud tidak mau merepotkan anaknya, ia berkata kepada Andi "Aku tidak terbiasa, Nak." KEBOHONGAN orang tua YANG KETUJUH.

Setelah memasuki usianya yang tua, ibu terkena penyakit kanker lambung, harus dirawat di rumah sakit, Andi yang berada jauh di seberang samudra atlantik langsung segera pulang untuk menjenguk ibunda tercinta. Andi melihat ibu yang terbaring lemah di ranjangnya setelah menjalani operasi. Ibu yang keliatan sangat tua, menatap Andi dengan penuh kerinduan. Walaupun senyum yang tersebar di wajahnya terkesan agak kaku karena sakit yang ditahannya. Terlihat dengan jelas betapa penyakit itu menjamahi tubuh ibu Andi sehingga ibunya terlihat lemah dan kurus kering. Andi sambil menatap ibunya sambil berlinang air mata. Hatinya perih, sakit sekali melihat ibunya dalam kondisi seperti ini. Tetapi ibu dengan tegarnya berkata, "Jangan menangis anakku, aku tidak kesakitan." KEBOHONGAN orang tua YANG KEDELAPAN.

Akhirnya, setelah mengucapkan kebohongannya yang kedelapan, ibu Andi tercinta menutup matanya untuk yang terakhir kali.



KISAH KE-71
MENGENDALIKAN AMARAH

Dulu, Ahmad orang yang bersifat pemarah. Ahmad tidak bisa meredam amarahnya setiap hari. Ayahnya menyadari hal ini. Untuk mengurangi rasa amarahnya, sang ayah memberikan sekantong paku dan mengatakan kepadanya agar memakukan paku itu ke pagar di belakang rumah tiap kali dia marah.

Hari pertama Ahmad bisa memakukan 48 paku ke pagar belakang rumah. Namun secara bertahap jumlah itu berkurang. Ahmad menyadari bahwa lebih mudah menahan amarah ketimbang memaku paku ke pagar. Akihrnya Ahmad bisa menahan dan mengendalikan amarahnya yang selama ini telah memburunya. Ahmad memberitakukan hal ini kepada Ayahnya.

Sang ayah mengatakan agar Ahmad mencabut satu paku di pagar setiap hari dimana dia tidak marah. Hari-hari berlalu dan tidak terasa paku-paku yang tertancap tadi telah dia cabut dan lepaskan semua. Ahmad memberitahukan hal ini kepada sang ayah bahwa semua paku telah dia cabut.

Sang ayah tersenyum melihatnya dan menuntunnya ke pagar. Dan berkata, "Kamu telah berhasil dengan baik anakku, tapi, lihatlah lubang-lubang di pagar ini. Pagar ini tidak akan pernah bisa sama seperti sebelumnya. Ketika kamu mengatakan sesuatu dalam kemarahan. Kata-katamu meninggalkan bekas."

Ahmad menyadari hal ini bahwa setiap kali marah, dia teringat pada orang yang dendam tersebut. Sang ayah

tambah berkata, “Seperti lubang ini, di hati orang lain. Kamu dapat menusukkan pisau pada seseorang, lalu mencabut pisau itu. Tetapi tidak peduli beberapa kali kamu minta maaf, luka itu akan tetap ada. Dan luka karena kata-kata lebih sakit dari pada luka fisik…”

Dalam hati, Ahmad berkata, “Terima kasih Ayah, kini aku mulai dapat meredam dan mengendalikan amarahku setiap saat dan setiap waktu…”



KISAH KE-72
JANGAN REMEHKAN ORANG LAIN

Pada suatu hari, seorang anak masuk ke dalam rumah makan yang sangat terkenal dan mahal. Dia masuk seorang diri dan memakai pakaian biasa saja, tidak seperti anak-anak lain yang memakai pakaian yang bagus. Anak itu duduk di salah satu kursi lalu mengangkat tangannya untuk memanggil salah satu pelayan.

Seorang pelayan perempuan menghampiri anak kecil itu lalu memberikan buku menu makanan. Pelayan tersebut agak heran mengapa anak kecil itu berani masuk ke dalam rumah makan yang mahal, padahal dari penampilannya, pelayan itu tidak yakin bahwa sang anak kecil mampu membayar makanan yang ada.

“Berapa harga es krim yang diberi saus strawberry dan cokelat?” tanya sang anak kecil.

Sang pelayan menjawab, “Lima puluh ribu.”

Anak kecil itu memasukkan tangan ke dalam saku celana lalu mengambil beberapa receh dan menghitungnya. Lalu dia kembali bertanya, “Kalau es krim yang tidak diberi saus strawberry dan cokelat?”

Si pelayan mengerutkan kening, “Dua puluh ribu,”

Sekali lagi anak kecil itu mengambil receh dari dalam saku celananya lalu menghitung. “Kalau aku pesan separuh es krim tanpa saus strawberry dan cokelat berapa?”

Kesal dengan kelakuan pembeli kecil itu, pelayan menjawab dengan ketus, “Sepuluh ribu..!!”

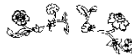
Sang anak lalu tersenyum, “Baiklah aku pesan itu saja, terima kasih...”

Pelayan itu mencatat pesanan lalu menyerahkan pada bagian dapur lalu kembali membawa es krim pesanan. Anak itu tampak gembira dan menikmati es krim yang hanya separuh dengan suka cita. Dia melahap es krim sampai habis. Kemudian sang pelayan kembali datang memberikan nota pembayaran.

“Semua sepuluh ribu bukan?” tanya anak itu lalu membayar es krim pesanannya dengan setumpuk uang receh.

Wajah sang pelayan tampak masam karena harus menghitung ulang receh-receh itu. Lalu sang anak mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu dari saku celana belakangnya, “Dan ini tips untuk Anda...” ujar sang anak sambil menyerahkan selembar uang tersebut untuk si pelayan.

Pembaca yang luar biasa. Memang ada kalanya kita tidak melihat apa yang melekat pada tubuh seseorang saja sebagai penilaian. Bukan hal yang bagus untuk meremehkan seseorang karena melihat penilaian dari luar, kita tidak akan pernah tahu pada beberapa waktu yang akan datang, seseorang yang kita remehkan bisa jadi merupakan pengantar rejeki yang tak terduga.



KISAH KE-73
JENDELA RUMAH SAKIT

Dua orang pria, keduanya menderita sakit keras, sedang dirawat di sebuah kamar Rumah Sakit. Seorang di antaranya menderita suatu penyakit yang mengharuskannya duduk di tempat tidur selama satu jam di setiap sore untuk mengosongkan cairan dari paru-parunya. Kebetulan, tempat tidurnya berada tepat di sisi jendela satu-satunua yang ada di kamar itu. Sedangkan pria yang lain harus berbaring lurus di atas punggungnya.

Setiap hari mereka saling bercakap-cakap selama berjam-jam. Mereka membicarakan istri dan keluarga, rumah, pekerjaan, keterlibatan mereka di ketentaraan, dan tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi selama liburan.

Setiap sore, ketika pria yang tempat tidurnya berada dekat jendela di perbolehkan untuk duduk, ia menceritakan tentang apa yang terlihat di luar jendela kepada rekan

sekamarnya. Selama satu jam itulah, pria kedua merasa begitu senang dan bergairah membayangkan betapa luas dan indahnya semua kegiatan dan warna-warna indah yang ada di luar sana.

"Di luar jendela, tampak sebuah taman dengan kolam yang indah, itik dan angsa berenang-renang cantik, sedangkan anak-anak bermain dengan perahu-perahu mainan. Beberapa pasangan berjalan bergandengan di tengah taman yang dipenuhi dengan berbagai macam bunga berwarnakan pelangi. Sebuah pohon tua besar menghiasi taman itu. Jauh di atas sana terlihat kaki langit kota yang mempesona. Suatu senja yang indah."

Pria pertama itu menceritakan keadaan di luar jendela dengan detail, sedangkan pria yang lain berbaring memejamkan mata membayangkan semua keindahan pemandangan itu. Perasaannya menjadi lebih tenang, dalam menjalani kesehariannya di rumah sakit itu. Semangat hidupnya menjadi lebih kuat, percaya dirinya bertambah.

Pada suatu sore yang lain, pria yang duduk di dekat jendela menceritakan tentang parade karnaval yang sedang melintas. Meski pria yang kedua tidak dapat mendengar suara parade itu, namun ia dapat melihatnya melalui pandangan mata pria yang pertama yang menggambarkan semua itu dengan kata-kata yang indah.

Begitulah seterusnya, dari hari ke hari, satu minggu pun berlalu.

Suatu pagi, perawat datang membawa sebaskom air hangat untuk mandi. Ia mendapati ternyata pria yang berbaring di dekat jendela itu telah meninggal dunia

dengan tenang dalam tidurnya. Perawat itu menjadi sedih lalu memanggil perawat lain untuk memindahkannya ke ruang jenazah. Kemudian pria yang kedua ini meminta pada perawat agar ia bisa dipindahkan ke tempat tidur di dekat jendela itu. Perawat itu menuruti semua kemauannya dengan senang hati dan mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika semuanya selesai, ia meninggalkan pria tadi seorang diri dalam kamar.

Dengan perlahan dan kesakitan, pria ini memaksakan dirinya untuk bangun. Ia ingin sekali melihat keindahan di dunia luar melalui jendela itu. betapa senangnya, akhirnya ia bisa melihat sendiri dan menikmati semua keindahan itu. Hatinya tegang, perlahan ia menjengukkan kepalanya ke jendela di samping tempat tidurnya. Apa yang dilihatnya? Ternyata, jendela itu menghadap ke sebuah TEMBOK KOSONG..!!

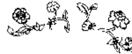
Ia berseru memanggil perawat dan menanyakan apa yang membuat teman pria yang sudah wafat tadi bercerita seolah-olah melihat semua pemandangan yang luar biasa indah di balik jendela itu. Perawat itu menjawab bahwa sesungguhnya pria tadi adalah seorang yang buta bahkan tidak bisa melihat tembok sekali pun.

"Barangkali ia ingin memberimu semangat hidup," kata perawat itu.

Pembaca yang luar biasa. Kita percaya, setiap kata selalu bermakna bagi setiap orang yang mendengarnya. Setiap kata, adalah layaknya pemicu yang mampu menelisik sisi terdalam hati manusia, dan membuat kita melakukan sesuatu. Kata-kata, akan selalu memacu dan memicu kita untuk berpikir, dan bertindak.

Kita percaya, dalam kata-kata, tersimpan kekuatan yang sangat kuat. dan kita telah sama-sama melihatnya dalam cerita tadi. Kekuatan kata-kata, akan selalu hadir pada kita yang percaya.

Kita percaya, kata-kata yang santun, sopan, penuh dengan motivasi, bernilai dukungan, memberikan kontribusi positif dalam seetiap langkah manusia. Ucapan-ucapan yang bersemangat, tutur kata kata yang membangun, selalu menghadirkan sisi terbaik dalam hidup kita. Ada hal-hal yang mempesona saat kita mampu memberikan kebahagiaan kepada orang lain. menyampaikan keburukan sebanding dengan setengah kemuraman, namun. Menyampaikan kebahagiaan akan melipatgandakan kebahagiaan itu sendiri.



KISAH KE-74
SANDAL KULIT SANG RAJA

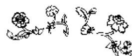
Al kisah, seorang Maharaja akan berkeliling negeri untuk melihat keadaan rakyatnya. Ia memutuskan untuk berjalan kaki saja. Baru beberapa meter berjalan di luar istana kakinya terluka karena terantuk batu. Ia berpikir, "Ternyata jalan-jalan di negeriku ini jelek sekali. Aku harus memperbaikinya."

Maharaja lalu memanggil seluruh menteri istana. Ia memerintahkan untuk melapisi seluruh jalan-jalan di negerinya dengan kulit sapi yang terbaik. Segera saja para menteri istana melakukan persiapan-persiapan. Mereka mengumpulkan sapi-sapi dari seluruh negeri.

Di tengah-tengah kesibukan yang luar biasa itu, datanglah seorang pertapa menghadap Maharaja. Ia berkata pada Maharaja, "Wahai Paduka, mengapa Paduka hendak membuat sekian banyak kulit sapi untuk melapisi jalan-jalan di negeri ini, padahal sesungguhnya yang Paduka perlukan hanyalah dua potong kulit sapi untuk melapisi telapak kaki Paduka saja." Konon sejak itulah dunia menemukan kulit pelapis telapak kaki yang kita sebut '*Sandal*.'

Pembaca yang luar biasa. Ada pelajaran yang berharga dari kisah tersebut. Untuk membuat dunia menjadi tempat yang nyaman untuk hidup, kadangkala, kita harus mengubah cara pandang kita, hati kita, dan diri kita sendiri, bukan dengan jalan mengubah dunia itu atau bahkan malah menyesali takdir yang telah terjadi dalam kehidupannya.

Karena kita seringkali keliru dalam menafsirkan dunia. Dunia, dalam pikiran kita kadang hanyalah suatu bentuk personal. Dunia, kita artikan sebagai milik kita sendiri, yang pemainnya adalah kita sendiri. Tak ada orang lain yang terlibat di sana, sebab, seringkali dalam pandangan kita, dunia, adalah bayangan diri kita sendiri. Ya, memang jalan kehidupan yang kita tempuh masih terjal dan berbatu. Manakah yang kita pilih, melapisi setiap jalan itu dengan permadani berbulu agar kita tak pernah merasakan sakit, atau melapisi hati kita dengan kulit pelapis, agar kita dapat bertahan melalui jalan-jalan itu?



KISAH KE-75
JANGAN SOMBONG

Ada seorang filsuf yang menaiki sebuah perahu kecil ke suatu tempat. Karena merasa bosan dalam perahu, kemudian dia pun mencari pelaut untuk berdiskusi. Filsuf menanyakan kepada pelaut itu, "Apakah Anda mengerti filosofi?"

"Tidak mengerti," Jawab si pelaut.

"Wah, sayang sekali, Anda telah kehilangan setengah dari seluruh kehidupan Anda."

"Apakah Anda mengerti matematika?" Filsuf tersebut bertanya lagi.

"Tidak mengerti juga," Jawab si pelaut.

Filsuf itu, menggelengkan kepalanya seraya berkata, "Sayang sekali, bahkan Anda tidak mengerti akan matematika. Berarti Anda telah kehilangan lagi setengah dari kehidupan Anda."

Tiba-tiba ada ombak besar, membuat perahu tersebut terombang-ambing. Ada beberapa tempat telah kemasukan air. Perahu tersebut akan tenggelam, filsuf tersebut ketakutan. Seketika, pelaut pun bertanya kepada filsuf, "Tuan, apakah Anda bisa berenang?"

Filsuf dengan cepat menggelengkan kepalanya dan berkata, "Saya tidak bisa, cepat tolonglah saya."

Pelaut menertawakannya dan berkata, "Berenang Anda tidak bisa, apa arti dari kehidupan Anda? Berarti Anda akan kehilangan seluruh kehidupan Anda."

Pembaca yang luar biasa. Semua orang sebenarnya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Bangga atas prestasi itu wajar saja, tetapi jangan sampai membuat diri sendiri menjadi sombong maupun angkuh akan prestasi tersebut. Ingatlah, selalu ada yang lebih pintar dari kita. Dan kita juga masih perlu belajar dari kelebihan orang lain.



KISAH KE-76
GARA-GARA KUCING

Al kisah, sepasang suami-istri dikaruniai seorang anak pada tahun pertama masa pernikahannya. Tentu saja, mereka sangat gembira dengan anugerah Allah tersebut karena memiliki anak termasuk salah satu harapan besarnya. Akan tetapi, kebahagiaan mereka tidak bertahan lama. Allah berkehendak menimpakan penyakit aneh kepada sang anak yang masih bayi itu. Berbagai ikhtiar pengobatan telah dilakukan kedua orang tuanya. Namun, pengobatan seakan tak berdaya untuk menyembuhkannya, keadaan sang anak semakin memburuk.

Tidak hanya keadaan anaknya yang semakin memburuk, keadaan orang tuanya pun menjadi buruk akibat kesedihan dan besarnya energi yang dikeluarkan untuk mengobati anak semata wayangnya itu. "Perasaan

buruk itu menyeruak di dalam hati karena kami merasa tak berdaya memberikan pengobatan bagi penderitaan anak kami," ujarnya.

Ketika kondisi sang anak sudah sangat mengkhawatirkan, ada seseorang yang menunjukkan kepada pasangan muda ini seorang dokter yang berpengalaman dan terkenal. Mereka pun segera mendatangi dokter tersebut. Saat tiba di tempat praktik dokter itu, demam anaknya semakin tinggi.

Dokter itu pun berkata, "Apabila panas anak anda tidak turun malam ini, kemungkinan besar dia akan meninggal esok hari."

Keduanya kembali bersama sang anak dengan kegelisahan yang memuncak. Sakit menyerang tubuh sang ayah memikirkan anaknya hingga kelopak matanya tak mampu terpejam tidur malam hari.

Untuk menenangkan diri, dia pun segera shalat dan memohon jalan terbaik kepada Allah. Setelah selesai shalat, dia langsung pergi dengan wajah bermuram durja meninggalkan istrinya yang menangis sedih di dekat kepala anaknya.

Ayah muda ini terus berjalan di jalanan dan tidak tahu apa yang harus diperbuat untuk anaknya. Tiba-tiba, dia teringat pada sebuah hadits Rasulullah tentang sedekah yang berbunyi, "Obatilah orang yang sakit di antara kalian dengan sedekah."

Namun, dia bingung, siapa yang harus dia temui pada waktu malam seperti ini. Dia bisa saja mengetuk pintu seseorang dan bersedekah kepadanya, tapi apa yang akan

dikatakan oleh tuan rumah kepada dia jika dia melakukan itu?

Dalam kondisi bimbang seperti itu, tiba-tiba ada seekor kucing kelaparan yang mengeong di kegelapan malam. Dia pun segera teringat pada pertanyaan seorang sahabat kepada Rasulullah, "Apakah berbuat baik pada binatang kami ada pahalanya?" Rasulullah menjawab, "Di dalam setiap apa yang bernyawa ada pahalanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Tanpa pikir panjang, dia pun segera kembali ke rumah, mengambil sepotong daging dan memberi makan kucing itu. Lalu, dia menutup pintu belakang rumahnya. Suara pintu itu bercampur dengan suara istrinya yang bertanya, "Mengapa kamu telah kembali dengan cepat?" dia pun bergegas menuju ke arah istrinya dan mendapati wajah sang istri telah berubah. Dari permukaan wajahnya, terlihat raut kegembiraan.

Wanita muda itu berkata, "Sesudah engkau pergi, aku tertidur sebentar masih dalam keadaan duduk. Maka, aku melihat sebuah pemandangan yang menakjubkan. Dalam tidurku, aku melihat diriku mendekap anakku. Tiba-tiba, ada seekor burung hitam yang sangat besar dari langit yang terang hendak menyambar anak kita untuk mengambilnya dariku. Aku menjadi sangat ketakutan dan tidak tahu apa yang harus aku perbuat? Tiba-tiba, muncul seekor kucing yang menyerang secara dahsyat burung itu dan keduanya terlibat perkelahian sengit. Aku tidak melihat kucing itu lebih kuat daripada burung itu karena si burung badannya gemuk. Namun, akhirnya burung elang itu pun pergi

menjauh. Aku terbangun mendengar suaramu ketika datang tadi."

Mendengar cerita istrinya, dia hanya tersenyum. Melihat suaminya, sang Istri menatap ke arahnya dengan terheran-heran. Keduanya lalu bergegas mendekati anaknya. Dilihatnya demam sang anak sudah mereda dan matanya sudah mulai terbuka. Esok harinya, sang anak sudah mau makan dan sehat seperti sedia kala.

Pembaca yang luar biasa. Pernah Ibnu Atha'ilah mengatakan, "Janganlah membuatmu putus asa dalam mengulang-ulang doa ketika Allah menunda ijabah doa itu. Dialah yang menjamin ijabah doa itu menurut pilihan-Nya kepadamu, bukan menurutpilihan seleramu. Kelak, pada waktu yang dikehendaki-Nya, bukan menurut waktu yang engkau kehendaki."



KISAH KE-77
BERHAJI KARENA MENUNDA HAJI

Setelah sekian lama menabung, mengumpulkan lembar demi lembar rupiah dari hasil berjualan, terkumpullah dalam tabungan Pak Ahmad sejumlah uang yang cukup untuk membayar Ongkos Naik Haji (ONH). Impian sejak muda untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci sebentar lagi akan terwujud. Doa-doa yang senantiasa terucap selepas shalat tak lama lagi akan menjadi kenyataan.

Pak Ahmad bukanlah orang kaya. Dia hanyalah penjual es yang harus bekerja ekstra keras agar bisa menyisihkan sebagian uangnya untuk berhaji. Kuatnya keinginan Pak Ahmad untuk berhaji menjadikan dia mampu berdisiplin menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabungkan.

Sebenarnya, ada sedikit rasa 'tidak enak' dalam hati Pak Ahmad. Uang yang dikumpulkannya itu hanya cukup untuk melunasi ONH untuk dirinya sendiri, tidak untuk istrinya. Padahal, uang itu terkumpul karena bantuan istrinya juga.

"Tidak apalah, mudah-mudahan Allah memberikan rezeki sehingga istrinya bisa kebagian jatah haji pada tahun-tahun berikutnya," begitu pikiran Pak Ahmad.

Satu hari menjelang pendaftaran, salah seorang tetangganya datang ke rumah untuk meminjam sejumlah uang untuk membayar biaya rumah sakit. Tetangga Pak Ahmad ini terbilang orang susah, untuk makan sehari-hari saja, dia kelimpungan.

Kesulitannya semakin bertambah ketika suaminya terkena sakit parah dan mau tidak mau dia harus menyelamatkan nyawanya dengan memasukkannya ke rumah sakit. Itu pun di kelas III yang hampir semua penghuninya kaum *Duafa*. Setelah berusaha ke sana-kemari meminjam uang, hasilnya nihil, lalu ibu ini memberanikan diri datang ke rumah Pak Ahmad untuk meminjam uang.

Pak Ahmad pun dihadapkan pada pilihan sulit: meminjamkan uang dan cita-citanya untuk berhaji akan kandas di tengah jalan atau tidak meminjamkan uang dan

membuat penderitaan tetangganya bertambah panjang. Setelah berdiskusi dengan istrinya, Pak Ahmad memilih jalan ketiga.

Dia tidak meminjamkan uang dan tidak pula menahannya, tetapi memberikan seluruh uang hajinya untuk membayar biaya rumah sakit tetangganya. Sebuah pilihan yang sangat berat dan berani serta tidak masuk akal dalam pandangan kaum materialis.

Bayangkan saja, bertahun-tahun menabung, peras keringat banting tulang mengumpulkan uang, ketika uang sudah terkumpul, dia memberikannya begitu saja kepada orang lain. Namun, amal kebaikan sering sekali tak bisa diukur dengan logika kebanyakan orang.

Sebagaimana tak masuk logikanya Nabi Ibrahim yang hendak menyembelih anaknya atau 'keanehan' sikap para sahabat yang rela meninggalkan tanah kelahirannya, sanak saudara, dan harta kekayaannya demi berhijrah ke Madinah walau harus melalui perjalanan yang sangat berat. Itulah buah keimanan yang teramat tinggi nilainya yang sulit dicerna oleh orang-orang yang matanya sudah silau dengan dunia.

Pak Ahmad dan istrinya sangat yakin bahwa Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan amal kebaikan hamba-hamba-Nya. Bukankah Allah dan Rasul-Nya telah berjanji, "Barang siapa yang meringankan beban saudaranya di dunia, niscaya Allah akan meringankan bebannya di akhirat."

Kemampuan memilih prioritas amal yang disertai keyakinan yang mantap terhadap janji Allah telah

menguatkan hati Pak Ahmad untuk memberikan hartanya yang paling berharga.

Disertai derai air mata sedih campur bahagia, tetangga Pak Ahmad menerima uang itu. Dia seakan tengah bermimpi, ternyata pada zaman sekarang masih ada orang yang berhati mulia seperti Pak Ahmad dan istrinya. Dia tak mampu berkata apa-apa selain ucapan terima kasih dan doa semoga Allah mengganti uang tersebut dengan sesuatu yang lebih baik.

Kisah pun berlanjut. Seorang dokter yang menangani operasi Pak Fulan, tetangga Pak Ahmad, sedikit kaget. Kok bisa pasien seperti Pak Fulan bisa membayar biaya operasi yang termasuk mahal, bahkan sangat muaaahal bagi sebagian orang. Padahal, dokter itu sudah bisa menebak latar belakang Pak Fulan. Kemudian dia bertanya dari mana Pak Fulan mendapatkan uang, apakah dia menjual warisan, menjual ramah, meminjam, atau apa?

"Sama sekali bukan Dok, kami ini orang miskin, tidak punya apa-apa. Jangankan membayar biaya rumah sakit yang puluhan juta, untuk makan sehari-hari pun harus gali lobang tutup lobang," jawab Pak Fulan.

"Lho, kalau begitu dari mana?"

"Alhamdulillah, ada seseorang yang membayarkan biaya operasi kami."

Dokter itu makin penasaran, "Wah hebat benar orang itu. Pastilah dia orang kaya yang sangat dermawan."

"Oh, Tidak Dok. Dia orang biasa-biasa," Pak Fulan kemudian menceritakan kisah Pak Ahmad yang rela

menunda ibadah haji demi meringankan beban penderitaan dirinya yang sekadar seorang tetangga.

Selesai Pak Fulan bercerita, Dokter itu langsung meminta izin untuk diperkenalkan dengan Pak Ahmad. Dia ingin tahu lebih jauh tentang siapa Pak Ahmad itu sebenarnya. Allah pun mempertemukan mereka.

Kepada Pak Ahmad dan istrinya, Dokter ini berkata, "Saya ingin belajar ikhlas seperti yang Ibu-Bapak lakukan. Akan tetapi, bukan di sini, saya ingin belajarnya di Tanah Suci. Jadi, saya dan keluarga akan mengajak serta Ibu dan Bapak pergi ke sana tahun ini."

Mata Pak Ahmad tampak berkaca-kaca. Sejenak, dia tidak bisa berkata-apa. Dia seakan tidak percaya dengan kata-kata yang didengarnya. Hingga akhirnya, ucapan *hamdalah* terucap dari bibirnya.

Begitulah, sebelum membalas kebaikannya di akhirat, Allah telah memberikan DP-nya terlebih dahulu di dunia. Harapan Pak Ahmad untuk berhaji dengan istrinya akhirnya terlaksana dalam keadaan yang penuh bahagia.

Pembaca yang luar biasa. Jadikanlah diri kita sebagai tolok ukur dari selain kita. Berbuatlah sesuatu yang menggembirakan orang lain sebagaimana yang kita inginkan mereka berbuat untuk kita. Janganlah berbuat sesuatu yang kita tidak ingin orang lain berbuat hal itu kepada kita. Janganlah berbuat aniaya sebagaimana kita tidak suka dianiaya.

Berbuat baiklah kepada selain kita sebagaimana kita ingin orang lain berbuat baik kepada kita. Cegahlah diri kita dari perbuatan mungkar sebagaimana kita tidak ingin orang

lain berbuat itu kepada kita. Berbuatlah sesuatu yang menyenangkan orang lain agar dia juga berbuat sesuatu yang menyenangkan diri kita.



KISAH KE-78
MEMULAI KEBAJIKAN WALAU KECIL

Ketika fajar menyingsing, seorang lelaki tua berjalan-jalan di pinggir pantai sambil menikmati angin laut yang segar menerpa bibir pantai. Di kejauhan dilihatnya seorang anak sedang memungut bintang laut dan melemparkannya kembali ke dalam air.

Setelah mendekati anak itu, lelaki tua itu bertanya heran, "Mengapa engkau mengumpulkan dan melemparkan kembali bintang laut itu ke dalam air?"

"Karena bila dibiarkan hingga matahari pagi datang menyengat, bintang laut yang terdampar itu akan segera mati kekeringan," jawab si anak kecil itu.

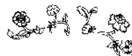
"Tapi pantai ini luas dan bermil-mil panjangnya," kata lelaki tua itu sambil menunjukkan jarinya yang mulai keriput ke arah pantai pasir yang luas itu. "Lagi pula ada jutaan bintang laut yang terdampar. Aku ragu apakah usahamu itu sungguh mempunyai arti yang besar," lanjutnya penuh ragu.

Anak itu lama memandang bintang laut yang ada di tangannya tanpa berkata sepatah pun. Lalu dengan

perlahan ia melemparkannya ke dalam laut agar selamat dan hidup. Kemudian dengan tersenyum pada lelaki tua itu, ia berkata, "Aku membuat perubahan untuk satu hal. Satu tindakan sebuah kebaikan yang sederhana dapat membuat sebuah perubahan untuk keluargamu, temanmu, bahkan untuk wajah wajah asing yang kadang tidak kita kenal. Saya yakin usahaku sungguh memiliki arti yang besar sekurang-kurangnya bagi yang satu ini," kata si kecil itu.

Pembaca yang luar biasa. Terkadang kita sendiri selalu merasa tidak bisa berbuat apa-apa seperti layaknya anak kecil itu, namun walaupun itu cuma tindakan kebaikan sederhana, tapi membuat begitu banyak perbedaan untuk bintang laut itu sendiri. Ketika kita memberikan sedikit senyuman untuk orang lain, baik itu keluarga kita, teman kita ataupun orang asing yang kita temui, kita telah membuat perbedaan besar bagi mereka. Tindakan kecil yang sederhana dapat membuat perbedaan besar kepada seseorang yang sedang membutuhkan. Menyelamatkan bintang laut adalah sedikit aksi yang membuktikan kebenaran itu.

Kita sering mendambakan untuk melakukan sesuatu yang besar, namun sering kali kita lupa bahwa yang besar itu sering dimulai dengan sesuatu yang kecil. Mulailah berbuat kebajikan pada hal-hal kecil, maka kita akan diberkati dalam hal-hal besar.



KISAH KE-79
SESENDOK MADU

Pada suatu ketika seorang raja ingin menguji kesadaran warganya. Raja memerintahkan agar setiap orang, pada suatu malam yang telah ditetapkan, membawa sesendok madu untuk dituangkan dalam sebuah bejana yang telah disediakan di puncak bukit di tengah kota. Seluruh warga kota pun memahami benar perintah tersebut dan menyatakan kesediaan mereka untuk melaksanakannya.

Tetapi dalam pikiran seorang warga kota (katakanlah si A) terlintas suatu cara untuk mengelak, "Aku akan membawa sesendok penuh, tetapi bukan madu. Aku akan membawa air. Kegelapan malam akan melindungi dari pandangan mata seseorang. Sesendok air pun tidak akan mempengaruhi bejana yang kelak akan diisi madu oleh seluruh warga kota."

Tibalah waktu yang telah ditetapkan. Apa kemudian terjadi? Seluruh bejana ternyata penuh dengan air. Rupanya semua warga kota berpikiran sama dengan si A. Mereka mengharapkan warga kota yang lain membawa madu sambil membebaskan diri dari tanggung jawab.

Pembaca yang luar biasa. Kisah simbolik ini dapat terjadi bahkan mungkin telah terjadi dalam berbagai masyarakat manusia. Dari sini wajar jika agama, khususnya Islam, memberikan petunjuk-petunjuk agar kejadian seperti di atas tidak terjadi: "Katakanlah (hai Muhammad), inilah jalanku. Aku mengajak ke jalan Allah disertai dengan

pembuktian yang nyata. Aku bersama orang-orang yang mengikutiku." (QS. Yusuf: 108).

Dalam redaksi ayat di atas tercermin bahwa seseorang harus memulai dari dirinya sendiri disertai dengan pembuktian yang nyata, baru kemudian dia melibatkan pengikut-pengikutnya.

"Berperang atau berjuang di jalan Allah tidaklah dibebankan kecuali pada dirimu sendiri, dan bangkitkanlah semangat orang-orang mukmin (pengikut-pengikutmu)." (QS. An-Nisa': 4:84).

Perhatikan kata-kata "Tidaklah dibebankan kecuali pada dirimu sendiri." Rasulullah pernah bersabda, "Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian susulkanlah keluargamu." Setiap orang menurut beliau adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, ini berarti bahwa setiap orang harus tampil terlebih dahulu. Sikap mental demikianlah yang dapat menjadikan bejana sang raja penuh dengan madu bukan air, apalagi racun.



KISAH KE-80
MENUMBUHKAN EMPATI ANAK

Ada sebuah fenomena yang sering terjadi, yaitu orang tua yang begitu mengekang kebebasan anak walaupun memang di mata kita, para orang tua adalah baik maksudnya. Tapi apakah anak-anak dapat menangkap

pesan atau maksud baik tersebut? Bisa jadi mereka masih teramat kecil untuk dapat mengerti.

Contoh sederhana, kita sering mendapati anak berlari ke sana ke mari hingga kurang memerdulikan keselamatan mereka sendiri. Kita sebagai orang tua akan merasa 'ngeri' kalau-kalau terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti jatuh, menabrak benda keras, dan lain sebagainya, yang dapat membahayakan keselamatan sang anak. Melihat kondisi anak seperti itu (suka berlari-lari), biasanya kita sebagai orang tua akan langsung menasehatinya atau melarangnya, bahkan memarahinya.

Andaikan akhirnya anak kita yang sedang berlari-lari tersebut jatuh, padahal sebelumnya sudah berbusa mulut kita menasehatinya agar jangan berlari-larian, apa yang akan kita lakukan?

Ada dua perlakuan yang umum dilakukan oleh para orang tua.

Pertama, respon refleks umumnya orang tua adalah langsung memarahi anak akibat tidak mau mendengar perkataan mereka. Kalau pun tidak memarahinya, mereka melakukannya dengan cara lain yakni mengingatkannya dengan nada tinggi. Mungkin kira-kira begini, "Tuh kan, apa Ibu/Ayah bilang..!! Jangan lari-lari. Jadi jatuh, kan?! Anak bandel, tidak mau mendengar kata-kata orang tua..!!"

Kondisi yang lebih ekstrem yang lain adalah berkata atau membentak dan terkadang dibarengi dengan kekerasan tangan (memukulnya), hingga anak pun menangis karenanya. Kemungkinan besar sang anak

menangis bukan akibat dari jatuhnya, melainkan karena bentakan atau pukulan orang tua.

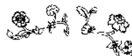
Kedua, berusaha untuk tampil empati tapi tetap memarahi atau membentaknya. Misalnya dengan perkataan sebagai berikut, "Aduh adik jatuh, ya? Sakit? Makanya apa Ibu/Ayah bilang. Nggak mau dengar sih perkataan Ibu/Ayah. Jadi begini akibatnya..!! Makanya lain kali dengar kata-kata Ibu/Ayah, ya?" dengan suara yang cenderung datar tanpa intonasi tinggi.

Ungkapan kondisi pertama adalah bentuk contoh "*judgemen*" (penghukuman). Artinya, anak langsung diberi hukuman akan tindakan pelanggaran yang dilakukannya (karena tidak mendengar perkataan orang tuanya). Sedangkan, ungkapan kondisi kedua adalah bentuk contoh "*semi judgement* dan empati". Kondisi ini agak lebih baik, tapi tetap dapat meninggalkan kesan kejadian berulang pada anak. Maksudnya adalah anak kemungkinan besar akan melakukan perlakuan yang sama yang dilakukan oleh orang tua kepada dirinya, terhadap situasi serupa yang dihadapinya dengan orang lain.

Sekarang coba kita bayangkan (dari hasil perlakuan kondisi pertama dan kedua di atas) bila sang anak memiliki seorang adik, dan ternyata adiknya melakukan tindakan yang persis dilakukannya, yakni berlari-larian. Sang anak akan mengingatkan si adik untuk jangan berlari-larian, dengan cara persis seperti yang dilakukan orang tua terhadap dirinya. Kira-kira berdasarkan pengalaman sebelumnya, perlakuan apa yang akan dilakukan sang kakak terhadap adiknya?

Seorang anak adalah perekam yang sangat kuat. Anak memiliki kemampuan *photo-memory* yang sangat tinggi. Bila kita mengharapkan seorang anak yang memiliki sifat dan sikap empati yang tinggi, maka seyogyanya dilatih sejak dini. Jadi, bila kita berharap sang anak bersikap empati apabila melihat adiknya terjatuh, maka kita diharapkan untuk bertindak serupa terhadap dirinya.

Kisah tersebut akan lain ceritanya bila sang ayah atau ibu bersikap empati terlebih dahulu ketika mendapati anaknya terjatuh, bukan langsung melakukan "*judgement*" terhadap dirinya. Contohnya adalah dengan mengatakan, "Aduh, adik jatuh ya? Sakit? Mana yang sakit? Sini ayah/ibu obati," sambil memberikan perhatian terhadap lukanya, jika perlu mengobatinya. Baru kemudian setelah selesai mengobati kita dapat menasehatinya, "Makanya, lain kali lebih hati-hati ya? Tolong dengarkan apa kata ayah/ibu. Adik mau janji?"



KISAH KE-81
MUSUH UTAMA POHON

Apakah musuh utama pohon?

Ketika manusia mulai pandai melebur biji besi menjadi batang besi, lalu menempa dan membentuk lempengan, kemudian mengasahnya menjadi sebilah mata kapak yang tajam, ketika itulah pohon-pohon di dunia mulai khawatir akan nasib mereka. Pohon-pohon melihat

semakin hari semakin banyak kerusakan yang diperbuat oleh manusia dengan kapak-kapaknya.

Berbondong-bondong manusia memanggul kapak memasuki hutan dan menebangi pohon-pohon. Apa jadinya bila dunia tanpa hutan yang lebat? Apa jadinya bila dunia tanpa pohon. Namun pohon tak bisa berbuat banyak. Pohon hanya bisa menitikkan air mata dan geram saat memandang satu per satu pohon lain bertumbangan akibat dikapaki oleh manusia-manusia. Kerusakan pohon sudah sedemikian dashyatnya.

Kini hanya tertinggal sebatang pohon di hutan itu yang merintih, "Oh, mengapa manusia menciptakan kapak yang digunakan untuk menebangi pohon-pohon? Sungguh kejam kapak itu."

Rintihan itu terdengar oleh seorang penebang yang menjawabnya sambil tertawa-tawa, "Wahai pohon lihatlah, sebilah mata kapak ini takkan bisa melukaimu begitu parah bila tak dilengkapi dengan pegangan yang terbuat dari kayu yang kuat. Sadarkah kau bahwa kayu itu berasal dari pohon, yaitu DIRIMU SENDIRI."

Pohon, "Hah?"

Pembaca yang luar biasa. Sebenarnya ketidak-bahagiaan dapat ditelusuri ke dalam diri sendiri. Dan kenyataannya seringkali: "*MUSUH TERBESAR SESEORANG JUSTRU ADALAH DIRINYA SENDIRI.*"



KISAH KE-82
MENCARI KEBAHAGIAAN

Suatu hari di sebuah sungai yang cukup jernih, hiduplah seekor ikan kecil muda usia. Saat itu, siang sangat terik, sang ikan mencari bagian sungai yang ternaungi pohon yang rindang. Sesekali dipukulkannya ekornya pada air di sekelilingnya.

Saat sang ikan sibuk dengan air yang menciprati tubuhnya, tiba-tiba terdengarlah suara dari balik rimbun pepohonan, "Ayah, indah sekali pemandangan di sini, yach? Pepohonan begitu rimbun dan air sungai ini begitu jernih," seru seorang anak kecil pada ayahnya.

"Yach, *Alhamdulillah*. Itulah kebesaran Allah, Nak. Dia menciptakan sesuatu tanpa cela, hanya manusia saja yang kurang bersyukur," kata sang ayah sambil mengelus kepala anak kecil itu dengan lembut.

"Katanya air itu sangat penting ya, Yah? Dan tanpanya kita semua akan mati?" tanya anak kecil itu pada ayahnya.

"Ya, benar. Air itu sangat penting bagi kita. Setiap makhluk hidup membutuhkan air dan oleh karena itu kita bisa mati tanpa ada air dalam kehidupan kita, seperti juga ikan kecil itu." seru sang ayah sambil menunjuk ikan kecil.

Si ikan kecil yang mengikuti percakapan antara ayah dan anak itu mendadak menjadi gelisah. "Air, apa itu air? Di mana dapat kutemukan air? Bagaimana juga aku mati bila aku tak dapat menemukan air secepat mungkin?" tanya

si ikan dalam hatinya sambil berenang dengan panik. Si ikan kecil berenang tanpa kenal henti.

Ketika ikan kecil mendekati hulu sungai, bertemulah ikan kecil tersebut dengan seekor ikan 'sepuh.' Setelah menyampaikan salam kemudian ikan kecil itu bertanya, "Wahai ikan sepuh, dapatkah kau tunjukkan padaku, di mana air? Aku mendengar percakapan manusia bahwa tanpa air kita akan mati." seru si ikan kecil itu.

Ikan sepuh tersenyum bijak, kemudian berkata, "Anakku, tentu saja aku tahu di mana air, sekarang coba kau lihat samping kanan dan kirimu, lihat sekelilingmu, apa yang kau lihat?"

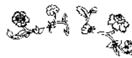
"Ya, ada benda yang mengelilingiku tiap waktu, kadang ia tenang dan bergelombang, dia membantuku untuk berenang, dia yang membasahi tubuhku, menghilangkan dahagaku, dan aku bisa mati kekeringan tanpa kehadirannya," gumam si ikan kecil.

Ikan sepuh tersenyum lagi, "Ya, itulah air yang kau cari selama ini, anakku. Itulah air yang membuat kita semua dapat mati bila hidup tanpa kehadirannya.

Si ikan kecil tertegun, kemudian tersenyum, "Terimakasih, ikan sepuh. Sekarang aku bisa menghentikan proses pencarianku. Aku bahagia bisa menemukan apa yang aku cari. Ternyata benda yang sangat penting yang selama ini aku cari sudah berada bersamaku sejak dulu tapi aku tidak menyadarinya," ucap si ikan kecil. Si ikan kecil kemudian memutar siripnya setelah sebelumnya berpamitan kepada ikan sepuh.

Pembaca yang luar biasa. Kita manusia, seringkali tak kunjung merasa puas akan penempatan yang allah berikan pada kita. Dan kita seringkali tak sadar bahwa mungkin sebenarnya saat kita melakukan pencarian, ketika kita sedang letih, sebenarnya kita justru sedang menjalani kebahagiaan tersebut.

Karena kita seringkali tertipu dengan arus air yang tidak selamanya tenang, karena kebahagiaan pun seringkali tidak mesti berwujud ketenangan. Karena kebahagiaan pun seringkali berwujud 'riak-riak ombak' dalam kehidupan kita. Tapi kita akan merasa bahagia bila kita nikmati dan lalui dengan sabar.



KISAH KE-83
MENJADI SANG PEMENANG

Si Anto tak bisa melihat si Budi dengan kasat mata, sedangkan si Budi bisa melihat si Anto dengan jelas. Jika si Anto berperang dengan si Budi, manakah yang menang di antara mereka berdua?

Sederhana mengetahui jawabannya. Tentu si Budi yang menang, sebab si Budi bisa dengan jelas melihat si Anto. Si Budi bisa dengan mudah dan kapan saja menyerang si Anto tanpa sepengetahuan si Anto.

Hal ini sejalan dengan prinsip energi. Kita ketahui bersama bahwa dunia dan isinya adalah hamparan energi.

Ada energi yang tak terlihat (*invisibel*) dan ada energi yang terlihat (*visibel*). Energi *invisibel* dipelajari dengan menggunakan Fisika Quantum, sedangkan energi *visibel* menggunakan Fisika Newton.

Salah satu prinsip energi adalah energi *invisibel* lebih berkualitas dari energi *visibel*. Semakin tak terlihat, semakin kuat energi itu. Fisika Quantum menjelaskan bahwa energi *visibel* berasal dari energi *invisibel*. Sesuatu yang terlihat itu berasal dari yang tak terlihat. Itulah kenapa dalam Fisika Quantum dikenal hukum LOA (*Law of Attraction*) yaitu Hukum Ketertarikan.

Semakin sering kita memikirkan hal-hal negatif maka semakin kuat kita menarik kejadian-kejadian negatif dalam kehidupan kita. Sebaliknya, semakin sering atau fokus kita memikirkan hal-hal positif maka kita akan menarik hal-hal positif dalam hidup kita. Ingat, dijelaskan juga dalam Fisika Quantum bahwa pikiran kita memiliki frekuensi yang menarik keselerasan frekuensi dengan alam semesta (di luar diri kita) dan energi mengalir ke titik fokus perhatian (sesuatu yang fokus).

Kita sering membaca atau mendengar ujaran bahwa amal tergantung niat. Betulah adanya. Karena niat merupakan sesuatu yang tak terlihat, maka punya kekuatan besar, memiliki energi yang besar. Banyak kisah-kisah yang memaparkan tentang keajaiban niat dan keyakinan, itu benar adanya. Tak ada yang namanya kebetulan.

Alam ini dirancang oleh Sang Maha Pencipta dengan semua ketetapan hukum *causalitas* atau sebab-akibat. Jadi, tak ada yang namanya kebetulan. Yang ada hanyalah kita tak memahami seperti apa mekanisme proses sebab-akibat

itu terjadi. Munculah pernyataan jalan yang tak diduga-duga. Padahal semua itu ada dalam ketetapan Ilahi (*Sunatullah*), sedangkan kita terbatas untuk memahami mekanisme dahsyat tersebut. Niat dan keyakinan itu energi *invisibel*.

Semakin kokoh sebuah bangunan, tergantung kekuatan pondasinya, dan pondasi itu tidak terlihat. Semakin tinggi menjulang sebuah pohon, tergantung kekuatan akarnya, dan akar yang merambat jauh ke dalam tanah tidak terlihat. Lebih dalam lagi, bahwa Dzat Tuhan *invisibel*. Karena itu, Tuhan lebih kuat, bahkan Maha Kuat, karena Dialah pembuat energi atau dalam istilah saya sendiri: MAHA ENERGI.

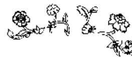
Para pembaca yang luar biasa. Salah satu energi *invisibel* dan sangat merugikan kita adalah setan. Kembali ke analogi si Anto berperang melawan si Budi. Tentunya, si Budi-lah yang menang, karena si Budi bisa melihat si Anto dan si Anto tak bisa melihat si Budi.

Itulah kenapa kita sering kalah berperang melawan setan, karena setan bisa dengan jelas melihat kita, menyerang kita dari kanan, kiri, depan dan belakang tanpa kita sadari. Kita tak bisa melihat akslerasinya. Kita sering kalah. Pastinya, pertarungan menjadi tak seimbang: *Invisibel* Vs *Visibel*. Kalah dan KO terus kita sama setan. Biar pertarungan menjadi seimbang, kita harus menggunakan pertarungan *Invisibel* Vs *Invisibel*. Jika demikian, kita bisa punya peluang menang.

Gunakanlah kekuatan *invisibel* kita, karena kita punya energi itu. Apa saja energi *invisibel* kita itu? Energi-energi *invisibel* kita adalah niat yang tulus (niat hanya karena

Allah), doa, syukur, sabar, jujur, hati yang penuh cinta kasih terhadap semua makhluk dan selalu berpikir positif, shalat, dzikir, puasa, zakat dan sedekah, senyum, serta ibadah-ibadah lainnya.

Kita telah mengetahui, perang yang terbesar adalah perang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah salah satu setan besar. Jika pola peperangan kita dengan hawa nafsu kita ubah dengan pola peperangan *Invisibel* Vs *Invisibel,* kita pasti menjadi pemenang. Minimal, pertempuran jadi seimbang.



KISAH KE-84
MAKNA SEBUAH PEKERJAAN

Seorang eksekutif muda sedang beristirahat siang di sebuah kafe terbuka. Sambil sibuk mengetik di laptopnya, saat itu seorang gadis kecil yang membawa beberapa tangkai bunga menghampirinya.

"Om, beli bunga?" gadis kecil itu menawarkan.

"Tidak Dik, saya tidak butuh," ujar eksekutif muda itu tetap sibuk dengan laptopnya.

"Satu saja Om, kan bunganya bisa untuk kekasih atau istri Om," rayu si gadis kecil.

Setengah kesal dengan nada tinggi karena merasa terganggu keasikannya si pemuda berkata, "Adik kecil tidak

melihat Om sedang sibuk? Kapan-kapan ya kalau Om butuh, akan beli bunga dari kamu."

Mendengar ucapan si pemuda, gadis kecil itu pun kemudian beralih ke orang-orang yang lalu lalang di sekitar kafe itu. Setelah menyelesaikan istirahat siangnya, si pemuda segera beranjak dari kafe itu. Saat berjalan keluar ia berjumpa lagi dengan si gadis kecil penjual bunga yang kembali mendekatinya. "Sudah selesai kerja Om, sekarang beli bunga ini dong, murah kok satu tangkai saja."

Bercampur antara jengkel dan kasihan si pemuda mengeluarkan sejumlah uang dari sakunya. "Ini uang 2.000 rupiah buat kamu. Om tidak mau bunganya, anggap saja ini sedekah untuk kamu," ujar si pemuda sambil mengangsurkan uangnya kepada si gadis kecil.

Uang itu diambilnya, tetapi bukan untuk disimpan, melainkan ia berikan kepada pengemis tua yang kebetulan lewat di sekitar sana. Pemuda itu keheranan dan sedikit tersinggung.

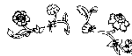
"Kenapa uang tadi tidak kamu ambil, malah kamu berikan kepada pengemis?"

Dengan keluguannya si gadis kecil menjawab, "Maaf Om, saya sudah berjanji dengan ibu saya bahwa saya harus menjual bunga-bunga ini dan bukan mendapatkan uang dari meminta-minta. Ibu saya selalu berpesan walaupun tidak punya uang kita tidak bolah menjadi pengemis."

Pemuda itu tertegun, betapa ia mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari seorang anak kecil bahwa kerja adalah sebuah kehormatan, meski hasil tidak seberapa tetapi keringat yang menetes dari hasil kerja keras

adalah sebuah kebanggaan. Si pemuda itu pun akhirnya mengeluarkan dompetnya dan membeli semua bunga-bunga itu, bukan karena kasihan, tapi karena semangat kerja dan keyakinan si anak kecil yang memberinya pelajaran berharga hari itu.

Pembaca yang luar biasa. Tidak jarang kita menghargai pekerjaan sebatas pada uang atau upah yang diterima. Kerja akan bernilai lebih jika itu menjadi kebanggaan bagi kita. Sekecil apapun peran dalam sebuah pekerjaan, jika kita kerjakan dengan sungguh-sungguh akan memberi nilai kepada manusia itu sendiri. Dengan begitu, setiap tetes keringat yang mengucur akan menjadi sebuah kehormatan yang pantas kita perjuangkan.



KISAH KE-85
PENCURI SHALEH

Seorang pemuda lugu menuntut ilmu kepada seorang guru *fara'idh* (ilmu hitung harta waris). Kehidupan ekonomi sang guru sangat pas-pasan. Dalam suatu kesempatan, sang guru berkata kepada murid-muridnya, "Kalian tidak boleh menjadi beban orang lain. Sesungguhnya orang alim yang menengadahkan tangannya kepada orang-orang yang berharta tidak ada kebaikan pada dirinya. Pergilah kalian semua dan bekerjalah seperti pekerjaan ayah kalian masing-masing. Bawalah selalu kejujuran dan ketakwaan kepada Allah dalam menjalankan pekerjaan tersebut."

Pemuda itu tidak tahu tentang pekerjaan ayahnya yang telah meninggal. Ia pun segera pulang ke rumah untuk menanyakan hal tersebut kepada sang ibu.

Setibanya di rumah, pemuda itu menemui ibunya, lalu berkata, "Ibu, tolong beri tahu kepadaku apa pekerjaan sepeninggal ayah dahulu?"

Sang ibu heran dengan pertanyaan anaknya yang tiba-tiba itu. Ia pun balik bertanya, "Apa urusanmu hingga ingin mengetahui pekerjaan ayahmu?" Ungkapan sang ibu itu menunjukkan bahwa ia enggan menjawab pertanyaan anaknya.

Pemuda itu terus-menerus memaksa ibunya agar mengungkapkan pekerjaan ayahnya. Lama-kelamaan sang ibu tidak tahan menanggapi desakan anaknya. Dengan nada tinggi, sang ibu berkata, "Ketahuilah bahwa ayahmu dulu adalah seorang pencuri."

Bukan kecewa yang dirasakan pemuda itu ketika mengetahui ayahnya adalah pencuri, melainkan hasrat yang menggebu-gebu untuk mengikuti jejak ayahnya sesuai dengan anjuran yang disampaikan oleh gurunya.

Pemuda itu menjelaskan kepada ibunya, "Aku diperintahkan oleh guruku untuk bekerja seperti pekerjaan ayahku tanpa meninggalkan kejujuran dan ketakwaan kepada Allah dalam bekerja."

"Hai, Anakku. Apakah dalam mencuri ada ketakwaan?" sela ibunya.

Anaknya menjawab dengan keluguannya, "Ya, begitulah kata guruku."

Ia pun belajar bagaimana menjalankan profesi sebagai pencuri. Ketika ilmu teknik mencuri yang didalaminya sudah cukup. Ia pun memutuskan untuk beraksi melaksanakan perintah sang guru.

Seusai shalat Isya' dan semua orang tertidur lelap, ia pun keluar rumah untuk menjalankan aksi perdananya. Ia selalu ingat pesan gurunya untuk membawa kejujuran dan ketakwaan saat bekerja.

Rumah yang diincar pertama kali adalah yang terdekat dengan rumahnya, yaitu rumah tetangganya sendiri. Namun, ia ingat bahwa mengganggu tetangga bukanlah pekerjaan takwa. Kemudian ia urungkan niatnya untuk mencuri di rumah tetangganya.

Begitu pula, ketika hendak mencuri di rumah anak yatim, ia berpikir, "Allah memperingatkan untuk tidak memakan harta anak yatim." Ia pun pergi mencari rumah berikutnya.

Sambil berjalan, ia merenung, ternyata tidak mudah untuk menjadi pencuri yang bertakwa. Bagaimana pun juga mengambil harta orang lain tidak diperbolehkan agama. Akan tetapi, perintah sang guru harus dilaksanakan. Tidak boleh berputus asa.

Langkahnya terhenti di sebuah rumah besar dan megah. Konon pemilik rumah itu terkenal memiliki harta berlimpah melebihi kebutuhannya. Dengan keterbatasan ilmunya, ia beranggapan bahwa tidak mengapa jika mengambil zakat dari kekayaan orang tersebut. Toh, bagian

zakat itu bukan hak si empunya kekayaan, tetapi hak orang miskin.

Tekad yang bulat mendorongnya untuk masuk ke dalam rumah besar yang tidak berpenjaga tersebut. Satu per satu kamar ia selidiki untuk menemukan tempat penyimpanan harta.

Akhirnya, ia sampai di sebuah kamar besar dan didapatinya sebuah kotak besar berisi emas, perak, dan uang tunai. Ia kumpulkan buku-buku catatan yang berisi laporan keuangan si pedagang kaya tersebut. Dengan lentera kecil yang dibawanya, ia mulai menghitung zakat yang harus dikeluarkan oleh orang kaya itu.

Keahlian dalam hal keuangan, pembukuan, dan pembagian harta ia kerahkan di sana. Dikarenakan begitu banyaknya perhitungan yang harus diselesaikan, ia pun lupa waktu. Fajar sudah menyingsing pertanda tiba waktu shalat Subuh.

Sang tuan rumah pun telah bangun dari lelapnya untuk melaksanakan shalat Subuh. Alangkah terkejutnya ketika kamar tempat penyimpanan hartanya telah terbuka. Apalagi ia mendapati seseorang tengah asyik dengan buku-buku catatannya di bawah cahaya lentera kecil.

Dengan lantang, si tuan rumah menghardik pemuda tersebut, “Hai! Siapa kau..?!”

Sang pemuda terkesiap mendengar teguran tersebut. Saat disadarinya hari sudah hampir terang, ia bergegas untuk melaksanakan shalat. Ia berkata kepada si pemilik rumah, “Maaf, akan saya jelaskan nanti. Tapi, izinkan saya untuk shalat Subuh terlebih dahulu.”

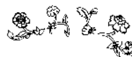
Akhirnya, mereka berdua pun shalat Subuh berjamaah dengan si tuan rumah sebagai imamnya. Usai shalat, pemuda itu mengaku kepada tuan rumah, “Saya pencuri.”

Si tuan rumah makin bertambah keheranannya, “Lantas apa yang kau lakukan dengan buku-buku catatanku?” tanya tuan rumah.

“Aku sedang menghitung zakat yang belum Anda keluarkan selama enam tahun. Ini hasilnya,” jawab pemuda itu sambil menyodorkan hasil perhitungannya.

Ia pun menasihati si tuan rumah tentang keutamaan zakat. Tiada kemarahan terlihat di wajah si tuan rumah. Ia malah terkagum-kagum akan kejujuran serta kepandaian dan ketepatan si pencuri dalam berhitung. Selain itu, ia jadi mengetahui tentang pentingnya mengeluarkan zakat.

Akhirnya, si tuan rumah mengangkatnya menjadi sekretaris dan juru hitung pribadinya. Ia pun menikahkan sang pemuda dengan putrinya. Ibu si pemuda tinggal bersama mereka. Berkat kejujuran dan ketakwaan yang dibawa sang pemuda dalam perbuatannya, kebahagiaan mendatangi dirinya dan orang lain.



KISAH KE-86
SEBUTIR PASIR

Penakluk pertama Mount Everest, puncak tertinggi dunia di Pegunungan Himalaya, Sir Edmund Hillary, pernah ditanya wartawan apa yang paling ditakutinya dalam menjelajah alam. Dia lalu mengaku tidak takut pada binatang buas, jurang yang curam, bongkahan es raksasa, atau padang pasir yang luas dan gersang sekali pun. Lantas apa?

"Sebutir pasir yang terselip di sela-sela jari kaki," kata Hillary.

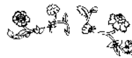
Wartawan heran, tetapi sang penjelajah melanjutkan kata-katanya, "Sebutir pasir yang masuk di sela-sela jari kaki sering sekali menjadi awal malapetaka. Ia bisa masuk ke kulit kaki atau menyelusup lewat kuku. Lama-lama jari kaki terkena infeksi, lalu membusuk. Tanpa sadar, kaki pun tak bisa digerakkan. Itulah malapetaka bagi seorang penjelajah sebab dia harus ditandu."

Harimau, buaya, dan beruang, meski buas, adalah binatang yang secara naluriah takut menghadapi manusia. Sedang menghadapi jurang yang dalam dan ganasnya padang pasir, seorang penjelajah sudah punya persiapan memadai. Tetapi, jika menghadapi sebutir pasir yang akan masuk ke jari kaki, seorang penjelajah tak mempersiapkannya. Dia cenderung mengabaikannya.

Pembaca yang luar biasa. Apa yang dinyatakan Hillary, kalau kita renungkan, sebetulnya sama dengan orang yang mengabaikan dosa-dosa kecil. Orang yang

melakukan dosa kecil, misalnya mencoba-coba mencicipi minuman keras atau membicarakan keburukan orang lain, sering menganggap hal itu adalah dosa yang kecil. Karena itu, banyak orang yang kebablasan melakukan dosa-dosa kecil sehingga lambat laun jadi kebiasaan. Kalau sudah jadi kebiasaan, dosa kecil itu pun akan berubah jadi dosa besar yang sangat membahayakan dirinya dan masyarakat.

Melihat kemungkinan potensi kerusakan besar yang tercipta dari dosa-dosa kecil itulah, Rasulullah juga mewanti-wanti agar umatnya tidak mengabaikan dosa-dosa kecil seraya tidak melupakan amal baik kendati kecil juga. Dalam sebuah kisah disebutkan, seorang pelacur masuk surga hanya karena memberi minum anjing yang kehausan. Perbuatan yang cenderung dinilai sangat kecil itu ternyata di mata Allah punya nilai sangat besar karena faktor keikhlasannya. Bukankah semua roh yang ada di seluruh jagad ini, termasuk roh anjing tersebut, hakikatnya berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta juga? Itulah nilai setetes air penyejuk yang diberikan sang pelacur pada anjing yang kehausan.



KISAH KE-87
HATI IBARAT RUMAH

Ada tiga macam rumah.

Pertama: Rumah raja, di dalamnya ada simpanannya, tabungannya serta perhiasannya. *Kedua*: Rumah hamba, di

dalamnya ada simpanan, tabungan dan perhiasan yang tidak seperti yang dimiliki seorang raja. Dan *ketiga*: Rumah kosong, tidak ada isinya.

Jika datang seorang pencuri, rumah mana yang akan dimasukinya? Apabila kita menjawab, ia akan masuk rumah yang kosong, tentu suatu hal yang tidak masuk akal, karena rumah kosong tidak ada barang yang bisa dicurinya.

Karena itulah dikatakan kepada Ibnu Abbas, bahwa ada orang-orang Yahudi mengklaim bahwa di dalam shalat, mereka "tidak pernah terganggu." Maka Ibnu Abbas berkata: "Apakah yang bisa dikerjakan oleh syetan dalam rumah yang sudah rusak?"

Bila jawaban kita adalah: "Pencuri itu akan masuk rumah raja." Hal tersebut bagaikan sesuatu yang hampir mustahil, karena tentunya rumah raja dijaga oleh penjaga dan tentara, sehingga pencuri tidak bisa mendekatinya. Bagaimana mungkin pencuri tersebut mendekatinya sementara para penjaga dan tentara senantiasa siap siaga di sekitar raja?

Sekarang tinggal rumah ketiga, maka hendaklah orang-orang berakal memperhatikan permisalan ini sebaik-baiknya, dan menganalogikannya (rumah) dengan hati, karena inilah yang dimaksudkannya.

Hati yang kosong dari kebajikan, yaitu hati orang-orang kafir dan munafik, adalah rumah syetan, yang telah menjadikannya sebagai benteng bagi dirinya dan sebagai tempat tinggalnya. Maka adakah rangsangan untuk mencuri dari rumah itu sementara yang ada didalamnya

hanyalah peninggalan setan, simpanannya dan gangguannya? (rumah ketiga).

Hati yang telah dipenuhi dengan kekuasaan Allah dan keagungan-Nya, penuh dengan kecintaan-Nya dan senantiasa dalam penjagaan-Nya dan selalu malu darinya, syetan mana yang berani memasuki hati ini? Bila ada yang ingin mencuri sesuatu darinya, apa yang akan dicurinya? (rumah pertama).

Hati yang di dalamnya ada tauhid Allah, mengerti tentang Allah, mencintai-Nya, dan beriman kepada-Nya, serta membenarkan janji-Nya, namun di dalamnya ada pula syahwat, sifat-sifat buruk, hawa nafsu dan tabiat tidak baik. Hati ini ada diantara dua hal. Kadang hatinya cenderung kepada keimanan, ma'rifah dan kecintaan kepada Allah semata, dan kadang condong kepada panggilan syetan, hawa nafsu dan tabiat tercela (rumah kedua).

Hati semacam inilah yang dicari oleh syetan dan diinginkannya. Dan Allah memberikan pertolongan-Nya kepada yang dikehendaki-Nya. "Dan kemenanganmu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi maha bijaksana." (QS. Ali Imran: 126).

Syetan tidak bisa mengganggunya kecuali dengan senjata yang dimilikinya, yang dengannya ia masuk dalam hati. Di dalam hati seperti ini syetan mendapati senjata-senjatanya yang berupa syahwat, syubhat, khayalan-khayalan dan angan-angan dusta yang berada di dalam hati.

Saat memasukinya, syetan mendapati senjata-senjata tersebut dan mengambilnya serta menjadikannya menetap di hati. Apabila seorang hamba mempunyai benteng keimanan yang mengimbangi serangan tersebut, dan kekuatannya melebihi kekuatan penyerangnya, maka ia akan mampu mengalahkan syetan. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah semata.



KISAH KE-88
MAAFKAN AKU KAWAN

Dua orang sahabat karib sedang berjalan melintasi gurun pasir. Di tengah perjalanan, mereka bertengkar, dan salah seorang menampar temannya. Orang yang kena tampar, merasa sakit hati, tapi dengan tanpa berkata-kata, dia menulis di atas pasir:

"HARI INI, SAHABAT TERBAIKKU MENAMPAR PIPIKU."

Mereka terus berjalan, sampai menemukan sebuah *Oasis*, dimana mereka memutuskan untuk mandi. Orang yang pipinya kena tampar dan terluka hatinya, mencoba berenang namun nyaris tenggelam, dan berhasil diselamatkan oleh sahabatnya.

Ketika dia mulai siuman dan rasa takutnya sudah hilang, dia menulis di sebuah batu:

"HARI INI, SAHABAT TERBAIKKU MENYELAMATKAN NYAWAKU."

Orang yang menolong dan menampar sahabatnya, bertanya, "Kenapa setelah saya melukai hatimu, kau menulisnya di atas pasir dan sekarang kamu menulis di batu?"

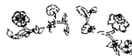
Temannya sambil tersenyum menjawab, "Ketika seorang sahabat melukai kita, kita harus menulisnya di atas pasir agar angin maaf datang berhembus dan menghapus tulisan tersebut. Dan bila sesuatu yang luar biasa terjadi, kita harus memahatnya di atas batu hati kita, agar tidak bisa hilang tertiup angin."

Pembaca yang luar biasa. Kisah tersebut, bagaimana pun tentu saja lebih mudah dibaca dibanding diterapkan. Begitu mudahnya kita memutuskan sebuah pertemanan 'hanya' karena sakit hati atas sebuah perbuatan atau perkataan yang menurut kita keterlaluan hingga menyakiti hati kita. Sebuah sakit hati lebih perkasa untuk merusak dibanding begitu banyak kebaikan untuk menjaga. Mungkin ini memang bagian dari sifat buruk diri kita.

Bukankah sudah menjadi kewajaran sifat orang untuk membalas dendam? Maka sungguh sangat bisa jadi kita telah melukai hatinya terlebih dahulu dan dia menginginkan sakit yang sama seperti yang dia rasakan. Bisa jadi juga sakit hati kita karena kesalahan kita sendiri yang salah dalam menafsirkan perkataan atau perbuatan teman kita. Bisa jadi kita tersinggung oleh perkataan sahabat kita yang dimaksudkannya sebagai gurauan.

Namun demikian, orang yang bijak akan selalu mengajari muridnya untuk memaafkan kesalahan-kesalahan saudaranya yang lain. Tapi ini akan sungguh sangat berat. Karena itu beliau mengajarkan untuk ‘menyerahkan’ sakit itu kepada Allah, yang begitu jelas dan pasti mengetahui bagaimana sakit hati kita, dengan membaca doa, “Ya Allah, balaslah kebaikan siapapun yang telah diberikannya kepada kami dengan balasan yang jauh dari yang mereka bayangkan. Ya Allah, ampuni kesalahan saudara-saudara kami yang pernah menyakiti hati kami.”

Bukankah Rasulullah pernah berkata, “Tiga hal di antara akhlak ahli surga adalah memaafkan orang yang telah menganiayamu, memberi kepada orang yang mengharamkanmu, dan berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu.”



KISAH KE-89
TAK BAIK MENJADI ORANG BAIK

Alkisah, pada suatu hari Lukman Hakim mengajak anaknya ke pasar dengan menuntun keledai. Di jalan mereka bertemu dengan seseorang, orang itu mengatakan:

“Bodoh sekali bapak dan anak itu, bawa keledai tapi tidak dinaiki, malah dituntun.” Mendengar omongan ini, anaknya kemudian naik ke atas punggung keledai.

Di jalan mereka lalu bertemu dengan orang yang lain, orang itu lalu mengatakan:

"Durhaka sekali anak itu, masak bapaknya disuruh jalan kaki, sedangkan dia malah enak-enakkan naik keledai." Mendengar ucapan orang kedua, anaknya langsung turun, dan menyuruh bapaknya untuk naik ke atas keledai.

Di tengah perjalanan, kembali mereka bertemu dengan seseorang yang lain, sebagaimana kedua orang sebelumnya, orang ketiga ini juga mengomentari:

"Bagaimana bapak ini, tega sekali naik keledai sendiri, sedangkan anaknya disuruh jalan kaki."

Tidak tahan mendengar komentar ini, anaknya lalu naik ke punggung keledai. Jadilah mereka berdua naik keledai berjalan ke arah pasar.

Seperti sebelumnya, di tengah jalan mereka bertemu dengan orang keempat, orang ini lalu berkata:

"Tega-teganya bapak dan anak itu, keledai kecil malah dinaiki berdua."

Anaknya langsung turun, kemudian berlari dan kembali lagi dengan membawa kayu dan seutas tali. Keledai itu lalu diikat dan dipikul oleh mereka berdua.

Akhirnya mereka sampai di pasar, ternyata ketika dijual keledainya tidak laku, karena tidak ada orang yang mau membeli keledai yang lemah. Sang anak kemudian bertanya kepada Lukman Hakim.

"Bapak adalah seorang ahli hikmah, yang sering dimintai solusi oleh masyarakat, bagaimana ini yang terjadi dengan kita sekarang?"

Kemudian Lukman berkata kepada anaknya:

"Wahai anakku, janganlah engkau mengikuti pendapat orang lain yang tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan mereka belaka."

Mengutip kata-kata Ali bin Abu Thalib: "Dan janganlah engkau mencari kebenaran (al-haqq) dari makhluk, tetapi temukanlah kebenaran (al-haqq) yang dari Rabb terlebih dahulu, kemudian engkau tentukan siapa-siapa yang barada di sana."

Dari kisah ini, Lukman mengajarkan hikmah pada anaknya mengenai bagaimana seharusnya mengambil keputusan dan bagaimana bersikap atas keputusan yang telah diambil.

Cerita di atas adalah fenomena awam yang terjadi dalam kehidupan kita. Banyak orang yang lebih pintar berkomentar, daripada melaksanakan. Namun itu masih "mending", yang lebih parah adalah banyak orang yang tetap hanya bisa mengeluh dan menyalahkan padahal dia belum, bahkan sama sekali tidak melakukan apa-apa.

Kita memang dianjurkan untuk hidup bersosial, hidup yang tidak bisa berdiri sendiri, butuh orang lain, karena memang takdir manusia menjadi makhluk sosial. Namun, saat cibiran, gunjingan, dan olokan tetap datang, siapa yang bisa tahan?

Hidup yang kita lalui, tak pernah selesai dengan urusan komentar. Saat kita melangkahkan kaki, tak

menutup kemungkinan ada suara: "Eh, bajunya kok tidak pas ya?" Atau mungkin saat kita membuka pintu rumah: "Rumahnya kok catnya kurang menyala ya?" Bahkan saat kita belum keluar pun sangat mungkin orang juga bisa berkata: "Orang itu, pekerjaannya hanya menata bantal saja di rumah."

Manusia adalah makhluk paling sebaik-baiknya makhluk, seperti yang dituangkan dalam kitab suci. Kemampuan berpikir menggunakan akalnya membuat manusia menempati derajat khalifah di bumi, mewakili Tuhannya dalam menata hidup ini.

Kehebatan manusia akan berujung manis saat dimanfaatkan untuk hal-hal positif, mulai dari memperbaiki keadaan keluarga, meningkatkan taraf hidup lingkungan, bahkan berjasa besar untuk kehidupan. Namun, saat takdir baik yang menempel pada manusia tidak digunakan pada jalurnya, muncullah salah paham, perselisihan, yang menghasilkan pro-kontra dan konflik berkepanjangan.

Perkaranya adalah sederhana, kita dituntut untuk memberi tanggapan dengan tepat sesuai dengan suasana. Jika saja, saat seseorang mendapat nilai yang bagus namun kita justru memberi tanggapan pesimis, orang tersebut pasti akan kecewa. Dan mungkin saja akan berbalik, kita yang "disemprot" dengan kata-kata makian.

Coba saja, saat seorang teman telah berbuat salah, kita menanggapi dengan penuh perhatian dan memberinya semangat tambahan, teman itu akan lebih bijak dalam menghadapi kegagalan dan akan terus terpacu mencoba hal-hal baru.

Hanya masalah “tanggapan” saja kawan, bisa membuat dua ibu-ibu beradu suara di depan pasar, dua keluarga berselisih di meja pengadilan, antar suku berperang, dan dua organisasi saling mengajukan tuntutan.

Lebih baik diam dan pura-pura tak tahu? Kalau yang ini saya tidak setuju. Dengan kita mendiamkan sesuatu yang belum tepat, atau sesuatu yang belum jelas duduk perkaranya, seolah kita mengkufuri nikmat bahwa kita adalah sebaik-baik ciptaan-Nya.

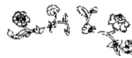
Lalu harus bagaimana? Dari pada bicara atau melakukan sesuatu malah disalahkan, bukannya lebih baik diam?

Dunia ini berubah bukan dari sesuatu yang diam. Bumi ini berputar, angin berhembus, air mengalir, dan seisi alam semua bergerak, kemudian muncul fenomena alam yang mengelilingi kita ini. Handphone yang kita pegang, televisi yang kita tonton, presiden yang kita pilih, tarian yang kita nikmati, adalah hasil dari manusia yang melangkah, sekolah, bekerja, dan melakukan sesuatu. Masih pantaskah jika kita diam?

Perkara takut atau khawatir barangkali terkena kritikan, itu hal biasa. Jika memang takut untuk menjadi baik, maka mundurlah dengan baik-baik.

Dunia ini memang bukan hanya hitam dan putih. Prinsip yang kita pertahankan pasti menemui banyak tantangan. Naluri yang kita bawa tidak menutup kemungkinan akan mendapat kritikan. Dan sesuatu yang kita kerjakan pasti akan mendapat komentar.

Jalani saja, lakukanlah, apapun yang memang itu baik. Jika ada suara sumbang datang, anggap saja mereka ingin berbuat baik, namun belum menemukan cara yang baik. Sekalipun kita belum sepenuhnya baik, lebih baik berusaha menjadi orang baik, dengan cara yang baik.



KISAH KE-90
ARTI CINTA DARI CICAK

Ketika sedang merenovasi sebuah rumah, seseorang mencoba merontokan tembok. Rumah ini memiliki ruang kosong diantara tembok yang terbuat dari kayu. Ketika tembok mulai rontok, dia menemukan seekor cicak terperangkap diantara ruang kosong itu karena kakinya melekat pada sebuah surat.

Dia merasa kasihan sekaligus penasaran. Lalu ketika dia mengecek surat itu, ternyata surat tersebut telah ada di situ sepuluh tahun lalu ketika rumah itu pertama kali dibangun.

Apa yang terjadi? Bagaimana cicak itu dapat bertahan dengan kondisi terperangkap selama sepuluh tahun? Dalam keadaan gelap selama sepuluh tahun, tanpa bergerak sedikit pun itu adalah sesuatu yang mustahil dan tidak masuk akal.

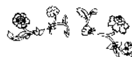
Orang itu lalu berpikir, bagaimana cicak itu dapat bertahan hidup selama sepuluh tahun tanpa berpindah dari tempatnya sejak kakinya melekat pada surat itu?

Orang itu lalu menghentikan pekerjaannya dan memperhatikan cicak itu, apa yang dilakukan dan apa yang dimakannya hingga dapat bertahan. Kemudian, tidak tahu dari mana datangnya, seekor cicak lain muncul dengan makanan di mulutnya. Orang itu merasa terharu melihat hal itu. Ternyata ada seekor cicak lain yang selalu memperhatikan cicak yang terperangkap itu selama sepuluh tahun.

Pembaca yang luar biasa. Sungguh ini sebuah cinta. Cinta yang indah. Cinta dapat terjadi bahkan pada hewan yang kecil seperti dua ekor cicak itu. Apa yang dapat dilakukan oleh cinta? Tentu saja sebuah keajaiban.

Bayangkan, cicak itu tidak pernah menyerah dan tidak pernah berhenti memperhatikan pasangannya selama sepuluh tahun. Bayangkan bagaimana hewan yang kecil itu dapat memiliki karunia yang begitu menganggumkan.

"JANGAN PERNAH MENGABAIKAN ORANG YANG ANDA KASIHI."



KISAH KE-91
PELAJARAN SANG KELEDAI

Suatu hari, keledai milik seorang petani jatuh ke dalam sumur. Sementara si petani, sang pemiliknya, memikirkan apa yang harus dilakukannya. Akhirnya, ia memutuskan bahwa hewan itu sudah tua dan sumur juga

perlu ditimbun karena berbahaya. Jadi, tidak berguna menolong si keledai. Ia mengajak tetangganya untuk membantunya. Mereka membawa sekop dan mulai menyekop tanah ke dalam sumur.

Ketika si keledai menyadari apa yang sedang terjadi, ia meronta-ronta. Tetapi kemudian, ia menjadi diam. Setelah beberapa sekop tanah dituangkan ke dalam sumur, si petani melihat ke dalam sumur dan tercengang melihatnya. Walaupun punggungnya terus ditimpa oleh bersekop-sekop tanah dan kotoran, si keledai melakukan sesuatu yang menakjubkan.

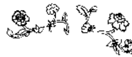
Ia mengguncang-guncangkan badannya agar tanah yang menimpa punggungnya turun ke bawah, lalu menaiki tanah itu. Si petani terus menuangkan tanah kotor ke atas punggung hewan itu, namun si keledai juga terus menguncangkan badannya dan kemudian melangkah naik. Si keledai akhirnya bisa meloncat dari sumur dan kemudian melarikan diri.

Pembaca yang luar biasa. Dari kisah ini, ada sebuah renungan bahwa dalam kehidupan ini terus saja menuangkan tanah dan kotoran kepada kita, segala macam tanah dan kotoran.

Cara untuk keluar dari 'sumur' (kesedihan dan masalah) adalah dengan menguncangkan segala tanah dan kotoran dari diri kita (pikiran dan hati kita) dan melangkah naik dari 'sumur' dengan menggunakan hal-hal tersebut sebagai pijakan.

Setiap masalah-masalah kita merupakan satu batu pijakan untuk melangkah. Kita dapat keluar dari 'sumur'

yang terdalam dengan terus berjuang, jangan pernah menyerah. “*GUNCANGKANLAH HAL-HAL NEGATIF YANG MENIMPA DAN MELANGKAHLAH NAIK*.”



KISAH KE-92
SEORANG WANITA DAN TUKANG BESI

Ketika si tukang besi sedang duduk di rumahnya melepas lelah setelah seharian bekerja, tiba-tiba terdengar pintu rumahnya diketuk orang. Si tukang besi keluar untuk melihatnya, pandangannya menubruk pada sesosok wanita cantik yang tak lain adalah tetangganya.

“Saudaraku, aku menderita kelaparan. Jika bukan karena tuntutan agamaku yang menyuruh untuk memelihara jiwa (*hifdz al-Nafs*), aku tidak akan datang ke rumahmu. Maukah engkau memberikan makanan padaku karena Allah?” Tutur wanita itu.

Ketika itu, memang tengah datang musim paceklik (kemarau). Sawah dan ladang mengering. Tanah pecah berbongkah-bongkah. Padang rumput menjadi tandus hingga hewan ternak menjadi kurus dan akhirnya mati. Makanan menjadi langka, maka tak pelak kelaparan melanda sebagian besar penduduk desa itu. Hanya sebagian kecil yang masih bisa bertahan.

"Tidakkah engkau tahu bahwa aku mencintaim? Akan kuberi engkau makanan, tetapi engkau harus melayaniku semalam," kata tukang besi itu.

Si tukang besi memang jatuh hati kepada tetangganya itu. Dia merayunya dengan berbagai cara dan taktik, namun tak juga berhasil meluluhkan hati wanita itu.

"Lebih baik mati kelaparan daripada durhaka kepada Allah," ujar wanita itu lagi sambil berlalu menuju rumahnya.

Setelah dua hari berlalu, wanita itu kembali mendatangi rumah si tukang besi dan mengatakan hal yang sama. Demikian pula jawaban si tukang besi.

Ia akan memberi makanan asalkan wanita itu mau menyerahkan dirinya. Mendengar jawaban yang sama, wanita itupun kembali ke rumahnya.

Dua hari kemudian, wanita itu datang lagi ke rumah tukang besi itu dalam keadaan payah. Suaranya parau, matanya sayu, dan punggungnya membungkuk karena menahan lapar yang tiada tara. Ia kembali mengatakan hal serupa. Begitu pula jawaban si tukang besi, sama dengan yang sudah-sudah. Wanita itu kembali ke rumahnya dengan tangan kosong untuk kali ketiga.

Ketika itulah, Allah memberikan hidayah-Nya kepada si tukang besi. "Sungguh celaka aku ini, seorang wanita mulia datang kepadaku, dan aku terus berlaku dzalim kepadanya," tutur tukang besi dalam hatinya. "Ya Allah aku bertaubat kepada-Mu dari perbuatanku dan aku tidak akan mengganggu wanita itu lagi selamanya."

Si tukang besi itu bergegas mengambil makanan dan pergi ke rumah wanita itu. Diketuknya pintu rumah wanita itu. Tak lama berselang, kerekek…terlihat pintu terbuka dan muncullah sesosok wanita yang nampak kuyu. Melihat si tukang besi berdiri di depan pintu rumahnya, wanita itu bertanya, "Apa keperluanmu datang ke rumahku?"

"Aku bermaksud mengantarkan sedikit makanan yang aku punya. Jangan khawatir, aku memberinya karena Allah," jawab si tukang besi itu.

"Ya Allah, jika benar apa yang dikatakannya, maka haramkanlah ia dari api di dunia dan akhirat," tutur wanita itu seraya menengadahkan kedua tanganya ke langit.

Si tukang besi itu pulang ke rumahnya. Ia memasak makanan yang tersisa buat dirinya. Tiba-tiba secara tak sengaja bara api mengenai kakinya, namun kaki si tukang besi itu tidak terbakar. Bergegas ia menemui wanita itu lagi.

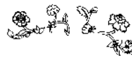
"Wanita yang mulia, Allah telah mengabulkan doamu," ujar si tukang besi.

Seketika itu, wanita itu sujud syukur kepada Allah.

"Ya Allah engkau telah mewujudkan doaku, maka cabutlah nyawaku saat ini juga." Terdengar suara lirih dari mulut wanita itu dalam sujudnya. Allah kembali mendengar doanya. Wanita itupun berpulang ke Rahmatullah dalam keadaan sujud.

Demikianlah kisah seorang wanita yang menjaga kehormatannya meskipun harus menahan rasa lapar yang tiada tara.

Kita mestinya dapat mengambil *i'tibar* (pelajaran berharga) dari berbagai kisah wanita sholehah yang telah diuraikan di muka. Merekalah yang mestinya dijadikan suri tauladan dalam kehidupan keseharian, bukan para artis yang menawarkan gaya hidup *hedonisme* dan *materialisme*.



KISAH KE-93
INGAT BEBEK?

Ada seorang bocah laki-laki sedang berkunjung ke rumah kakek dan neneknya di pertanian mereka. Dia mendapat sebuah katapel untuk bermain-main di hutan. Dia berlatih dan berlatih tetapi tidak pernah berhasil mengenai sasaran. Dengan kesal dia kembali pulang untuk makan malam. Pada waktu pulang, dilihatnya bebek peliharaan neneknya. Masih dalam keadaan kesal, dibidiknya bebek itu dikepala, matilah si bebek. Dia terperanjat dan sedih. Dengan panik, disembunyikannya bangkai bebek di dalam timbunan kayu, dilihatnya ada kakak perempuannya mengawasi. Sally melihat semuanya, tetapi tidak berkata apapun.

Setelah makan, nenek berkata, "Sally, cuci piringnya."

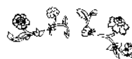
Tetapi Sally berkata, "Nenek, Johnny berkata bahwa dia ingin membantu didapur, bukankah demikian Johnny?" Dan Sally berbisik, "Ingat bebek?" Jadi Johnny mencuci piring.

Kemudian kakek menawarkan bila anak-anak mau pergi memancing, dan nenek berkata, “Maafkan, tetapi aku perlu Sally untuk membantu menyiapkan makanan.”

Tetapi Sally tersenyum dan berkata, “Tidak apa-apa, karena Johnny memberitahu kalau ingin membantu.” Kembali dia berbisik, “Ingat bebek?” Jadi Sally pergi memancing dan Johnny tinggal di rumah.

Setelah beberapa hari Johnny mengerjakan tugas-tugasnya dan juga tugas-tugas Sally, akhirnya dia tidak dapat bertahan lagi. Ditemuinya nenek dan mengaku telah membunuh bebek neneknya dan meminta maaf. Nenek berlutut dan merangkulnya, katanya, “Sayangku, aku tahu. Tidakkah kau lihat, aku berdiri dijendela dan melihat semuanya. Karena aku mencintaimu, aku memaafkan. Hanya aku heran berapa lama engkau akan membiarkan Sally memanfaatkanmu.”

Pembaca yang luar biasa. Kita tidak tahu dosa apakah yang dilemparkan musuh ke muka kita. Tetapi apapun itu, asal kita tahu bahwa, Tuhan juga selalu berdiri di ‘jendela.’ Dan Dia melihat segalanya. Dan karena Dia mencintai kita, Dia akan mengampuni bila kita meminta ampun kepada-Nya. Hanya Dia heran melihat berapa lama kita membiarkan musuh memperbudak kita. Hal yang luar biasa adalah: “*DIA TIDAK HANYA MENGAMPUNI, TETAPI DIA JUGA TIDAK MENGINGAT-INGAT LAGI DOSA KITA*.”



KISAH KE-94
ANAK YANG MEMBAWA HIDAYAH

Pada suatu malam, seorang pria yang baru selesai bekerja masuk ke dalam rumah. Dia dikejutkan dengan suara isak tangis anak laki-lakinya. Suara itu berasal dari kamar sang anak laki-laki. Pria itu langsung masuk ke dalam kamar dan menemukan anaknya menangis tersedu-sedu.

"Mengapa kau menangis?" tanya sang ayah.

Setelah mengatur napasnya, sang anak laki-laki menjawab, "Tetangga kita, kakek Ahmad meninggal dunia tadi pagi,"

Sang ayah berdecak merendahkan. "Tua bangka itu telah mati? Ya sudah, biarkan saja dia mati, apa urusanmu sampai kau menangisinya? Dasar anak bodoh!" ujar sang ayah dengan suara tinggi.

"Aku pikir sudah terjadi bencana di rumah ini hingga kau menangis. Ternyata kau hanya menangisi kakek tua itu. Bisa-bisa setelah aku mati nanti, kamu tidak akan menangis seperti saat ini. Dasar anak dungu!"

Sang anak kembali berlinang air mata sambil memberanikan diri menatap ayahnya dengan pandangan tidak percaya. Bagaimana kata-kata itu bisa keluar dari bibir ayahnya sendiri.

"Iya ayah, kelak aku tidak akan menangisi kepergian ayah seperti aku menangisi kepergiannya. Dialah orang yang menuntun tanganku untuk Shalat berjamaah. Dialah yang membuatku sadar bahwa teman-teman bergaulku

memberi pengaruh yang buruk. Dari dialah aku belajar membaca Al-Quran," ujar sang anak dengan air mata yang masih berlinang.

Anak laki-laki itu mengucapkan semua kata-katanya dengan halus, tanpa menaikkan sedikitpun nada suaranya.

"Sementara ayah, didikan apa yang telah ayah berikan padaku? Ayah memang ayahku secara biologis, tetapi kakek Ahmad adalah ayah bagi keimananku. Hari ini aku menangisi kepergiannya karena dialah yang membuatku dekat dengan Allah," lanjutnya sambil mengusap air mata yang tersisa. Sebenarnya hatinya terasa sakit mengucapkan semua itu, tetapi itulah fakta yang dia rasakan selama ini.

Saat itu, sang ayah diam. Ada rasa sakit di hatinya karena sang anak berani mengucapkan kata-kata itu. Tetapi sebuah fakta kadang lebih menyakitkan dibandingkan sebuah kebohongan. Sang ayah itu tahu bahwa apa yang dikatakan putranya adalah sebuah fakta. Benar bahwa dirinya selama ini tidak pernah mengajarkan amalan dan didikan tentang agama sebagaimana kewajiban orang tua pada anaknya.

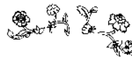
Pria itu akhirnya melelehkan air mata. Bulir-bulir air itu menetes di pipinya. Dipeluknya anak laki-laki yang tidak dia sadari sudah lebih tinggi dan semakin dewasa. Dulu putranya masih begitu kecil, sekarang tinggi mereka hampir sama.

Dielusnya kepala putranya, "Maafkan ayah, Nak..."

Sejak malam itu, sang pria berjanji akan menjadi ayah yang baik. Tidak hanya mencukupi materi, tetapi juga

mencukupi kebutuhan sang anak akan keimanan dan ketakwaan pada Allah. Dia tidak pernah lagi meninggalkan Salat. Sekarang sang ayah sudah bisa menjadi ayah sejati untuk anak dan keluarganya.

Pembaca yang luar biasa, semoga kisah ini membuat kita ingat bahwa anak adalah titipan Allah. Bagaimana dia tumbuh dan berkembang adalah tanggung jawab orang tua, termasuk bagaimana membuatnya memiliki keyakinan teguh terhadap agamanya. Semoga kita menjadi orang tua terbaik untuk anak-anak kita.



KISAH KE-95
BELAJAR DARI BERUANG

Seekor beruang yang bertubuh besar sedang menunggu seharian dengan sabar di tepi sungai deras. Waktu itu memang tidak sedang musim ikan. Sejak pagi ia berdiri di sana mencoba meraih ikan yang meloncat keluar air. Namun, tak satu juga ikan yang berhasil ia tangkap.

Setelah berkali-kali mencoba, akhirnya ia dapat menangkap seekor ikan kecil. Ikan yang tertangkap menjerit-jerit ketakutan. Si ikan kecil itu meratap pada sang beruang, “Wahai beruang, tolong lepaskan aku.”

“Mengapa?” tanya sang beruang.

“Tidakkah kau lihat, aku ini terlalu kecil, bahkan bisa lolos lewat celah-celah gigimu,” rintih sang ikan.

"Lalu kenapa?" tanya beruang lagi.

"Begini saja, tolong kembalikan aku ke sungai. Setelah beberapa bulan aku akan tumbuh menjadi ikan yang besar. Di saat itu kau bisa menangkapku dan memakanku untuk memenuhi seleramu," kata ikan.

"Wahai ikan, kau tahu mengapa aku bisa tumbuh begitu besar?" tanya beruang.

"Mengapa?" ikan balas bertanya sambil menggeleng-geleng kepalanya.

"Karena aku tak pernah menyerah walau sekecil apa pun keberuntungan yang telah tergenggam di tangan." jawab beruang sambil tersenyum mantap.

"Ops..!!" teriak sang ikan, nyaris tersedak.

Pembaca yang luar biasa. Dalam hidup, kita diberi banyak pilihan dan kesempatan. Namun jika kita tidak mau membuka hati dan mata kita untuk melihat dan menerima kesempatan yang Tuhan berikan maka kesempatan itu akan hilang begitu saja. Dan hal ini hanya akan menciptakan penyesalan yang tiada guna di kemudian hari, saat kita harus berucap: "Oh, andaikan aku tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dulu?"

Maka bijaksanalah pada hidup, hargai setiap detil kesempatan dalam hidup kita. Di saat sulit, selalu ada kesempatan untuk memperbaiki keadaan; di saat sedih, selalu ada kesempatan untuk meraih kembali kebahagiaan; di saat jatuh selalu ada kesempatan untuk bangkit kembali; dan dalam kesempatan untuk meraih kembali yang terbaik untuk hidup kita.

"BILA KITA SETIA PADA PERKARA YANG KECIL MAKA KITA AKAN MENDAPAT PERKARA YANG BESAR. BILA KITA MENGHARGAI KESEMPATAN YANG KECIL, MAKA IA AKAN MENJADI SEBUAH KESEMPATAN YANG BESAR."



KISAH KE-96
MOTIVASI MONYET

Seorang profesor sedang mengadakan penelitian terhadap beberapa ekor monyet.

Monyet A dan monyet B dimasukkan ke sebuah ruangan tertutup yang di dalamnya diletakkan sebatang tiang, di mana pada puncak tiang itu terdapat satan dan pisang.

Monyet A mulai memanjat tiang itu, pada saat yang bersamaan sang profesor menyiramkan air sehingga terpelesetlah monyet A dan jatuh. Monyet A itu berusaha untuk memanjat lagi, tapi karena licin, kembali dia terjatuh, begitu seterusnya, sehingga monyet A menyerah.

Kemudian giliran monyet B, melakukan hal yang sama dengan monyet A, berulang kali mencoba dan jatuh, menyerah jugalah monyet B.

Kemudian, sang profesor memasukkan monyet C ke dalam ruangan tersebut. Monyet C ingin memanjat tiang tersebut, sebelum hal itu terjadi, monyet A dan monyet B

dengan semangat menasehati monyet C untuk tidak mengalami hal yang konyol yaitu terpeleset dan jatuh.

"Percuma kamu memanjat tiang itu, kami berdua sudah mencoba berulang kali tetapi selalu gagal." Akhirnya monyet C menuruti nasehat kedua monyet itu, dia tidak berusaha mencoba memanjat lebih dahulu.

Kemudian sang profesor mengeluarkan monyet A dan B, dimasukkannyalah monyet D dan monyet E.

Monyet D dan monyet E ingin sekali memanjat tiang itu, tetapi monyet C mencoba menasehati mereka untuk tidak sekali-kali memanjatnya kalau tidak ingin terpeleset dan jatuh.

Monyet D mendengar dan mematuhi nasehat tersebut, dia tidak berusaha untuk memanjat. Tetapi lain halnya dengan monyet E, dia tidak mendengarkan nasehat itu, dia tidak terpengaruh dengan nasehat itu, dia mulai mencoba untuk memanjat.

"Apa salahnya mencoba," pikir monyet E karena sang profesor tidak memberi air lagi pada tiang itu, monyet E akhirnya dapat mencapai puncak dan mendapatkan pisang.

Pembaca yang luar biasa. Apa moral kisah ini? Ada beberapa karakter yang dapat kita jumpai.

Monyet A dan monyet B: Ibaratnya adalah orang yang mempunyai karakter dengan mudahnya menyerah kalah dan dengan mudahnya mempengaruhi orang lain untuk tidak berusaha, menanamkan input-input negatif kepada orang lain. Padahal, 99% kita yang merasa gagal sebetulnya belum tentu gagal hanya saja kita cepat menyerah.

Sangat disayangkan bahwa dunia ini sebenarnya dipenuhi oleh orang-orang hebat yang potensial tetapi terlalu cepat menyerah. Banyak dari kita yang keburu sudah mati sebelum mencoba menggali seluruh potensi yang ada pada diri kita.

Monyet C dan monyet D: Ibaratnya adalah orang yang mempunyai karakter mudah sekali percaya dengan input-input negatif yang dia terima, tanpa mau bersudah-susah untuk meraih kesuksesan, orang-orang yang takut gagal, padahal belum mencoba.

Kita cenderung mengikuti falsafah Jan Spoelman "*Kalau ragu, lebih baik tidak usah dilakukan*." Karena, jika kita tidak pernah mencoba, kita sudah pasti tidak akan pernah berhasil. Kita berjuang bukan dengan kepandaian, tetapi dengan kegigihan.

Monyet E: Ibaratnya adalah orang yang mempunyai karakter tidak mudah terpengaruh dengan input-input negatif, orang yang selalu berjuang untuk mendapatkan kesuksesan, berani mencoba, tidak takut gagal Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak pernah mengalami kegagalan. Orang yang sukses selalu bangkit kembali meskipun sudah jatuh. "*KALAU KITA INGIN BERHASIL, KITA HARUS BERANI MENGAMBIL RESIKO*."



KISAH KE-97
DUA EKOR KODOK

Sekelompok kodok sedang berjalan-jalan melintasi hutan. Malangnya, dua di antara kodok tersebut jatuh ke dalam sebuah lubang. Kodok-kodok yang lain mengelilingi lubang tersebut. Ketika melihat betapa dalamnya lubang tersebut, mereka berkata pada kedua kodok tersebut bahwa mereka lebih baik mati.

Kedua kodok tersebut mengacuhkan komentar-komentar itu dan mencoba melompat keluar dari lubang itu dengan segala kemampuan yang ada. Kodok yang lainnya tetap mengatakan agar mereka berhenti melompat dan lebih baik mati. Akhirnya, salah satu dari kodok yang ada di lubang itu mendengarkan kata-kata kodok yang lain dan menyerah. Dia terjatuh dan mati.

Sedang kodok yang satunya tetap melanjutkan untuk melompat sedapat mungkin. Sekali lagi kerumunan kodok tersebut berteriak padanya agar berhenti berusaha dan mati saja. Dia bahkan berusaha lebih kencang dan akhirnya berhasil. Akhirnya, dengan sebuah lompatan yang kencang, dia berhasil sampai di atas.

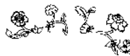
Kodok lainnya takjub dengan semangat kodok yang satu ini, dan bertanya, "Apa kau tidak mendengar teriakan kami?" Lalu kodok itu (dengan membaca gerakan bibir kodok yang lain) menjelaskan bahwa ia tuli.

Akhirnya mereka sadar bahwa saat di bawah tadi mereka dianggap telah memberikan semangat kepada kodok tersebut.

Pembaca yang luar biasa. Apa yang dapat kita pelajari dari ilustrasi di atas? Kata-kata positif yang diberikan pada seseorang yang sedang 'jatuh' justru dapat membuat orang tersebut bangkit dan membantu mereka dalam menjalani hari-hari. Sebaliknya, kata-kata buruk yang diberikan pada seseorang yang sedang 'jatuh' dapat membunuh mereka. Hati-hatilah dengan apa yang akan diucapkan.

Suarakan 'kata-kata kehidupan' kepada mereka yang sedang menjauh dari jalur hidupnya. Kadang-kadang memang sulit dimengerti bahwa 'kata-kata kehidupan' itu dapat membuat kita berpikir dan melangkah jauh dari yang kita perkirakan.

Semua orang dapat mengeluarkan 'kata-kata kehidupan' untuk membuat rekan dan teman atau bahkan kepada yang tidak kenal sekalipun untuk membuatnya bangkit dari keputus-asaanya, kejatuhannya, dan kemalangannya. Sungguh indah apabila kita dapat meluangkan waktu kita untuk memberikan spirit bagi mereka yang sedang putus asa dan jatuh.



KISAH KE-98
KEPOMPONG KUPU-KUPU

Seseorang menemukan kepompong seekor kupu-kupu. Suatu hari, lubang kecil muncul. Orang itu duduk dan mengamati dalam beberapa jam ketika kupu-kupu itu berjuang memaksa dirinya melewati lubang kecil itu.

Kemudian kupu-kupu itu berhenti membuat kemajuan. Kelihatannya kupu-kupu itu telah berusaha semampunya dan dia tidak bisa lebih jauh lagi.

Akhirnya orang tersebut memutuskan untuk membantunya, dia ambil sebuah gunting dan memotong sisa kekangan dari kepompong itu. Kupu-kupu itu keluar dengan mudahnya. Namun, kupu-kupu itu mempunyai tubuh gembung dan kecil serta sayap-sayapnya mengkerut. Orang tersebut terus mengamatinya karena dia berharap bahwa pada suatu saat, sayap-sayap itu akan mekar dan melebar sehingga mampu menopang tubuh kupu-kupu itu, yang mungkin akan berkembang.

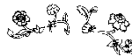
Namun semuanya tidak akan pernah terjadi. Kenyataannya, kupu-kupu itu menghabiskan sisa hidupnya merangkak dengan tubuh gembung dan sayap-sayap mengkerut. Kupu-kupu itu tidak pernah bisa terbang.

Yang tidak dimengerti dari kebaikan orang tersebut adalah bahwa kepompong yang menghambat dan perjuangan yang dibutuhkan kupu-kupu untuk melewati lubang kecil adalah jalan Tuhan untuk memaksa cairan dari kupu-kupu itu masuk ke dalam sayap-sayapnya sedemikian rupa sehingga dia akan siap terbang begitu dia memperoleh kebebasan dari kepompong tersebut.

Pembaca yang luar biasa. Kadang-kadang perjuangan adalah yang kita perlukan dalam hidup kita. Jika Tuhan membiarkan kita hidup tanpa hambatan, itu mungkin melumpuhkan kita. Kita mungkin tidak sekuat yang semestinya kita mampu. Kita mungkin tidak pernah dapat terbang.

Kita memohon Kekuatan. Dan Tuhan memberi kita kesulitan-kesulitan untuk membuat kita kuat. Kita memohon Kebijakan. Dan Tuhan memberi kita persoalan untuk diselesaikan. Kita memohon Kemakmuran. Dan Tuhan memberi kita otak dan tenaga untuk bekerja. Kita memohon Keteguhan hati. Dan Tuhan memberi kita bahaya untuk diatasi. Kita memohon Cinta. Dan Tuhan memberi kita orang-orang bermasalah untuk ditolong. Kita memohon Kemurahan/Kebaikan hati. Dan Tuhan memberi kita kesempatan-kesempatan.

"KITA TIDAK MEMPEROLEH YANG KITA INGINKAN, TAPI KITA MENDAPATKAN SEGALA YANG KITA BUTUHKAN."



KISAH KE-99
SEBUAH CINTA ABADI YANG PERNAH ADA DI BUMI

Sebuah kisah cinta sejati, kisah nyata yang pernah terjadi di bumi ini.

Sekian ratus tahun yang lalu…

Di malam yang sunyi, di dalam rumah sederhana yang tidak seberapa luasnya, seorang istri tengah menunggu kepulangan suaminya. Tak biasanya sang suami pulang larut malam. Sang istri bingung. Hari sudah larut dan ia sudah sangat kelelahan dan mengantuk. Namun, tak

terlintas sedikit pun dalam benaknya untuk segera tidur dan terlelap di tempat tidur suaminya. Dengan setia ia ingin tetap menunggu. Namun, rasa ngantuk semakin menjadi-jadi dan Sang suami tercinta belum juga datang.

Tak berapa lama kemudian…

Seorang laki-laki yang sangat berwibawa lagi luhur budinya tiba di rumahnya yang sederhana. Laki-laki ini adalah suami dari sang istri tersebut.

Malam ini beliau pulang lebih lambat dari biasanya, kelelahan dan penat sangat terasa. Namun, ketika akan mengetuk pintu, terpikir olehnya sang istri yang tengah terlelap tidur. Ah, sungguh ia tak ingin membangunkannya.

Tanpa pikir panjang, beliau tak jadi mengetuk pintu dan seketika itu juga menggelar sorbannya di depan pintu dan berbaring di atasnya. Dengan kelembutan hati yang tak ingin membangunkan istri terkasihnya, Sang suami lebih memilih tidur di luar rumah.

Di depan pintu. Dengan udara malam yang dingin melilit. Hanya beralaskan selembar sorban tipis. Penat dan lelah beraktifitas seharian, dingin malam yang menggigit tulang ia hadapi. Karena tak ingin membangunkan istri tercinta. Subhanallah…

Dan ternyata, di dalam rumah. Persis dibalik pintu tempat sang suami menggelar sorban dan berbaring diatasnya. Sang istri masih menunggu, hingga terlelap dan bersandar sang istri di balik pintu.

Tak terlintas sedikit pun dalam pikirinnya tuk berbaring di tempat tidur, sementara suaminya belum juga pulang. Namun, karena khawatir rasa kantuknya tak

tertahan dan tidak mendengar ketukan pintu sang suami ketika pulang, ia memutuskan tuk menunggu sang suami di depan pintu dari dalam rumahnya.

Malam itu, tanpa saling mengetahui, sepasang suami istri tersebut tertidur berdampingan di kedua sisi pintu rumah mereka yang sederhana. Karena kasih dan rasa hormat terhadap pasangan. Sang istri rela mengorbankan diri terlelap di pintu demi kesetiaan serta hormat pada sang suami dan sang suami mengorbankan diri tidur di pintu demi rasa kasih dan kelembutan pada sang istri.

Dan jauh di langit. Ratusan ribu malaikat pun bertasbih, menyaksikan kedua sejoli tersebut. Subhanallah Wabihamdih...

Betapa suci dan mulia rasa cinta kasih yang mereka bina, terlukis indah dalam ukiran akhlak yang begitu mempesona. Saling mengasihi, saling mencintai, saling menyayangi dan saling menghormati.

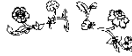
Tahukah Anda siapa mereka...?

Sang suami adalah Muhammad bin Abdullah, Rasulullah dan sang istri adalah Sayyidatuna Aisyah binti Abu Bakar As-Siddiq.

Merekalah sepasang kekasih teladan, suami istri dambaan, dan merekalah pemimpin para manusia, laki-laki dan perempuan di dunia dan akhirat.

Semoga rahmat Allah senantiasa tercurah bagi keduanya, dan mengumpulkan jiwa kita bersama Rasulullah dan Sayyidatuna Aisyah dalam surga-Nya kelak.

Dan semoga Allah memberi kita *taufiq* dan *hidayah* tuk bisa meneladani kedua manusia mulia tersebut.



KISAH KE-100
ROMANTISNYA RASULULLAH

Dalam satu kisah diceritakan, pada suatu hari istri-istri Rasul berkumpul ke hadapan suaminya dan bertanya, “Diantara istri-istri Rasul, siapakah yang paling Engkau sayangi?”

Rasulullah hanya tersenyum lalu berkata, “Aku akan beritahukan kepada kalian nanti.”

Setelah itu, dalam kesempatan yang berbeda, Rasulullah memberikan sebuah kepada istri-istrinya masing-masing sebuah cincin seraya berpesan agar tidak memberitahu kepada istri-istri yang lain.

Lalu suatu hari hari para istri Rasulullah itu berkumpul lagi dan mengajukan pertanyaan yang sama. Lalu Rasulullah menjawab, “Yang paling aku sayangi adalah yang kuberikan cincin kepadanya.” Kemudian, istri-istri Rasulullah itu tersenyum puas karena menyangka hanya dirinya saja yang mendapat cincin dan merasakan bahwa dirinya tidak terasing.

Masih ada amalan-amalan lain yang bisa dilakukan untuk mendapatkan suasana romatis seperti yang dicontohkan Rasulullah. Rasulullah pernah bersabda,

"Apabila pasangan suami istri berpegangan tangan, dosa-dosa akan keluar melalui celah-celah jari mereka."

Rasulullah selalu berpegangan tangan dengan Aisyah ketika di dalam rumah. Beliau sering kali memotong kuku istrinya, mandi janabat bersama, atau mengajak salah satu istrinya bepergian, setelah sebelumnya mengundinya untuk menambah kasih dan sayang di antara mereka.

Baginda Rasulullah juga selalu memanggil istri-istrinya dengan panggilan yang menyenangkan dan membuat hati berbunga-bunga. "Wahai *Humaira'* (si pipi kemerah-merahan)." adalah contoh panggilan yang selalu beliau ucapkan tatkala memanggil Aisyah.

Itulah sedikit contoh romantisme Rasulullah yang dapat kita teladani dan praktekkan dalam kehidupan berumah tangga. Tentu, masih banyak contoh romantisme lainnya.

Kepada suami-suami yang luar biasa, mulailah bersikap lembut dan berupaya membuat sang istri selalu mengembang senyumnya. Peganglah tangan istri kita setiap waktu, setiap kesempatan. Begitu pula para istri-istri yang luar biasa, peganglah juga tangan suami anda untuk menghapuskan segala dosa-dosa.

Jadi, jika kita bisa meniru romantisme ala Rasulullah, sehingga istri pun membalas dengan yang tidak kalah romantisnya, masalah mana lagi yang sempat mampir dalam bahtera rumah tangga kita? Ibarat kata, tidak ada makanan di rumah pun bisa diselesaikan berdua dengan tetap tersenyum, bukan begitu?



SEBUAH PENUTUP
DETIK-DETIK WAFATNYA RASULULLAH

Pada bagian ini, penulis menyajikan sebuah kisah dan sekaligus sebagai penutup sebuah tulisan sederhana ini. Berikut adalah kisah yang paling fenomenal dan paling mengharukan tentang totalitas cinta yang sesungguhnya yang ada dalam diri manusia termulia.

Pernahkah kita membayangkan seberapa besar dan tulusnya cinta Rasulullah kepada kita? Sungguh, tak seorang pun mampu menggambarkannya. Kaku bibir mengucapkannya, kelu lidah membicarakannya, kering ludah mengisahkannya, dan habis tinta menuliskannya.

Suatu ketika, meski langit telah mulai menguning, burung-burung gurun enggan mengepakkan sayap. Pagi itu, Rasulullah dengan suara terbata memberikan petuah, "Wahai umatku, kita semua ada dalam kekuasaan Allah dan cinta kasih-Nya. Maka taati dan bertakwalah kepada-Nya. Kuwariskan dua hal pada kalian, sunnah dan Al-Qur'an. Barang siapa mencintai sunnahku, berati mencintai aku dan kelak orang-orang yang mencintaiku, akan bersama-sama masuk surga bersama aku."

Khutbah singkat itu diakhiri dengan pandangan mata Rasulullah yang teduh menatap sahabatnya satu persatu. Abu Bakar Asy-syiddiq menatap mata itu dengan berkaca-kaca, Umar bin Khattab dadanya naik turun menahan napas

dan tangisnya. Utsman bin Affan menghela napas panjang dan Ali bin Abu Thalib menundukkan kepalanya dalam-dalam. Isyarat itu telah datang, saatnya sudah tiba.

"Rasulullah akan meninggalkan kita semua," desah hati semua sahabat kala itu. Manusia tercinta itu, hampir usai menunaikan tugasnya di dunia. Tanda-tanda itu semakin kuat, tatkala Ali dan Fadhal dengan sigap menangkap Rasulullah yang limbung saat turun dari mimbar.

Saat itu, seluruh sahabat yang hadir di sana pasti akan menahan detik-detik berlalu, kalau bisa. Matahari kian tinggi, tapi pintu Rasulullah masih tertutup. Sedang di dalamnya, Rasulullah sedang terbaring lemah dengan keningnya yang berkeringat dan membasahi pelepah kurma yang menjadi alas tidurnya.

Tiba-tiba dari luar pintu terdengar seorang yang berseru mengucapkan salam. "Bolehkah saya masuk?" tanyanya. Tapi Fatimah tidak mengizinkannya masuk, "Maafkanlah, ayahku sedang demam," kata Fatimah yang membalikkan badan dan menutup pintu.

Kemudian ia kembali menemani ayahnya yang ternyata sudah membuka mata dan bertanya pada Fatimah, "Siapakah itu wahai anakku?" "Tak tahulah aku ayah, sepertinya ia baru sekali ini aku melihatnya," tutur Fatimah lembut.

Lalu, Rasulullah menatap putrinya itu dengan pandangan yang menggetarkan. Satu-satu bagian wajahnya seolah hendak di kenang. "Ketahuilah anakku, dialah yang menghapuskan kenikmatan sementara, dialah yang

memisahkan pertemuan di dunia. Dialah malakul maut," kata Rasulullah, Fatimah pun menahan ledakkan tangisnya.

Malaikat maut datang menghampiri, tapi Rasulullah menanyakan kenapa Jibril tak ikut menyertai. Kemudian dipanggilah Jibril yang sebelumnya sudah bersiap di atas langit dunia menyambut ruh kekasih Allah dan penghulu dunia ini.

"Jibril, jelaskan apa hakku nanti dihadapan Allah?" tanya Rasululllah dengan suara yang amat lemah. "Pintu-pintu langit telah terbuka, para malaikat telah menanti ruhmu. Semua surga terbuka lebar menanti kedatanganmu," kata jibril.

Tapi itu ternyata tak membuat Rasulullah lega, matanya masih penuh kecemasan. "Engkau tidak senang mendengar kabar ini?" tanya Jibril lagi. "Kabarkan kepadaku bagaimana nasib umatku kelak?"

"Jangan khawatir, wahai Rasulullah, aku pernah mendengar Allah berfirman kepadaku: '*Kuharamkan surga bagi siapa saja, kecuali umat Muhammad telah berada di dalamnya*'," kata Jibril.

Detik-detik semakin dekat, saatnya Izrail melakukan tugas. Perlahan ruh Rasulullah ditarik. Tampak seluruh tubuh Rasulullah bersimbah peluh, urat-urat lehernya menegang. "Jibril, betapa sakit sakaratul maut ini."

Lirih Rasulullah mengaduh. Fatimah terpejam, Ali yang di sampingnya menunduk semakin dalam dan Jibril membuang muka. "Jijikkah kau melihatku, hingga kau palingkan wajahmu Jibril?" tanya Rasulullah pada Malaikat

pengantar wahyu itu. “Siapakah yang tega, melihat kekasih Allah direnggut ajal?” kata Jibril.

Sebentar kemudian terdengar Rasulullah memekik, karena sakit yang tak tertahankan lagi. “Ya Allah, dahsyatnya maut ini, timpakan saja semua siksa maut ini kepadaku, jangan pada umatku.”

Badan Rasulullah mulai dingin, kaki dan dadanya sudah tak bergerak lagi. Bibirnya bergetar seakan hendak membisikkan sesuatu, Ali segera mendekatkan telinganya. “*Uushiikum bis shalati, wa maa malakat aimanuku*.” (peliharalah shalat dan santuni orang-orang lemah di antaramu).

Di luar pintu tangis mulai terdengar bersahutan, sahabat saling berpelukan. Fatimah menutupkan tangan di wajahnya, dan Ali kembali mendekatkan telinganya ke bibir Rasulullah yang mulai kebiruan. “*Ummatii, ummatii, ummatii*...” (Umatku, umatku, umatku...).

Dan, berakhirlah hidup manusia yang paling mulia yang memberi cahaya kedamaian bagi kita. Walaupun Allah telah mengampuni semua dosa-dosa beliau (jika ada) yang lalu, yang sekarang dan yang akan datang, tetapi beliau tetap melaksanakan semua kewajiban sebagai hamba Allah, bahkan lebih dari yang umatnya kerjakan, dengan tujuan agar kita semua dapat meneladani semua akhlak beliau dalam berbagai segi kehidupan.

Ketika syakaratul mautnya, bagaimana perasaan Rasulullah ketika mendapat kabar bahwa Allah telah memberinya tempat yang baik di surga? Rasulullah tidak memikirkan dirinya, beliau masih cinta dan tetap cinta

kepada umat-umatnya, baik di kala beliau hidup maupun di akhir hayatnya, bahkan sampai hari akhir kelak. Jika Rasulullah cinta kepada kita, mampukah kita juga mencintai sepertinya? Betapa cintanya Rasulullah kepada kita.

Sungguh kehadiran Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia lewat segala hal yang beliau contohkan kepada umat manusia. Beliau tidak pernah pandang bulu dalam hal menghargai manusia, penuh kasih sayang, tidak pernah mendendam, malahan beliau pernah menangis ketika mengetahui bahwa balasan kekafiran adalah neraka yang menyala-nyala hingga menginginkan umat manusia untuk meng-esakan Allah.

Cukup kiranya beliau yang menjadi suri tauladan kita, umat Islam khususnya yang hari ini sebagian sudah sangat jauh dari akhlak Rasulullah, baik dalam tindakan maupun perkataan yang menyejukkan. Apa yang dikatakan oleh seorang sastrawan Pakistan, Muhammad Iqbal dalam salah satu karyanya dapat kita jadikan renungan bersama dimana beliau berkata: "*Barangsiapa yang mengaku umat Nabi Muhammad, hendaklah berakhlak seperti beliau (Nabi Muhammad).*"

Dalam salah satu hadits dikatakan bahwa, "*Belum beriman seseorang sehingga aku (Muhammad) lebih dicintainya daripada ayahnya, anak-anaknya dan seluruh manusia*." (HR. Bukhari).

Kita tidak tahu apakah nanti akan diakui Rasulullah sebagai umatnya atau tidak kelak di *yaumul qiamah*. Namun satu yang pasti bahwa semua ingin berada di barisan beliau. Maka, marilah kita sama-sama berusaha untuk mengikuti

akhlak beliau semampu diri kita, sebagai suri tauladan kita yang utama, memperbanyak ucapan *shalawat* kepada beliau, membela sunnah-sunnahnya, dan bukan malah membelakanginya (mari berlindung dari hal demikian), sebagai bagian dari rasa cinta kita terhadapnya.

Betapa luar biasa dan tiada bandingnya, cintanya Rasulullah kepada kita.

Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa baarik wa salim 'alaihi.



RIWAYAT PENULIS



IMRON FAUZI, dilahirkan di desa Mlokorejo kecamatan Puger kabupaten Jember, Jawa Timur pada tanggal 22 Mei 1987, anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak H. Abd. Halim dan Ibu Hj. Siti Mutmainnah. Pendidikan Dasar ditempuh di MI Miftahul Huda Mlokorejo, Puger lulus tahun 1999. Kemudian melanjutkan ke MTs Darul Huda Bagorejo, Gumukmas lulus tahun 2002. Selanjutnya, sekolah di MAN 3 Jember lulus tahun 2005. Kemudian S-1 dengan gelar S.Pd.I., didapat di STAIN Jember lulus tahun 2009. Dan hingga S-2 dengan gelar M.Pd.I., didapat di STAIN Jember juga lulus tahun 2011.

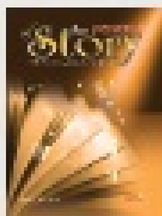
Kariernya sebagai pengajar dimulai pada tahun 2005 sebagai pengajar di MI Miftahul Huda Mlokorejo, Puger hingga sekarang. Pada tahun 2009 sebagai pengajar di SMK Ulul Albab Mlokorejo, Puger. Pada tahun 2009 pula sebagai pengajar di Al Qodiri 1 Jember. Dan akhirnya, pada tahun 2011 sebagai pengajar di UIJ Jember, IKIP PGRI Jember, dan UT Jember. Hingga tahun 2014 diangkat menjadi dosen PNS di IAIN Jember.

Beberapa buku yang telah diterbitkan diantaranya: "Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah" yang diterbitkan oleh Arruz Media Group, Yogyakarta, "Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD" dan "Pendidikan Kewarganegaraan" yang diterbitkan Superior Jember." Selain itu, juga rutin menulis artikel ilmiah dan penelitian.


UNIVERSITAS ISLAM
JEMBER

the POWER of Story

(100 Kisah Inspiratif Penghidup Hati)



Allah Swt berfirman: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat)..." (QS. Yusuf: 111).

Muhammad bin 'Abdul Wahhab mengatakan: "Termasuk hal yang paling jelas bagi orang-orang beriman yang memiliki pemahaman adalah merenungkan kisah-kisah, yaitu kisah orang-orang yang taat kepada Allah dan kemuliaan yang Dia berikan kepada mereka, serta kisah orang-orang yang durhaka kepada-Nya dan kehinaan yang Dia timpakan kepada mereka. Barangsiapa yang tidak bisa memahami kisah-kisah tersebut dan tidak dapat mengambil hikmah darinya maka sungguh tidak ada jalan kebaikan untuknya.

Kisah pada umumnya disukai oleh semua jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik pembaca dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Kisah tidak hanya ditunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Kisah dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional kita.

Buku ini memuat seratus kisah pilihan yang sangat menginspirasi dan penghidup hati. Demi memudahkan dalam memahami dan menerapkannya dalam kehidupan Anda, setiap kisah disertai juga penjelasan dan hikmah terdalamnya. Tunggu apalagi, mulailah dengan membaca dan menyelami isi buku ini. Salam inspirasi...





Penerbit dan Percetakan
Jl. Perum Surya Milenia C.7 No.6 Jember
Telp [illegible]